

**IMPLEMENTASI KURIKULUM SMK-RSBI INVEST PADA
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PERBAIKAN
BODI OTOMOTIF SMK NEGERI 2 DEPOK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:
ARDIAN DANUSAPUTRA
NIM. 05504241017

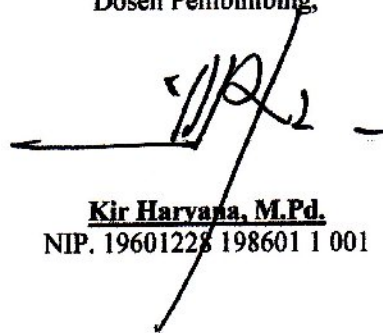
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KURIKULUM SMK-RSBI INVEST PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF SMK NEGERI 2 DEPOK" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, April 2012

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kir Haryana', is written over a horizontal line. The signature is stylized and slanted.

Kir Haryana, M.Pd.

NIP. 19601228 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KURIKULUM SMK-RSBI INVEST PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF SMK NEGERI 2 DEPOK" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kir Haryana, M.Pd.	Ketua Penguji		26/4/2012
Martubi, M.Pd., MT	Sekretaris Penguji		26/4/2012
Dr. Zainal Arifin, MT	Penguji Utama		26/4/2012

Yogyakarta, Mei 2012

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Moch. Bruri Trivono

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2011

Yang menyatakan,



Ardian Danusaputra
NIM. 05504241017

MOTTO

*Tiada kekayaan lebih utama daripada akal.
Tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan.
Tiada warisan lebih baik daripada pendidikan.
(HR. Sayidina Ali bin Abi Thalib)*

*Maka berpegang teguhlah dengan apa yang Aku berikan
kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang yang
bersyukur.
(QS. Al-A'raf:144)*

*Hargailah hidup karna hidup adalah anugerah agar kita
menjalannya untuk melakukan yang terbaik.*

*Hidup tanpa usaha itu mimpi,
dan usaha tanpa doa adalah sombong.*

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormatku, kupersembahkan buah karyaku kepada :

1. Ibuku tercinta sebagai wujud baktiku atas penantian lama dan obat atas segala kesedihanmu selama ini. Takkan pernah kulupakan segala doa, cinta dan kasih sayang yang telah dicurahkan padaku.
2. Ibuku tercinta sebagai wujud baktiku atas penantian lama dan obat atas segala kesedihanmu selama ini. Takkan pernah kulupakan segala doa, cinta dan kasih sayang yang telah dicurahkan padaku.
3. Ibuku tercinta sebagai wujud baktiku atas penantian lama dan obat atas segala kesedihanmu selama ini. Takkan pernah kulupakan segala doa, cinta dan kasih sayang yang telah dicurahkan padaku.
4. Ayahku yang selalu mendukungku, baik secara moril maupun materiel.
5. Adikku seorang yang menjadi teman dan bagian dari hidupku.
6. Ar_Lovely sebagai belahan jiwaku tersayang yang telah lama menunggu tetapi selalu sabar menemani, mendampingi dan memberi dukungan baik saat sedih ataupun senang.
7. Seluruh dosen-dosenku yang tak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan bimbingannya dalam memberikan ilmu-ilmunya.
8. Seluruh saudaraku, sahabat dan almamaterku yang tulus menyayangiku, memotifasi dan mengingatkan terima kasih semuanya.

**IMPLEMENTASI KURIKULUM SMK-RSBI INVEST PADA KOMPETENSI
KEAHLIAN TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF
SMK NEGERI 2 DEPOK**

ABSTRAK

Disusun Oleh :

Ardian Danusaputra
NIM. 05504241017

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran dan informasi kepada pihak sekolah dan industri tentang perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST, pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST, dan evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok, Sleman.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian secara sistematis dan mendalam. Subjek penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru mata pelajaran pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok dan Instruktur Teknik PT. New Ratna Motor sebagai mitra SMK N 2 Depok. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Perencanaan kurikulum bertaraf internasional Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan baik. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta dalam menyusun kurikulum sebagian besar (75,18%) telah mempertimbangkan latar belakang; visi, misi dan tujuan; struktur kurikulum; Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM); standar kelulusan; kalender pendidikan, buku panduan kurikulum nasional dan internasional; (2) Pelaksanaan kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan baik. Artinya, rata-rata hasil perencanaan kurikulum sebagian besar (79,58%) telah dilaksanakan yang dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tabel penilaian, metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, media pembelajaran, waktu penilaian, dan teknik penilaian; (3) Evaluasi kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (82,14%) telah melaksanakan evaluasi kurikulum dengan berpedoman pada buku panduan evaluasi kurikulum, melakukan evaluasi terhadap substansi kurikulum, menyusun instrumen evaluasi, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menghasilkan evaluasi kurikulum.

Kata kunci: Kurikulum SMK-RSBI INVEST, Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI KURIKULUM SMK-RSBI INVEST PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF SMK NEGERI 2 DEPOK” ini dengan baik.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini, penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dr. Rachmad Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini Kepala Bappeda Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman, dalam hal ini Kepala Bappeda Tingkat II Kabupaten Sleman, yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, yang telah memberikan ijin penelitian.

7. Martubi, M.Pd., M.T selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta
8. Sukaswanto, M.Pd., selaku Koordinator Tugas Akhir Skripsi pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Kir Haryana, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Segenap Dosen Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta atas bimbingan-bimbingannya.
11. Drs. Aragani Mizan Zakaria, selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Depok.
12. Segenap Guru Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif dan Karyawan di SMK N 2 Depok.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun material hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa karya dan laporan ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penyusun. Sebagai kata penutup, penyusun berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan bagi para pembaca yang budiman umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Yogyakarta, Maret 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	20
D. Rumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Diskripsi Teoritis	24

1. Sistem pendidikan di Indonesia	24
2. Pendidikan Kejuruan	29
3. Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK)	37
4. Pembelajaran Praktik	54
5. SMK Bertaraf Internasional	80
6. Kurikulum SMK RSBI	103
7. Implementasi Kurikulum SMK RSBI-INVEST	118
B. Kerangka Berpikir	122
C. Hasil Penelitian yang Relevan	128
D. Pertanyaan penelitian	130
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	132
A. Metode Penelitian.....	132
B. Tempat dan Waktu Penelitian	132
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	132
D. Subyek Penelitian.....	135
E. Teknik Pengumpulan Data.....	135
F. Instrumen Penelitian.....	137
G. Jenis Data Penelitian	141
H. Teknik Analisis Data	141
I. Keabsahan Data	144
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	147
A. Deskripsi SMK Negeri 2 Depok	147
1. Tujuan, Visi dan Misi Pendidikan Menengah Kejuruan	148

2. Tujuan SMK Negeri 2 Depok Sleman.....	149
3. Tujuan, Visi dan Misi Kompetensi Keahlian TPBO	149
4. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Negeri 2 Depok Sleman	150
B. Pelaksanaan Kurikulum RSBI-INVEST SMK Negeri 2 Depok.....	157
1. Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional.....	157
2. Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional	191
3. Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional	212
C. Pembahasan	227
1. Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional.....	227
2. Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional	231
3. Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional	236
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	241
A. Kesimpulan	241
B. Implikasi	242
C. Keterbatasan Penelitian	243
D. Saran	244
DAFTAR PUSTAKA	246

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kurikulum SMK-RSBI	118
Tabel 2	Kisi-Kisi Angket Perencanaan Kurikulum	138
Tabel 3	Kisi-Kisi Angket Pelaksanaan Kurikulum	138
Tabel 4	Kisi-Kisi Angket Evaluasi Kurikulum	139
Tabel 5	Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi	152
Tabel 6	Kategori Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional	158
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada Sub Indikator Perencanaan	159
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada Sub Indikator Proses	176
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada Sub Indikator Hasil	189
Tabel 10	Kategori Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional	192
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada Sub Indikator Perencanaan	194
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada Sub Indikator Proses	200
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada Sub Indikator Hasil	207
Tabel 14	Kategori Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional	214
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Evaluasi Kurikulum Bertaraf	

	Internasional Pada Sub Indikator Persiapan	215
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Evaluasi Kurikulum Bertaraf	
	Internasional Pada Sub Indikator Proses	220
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Evaluasi Kurikulum Bertaraf	
	Internasional Pada Sub Indikator Hasil	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Penilaian	70
Gambar 2	Kerangka Berpikir Penelitian	127
Gambar 3	Penilaian terhadap Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional	158
Gambar 4	Penilaian terhadap Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional	193
Gambar 5	Penilaian terhadap Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional	214

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan Tugas Akhir
2. Surat Keterangan Validasi
3. Instrumen Penelitian
4. Pedoman Perhitungan Skor Kuesioner
5. Skor Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional
6. Skor Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional
7. Skor Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional
8. Hasil Wawancara
9. Hasil Dokumentasi
10. Struktur Kurikulum SMK Negeri 2 Depok
11. Susunan Tim Penyusun Pengembangan Kurikulum
12. Kalender Pendidikan
13. Surat Ijin Penelitian
14. Penetapan 90 SMK-SBI INVEST
15. Bukti Selesai Revisi Proyek Akhir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan lingkungan yang tercermin dalam globalisasi pasar, perkembangan teknologi yang sangat pesat, perubahan demografi dan perubahan sosial budaya, telah menyebabkan perubahan yang nyata dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat diseluruh dunia. Era globalisasi dan pasar bebas tingkat *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *ASEAN Free Labour Area* (AFLA) pada tahun 2003 serta APEC pada tahun 2010 membawa dampak bahwa setiap Negara harus berusaha meningkatkan kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Perubahan ini mempengaruhi kemampuan suatu bangsa untuk bersaing, bukan hanya untuk mempertahankan diri tetapi juga untuk dapat berkembang. Persaingan bisnis dan kerja yang ketat mendorong pemerintah untuk meningkatkan setiap sumber daya yang ada sehingga menjadikannya sebagai negara yang unggul.

Salah satu sumber daya yang penting dan turut serta mendorong suatu negara untuk terus bersaing dan berkembang adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Keunggulan SDM merupakan kunci daya saing karena SDM yang akan menentukan keberhasilan pembangunan disegala bidang dan juga siapa yang mampu menjaga kelangsungan hidup, perkembangan dan kemenangan dalam persaingan. Dalam kualitas SDM, keunggulan komparatif (*comparative advantage*) saja tidak cukup, dibutuhkan juga keunggulan

kompetitif (*competitive advantage*) untuk bisa memasuki persaingan dunia kerja. Konteks mengembangkan keunggulan sumber daya manusia dikaitkan dengan implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999, bahwa pengembangan SDM harus dilakukan lebih intensif, terencana dan sistematis.

Dampak era globalisasi yang menuntut ketersediaan SDM berkualitas secara komparatif dan kompetitif tersebut secara otomatis akan merambah ke dalam dunia pendidikan karena pendidikan merupakan masalah utama dalam kemajuan negara tersebut sehingga sekolah dituntut untuk melakukan berbagai upaya yang berorientasi kepada penciptaan lulusan yang berkompeten dan handal agar mampu bersaing global. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan sumber daya pendidikan harus dilakukan secara komprehensif dan mengakomodasi aneka ragam kebutuhan (*needs*) yang berkembang.

Terlepas dari harapan tersebut di atas Indonesia menghadapi masalah mendasar yaitu masalah kualitas pendidikan yang cenderung masih rendah dan tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja yang ada. Rendahnya mutu pendidikan tersebut menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu rendah dan tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja yang ada menyebabkan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia.

Masih rendahnya kualitas mutu pendidikan di Indonesia sudah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, yang diantaranya :

1. Data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, dan ke-109 tahun 1999 (Depdiknas: 2006)
2. Data *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia dan masih menurut survai dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (Depdiknas: 2006)
3. Data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2003 yang dikoordinir oleh *The International for Evaluation of Education Achievement* (IEA) menunjukkan Indonesia di peringkat 34 penguasaan Matematika dan peringkat 36 penguasaan Sains dari 41 negara, hasil yang sangat jauh tertinggal dibanding Singapura dan Malaysia. Singapura berada pada peringkat pertama, baik Matematika maupun Sains, Malaysia peringkat 10 Matematika dan peringkat 20 bidang Sains. (Republika: 2004).
4. Data PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2005 ditemukan bahwa dari 41 negara, Indonesia menempati urutan ke-39 untuk kemampuan membaca, urutan ke-38 untuk IPA dan urutan ke-39 untuk matematika (Depdiknas: 2006).

Dalam usaha memenuhi kebutuhan tenaga kerja teknik, pemerintah telah mendirikan sekolah – sekolah kejuruan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah kejuruan dituntut untuk menyiapkan peserta didiknya agar siap memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian, serta diharapkan mampu mengembangkan ilmu dan keahlian yang diperolehnya itu demi kemajuan dirinya, masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing tinggi, memiliki produktifitas tinggi, kreatif, inovatif serta mampu menghasilkan produk yang unggul dan berkualitas tinggi.

Mengenai perkembangan jumlah sekolah menengah kejuruan di Indonesia, Joko Sutrisno, Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur), menyampaikan bahwa pada tahun 2007, Indonesia telah mempunyai sekitar 6.600 SMK dengan jumlah siswa yang berkisar pada angka 2.750.000 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah SMA dan jumlah siswanya, persentasenya telah mencapai angka perbandingan 41% : 59%. Pihak pemerintah melalui Dikmenjur berniat menargetkan Indonesia mencapai angka perbandingan hingga 70% : 30% untuk perkembangan SMK sampai tahun 2015 nanti (one1thousand100education.wordpress.com, diakses 12/6/2011).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga yang berpotensi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat dengan mudah terserap oleh dunia kerja, karena materi baik teori dan praktek yang

bersifat aplikatif telah diberikan sejak dini, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Akan tetapi, hanya 60 % dari lulusan SMK yang dapat terserap lapangan kerja, lebih dilematis lagi ketika 60 % dari lulusan SMK tersebut tidak semuanya bekerja sesuai dengan jurusan yang ditekuni semasa SMK. Melihat dari fenomena ini, tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantaranya adalah kurangnya kesiapan kerja dari lulusan SMK, belum adanya *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia kerja, tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK, dan lain sebagainya (<http://one.indoskripsi.com>, diakses 12/6/2011).

Menindaklanjuti keterpurukan bangsa Indonesia dalam kualitas bidang pendidikan dan angkatan kerja seperti yang telah diuraikan di atas, maka pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional (Depdiknas) melakukan pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Hal ini diperjelas dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat 3 menyebutkan bahwa: “Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi pendidikan bertaraf internasional”.

Undang-undang di atas dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 (tentang Standar Nasional Pendidikan) bahwa: “Apabila sekolah telah melampaui standar pendidikan nasional maka dinyatakan sebagai sekolah mandiri”. Sekolah yang telah sesuai dengan PP No.19/ 2005

mendapatkan hak dan kewajiban dalam meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga berwawasan internasional.

Untuk memfokuskan penyelenggaraan SBI, maka Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) tahun 2005-2009 melakukan pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bertaraf Internasional. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bertaraf Internasional diharapkan mampu menjadi solusi masih rendahnya kualitas pendidikan dan angkatan kerja karena siswa/lulusannya disiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian yang berdaya saing internasional, serta mampu mengembangkan ilmu dan keahlian demi kemajuan dirinya, masyarakat dan bangsa. Untuk meningkatkan mutu lulusan SMK, pada tahun 2009 Dikmenjur menargetkan sekitar 500 SMK yang bakal dirintis menjadi sekolah bertaraf internasional. (<http://batakpos-online.com>, diakses 12/6/2011)

Salah satu upaya mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan yang akan menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional adalah melalui *Indonesia Vocation Education Strengthening* (INVEST). Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional Nomor: 10/C/KEP/MN/2009 telah ditetapkan 90 (sembilan puluh) SMK sebagai target dan sasaran pengembangan SMK-RSBI melalui Proyek INVEST. Melalui proyek

INVEST tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi pembelajaran dunia pendidikan dengan dunia kerja.

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Sleman yang terpilih untuk menyelenggarakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) melalui proyek *Indonesia Vocational Education Strengthening (INVEST)* adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Depok Yogyakarta sesuai SK No.10/C/KEP/MN/2009 pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif. Menurut Permendiknas No. 78/2009, Satuan pendidikan yang menyatakan sebagai SBI wajib menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan peraturan menteri ini paling lama 3 (tiga) tahun sejak peraturan ini ditetapkan dan diperjelas dalam Peraturan Pemerintah No. 17/2010 diatur bahwa: “Pengembangan SMK menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional dilaksanakan paling lama enam tahun”. Ketercapaian komponen penjaminan mutu sekolah harus segera dilaksanakan agar penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

Untuk mengembangkan SMK-SBI melalui proyek INVEST, Komite SMK N 2 Depok telah menandatangani surat perjanjian dengan Pejabat Subdit Pembelajaran Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Pasal 3 isi perjanjian tersebut adalah: (1) Pengembangan Bahan Ajar (*Teaching and Learning Materials*); (2) Pengembangan Hubungan Industri (*Partnership with Industry*); (3) Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian (*Curriculum and Assesment*); (4) Penguatan Kewirausahaan

(*Enhance Entrepreneurship*); (5) Pembangunan dan Rehabilitasi bangunan (*Civil works*).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu persyaratan dalam pengembangan SMK-RSBI adalah pengembangan kurikulum dan sistem penilaian. Sesuai Pedoman Direktorat Pembinaan SMK dijelaskan bahwa SMK-SBI harus memiliki kurikulum yang diperkaya (diperkuat, diperluas dan diperdalam) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan dari luar negeri yang jelas-jelas memiliki reputasi internasional (Depdiknas, 2006:20).

Sesuai arahan Depdiknas (2003: 6) SMK yang menyelenggarakan RSBI harus menerapkan kurikulum sebagai berikut: (1) menggunakan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi yang diakui baik nasional maupun internasional; (2) mengorganisasikan materi kurikulum menggunakan pendekatan kompetensi, bukan pendekatan mata pelajaran atau keilmuan; (3) penyelenggaraan diklat menggunakan pendekatan *competency based training* dengan sistem modul dan berorientasi pada *production based training*; (4) penilaian hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *competency based assessment* yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas, individualisasi, dan kriteria unjuk kerja (*performance criteria*).

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kurikulum sangat penting bagi masing-masing sekolah yang menyelenggarakan RSBI khususnya SMK. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian empiris melalui penelitian tentang

Implementasi Kurikulum SMK-RSBI melalui proyek INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dalam menyelenggarakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), sehingga dapat terselenggara dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkompeten, bersertifikasi dibidang otomotif dan memiliki standar internasional.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI melalui proyek INVEST ada beberapa permasalahan yang ditemui, antara lain:

1. Standar Isi Kurikulum Internasional

Kurikulum merupakan hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena kurikulum adalah pedoman serta petunjuk arah kemana pendidikan di sekolah akan dibawa. Kurikulum SMK telah mengalami penyempurnaan sebanyak 7 (tujuh) kali dari Kurikulum 1964 menjadi Kurikulum 1976, kemudian Kurikulum 1980, kemudian Kurikulum 1984, kemudian Kurikulum 1994, kemudian Kurikulum 1999, kemudian Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan terakhir Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Menurut Prof. Dr. Aleks Maryunis mengatakan perubahan kurikulum di Indonesia kebanyakan hanya menitikberatkan pada perubahan konsep tertulis saja tanpa mau memperbaiki proses pelaksanaannya di tingkat sekolah. Kenyataan dilapangan masih banyak sekolah yang kebingungan

dalam pengimplementasi kurikulum baik dari sarana-prasarana, bahan ajar, pemahaman pendidik mengenai kurikulum, dan lain-lain (www.menkokesra.go.id/education., diakses 6-12-2011).

Kurikulum sekolah bertaraf internasional adalah kurikulum Standar Nasional Pendidikan (SNP) + X (adaptasi/adopsi standar/perkembangan internasional), baik yang berasal dari standar pendidikan negara anggota OECD dan/atau negara maju yang mempunyai kelebihan tertentu dalam bidang pendidikan (Depdiknas, 2006:4). Kurikulum SBI ditunjukkan oleh isi (*content*) yang mutakhir dan canggih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Adaptasi maupun adopsi terhadap program-program pendidikan dari negara-negara maju dapat dilakukan dengan tetap menjaga jati diri sebagai bangsa Indonesia. Adaptasi atau adopsi harus dilakukan secara *eklektif* dan *inkorporatif* yang berarti program-program pendidikan yang berasal dari negara-negara tidak bertentangan atau bahkan berbenturan dengan kaidah-kaidah mendasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila, agama dan kewarganegaraan (Depdiknas, 2007:24).

Menurut Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang dimaksud dengan Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang sudah memenuhi seluruh SNP yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Menilik pengertian SBI yang demikian, pasti juga bukan perkara mudah untuk

mensejajarkan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sekolah di Negara Indonesia dengan pembelajaran yang berlaku pada negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Tetapi bukan pula suatu kemustahilan kalau sekolah-sekolah di Indonesia mencoba menggapai mimpi mensejajarkan dengan sekolah-sekolah unggul di negara tersebut melalui *benchmarking* (penyetaraan) dan studi banding ke sekolah-sekolah yang telah berhasil dan dianggap sesuai dengan kebutuhan pengembangan.

Dengan adanya program kerjasama antar sekolah di Indonesia dan negara yang tergabung dalam anggota OECD atau negara maju lainnya akan menghasilkan MOU yang kemudian digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dalam belajar, membuka jalan bagi guru untuk melakukan riset bersama, berbagi pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai lainnya, kolaborasi dalam pembelajaran.

2. Uji Kompetensi dan Sertifikasi

Penyelenggaraan SBI sangat berat karena sekolah dituntut agar lulusannya benar-benar kompeten dan handal. Mengingat struktur kurikulum SMK mencakup aspek kognitif dan psikomotorik yang meliputi pula aspek afektif, maka Ujian Nasional Kompetensi Keahlian Kejuruan dirancang dalam bentuk ujian teori kejuruan dan praktik kejuruan (*Individual Task*). Hal tersebut diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 78 Tahun 2008 tentang Ujian Nasional Tahun

2008/2009 dan Keputusan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Nomor 1513/BSNP/XII/2008 tentang Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional SMP, MTs, SMPLB, SMALB dan SMK Tahun Pelajaran 2008/2009. Melalui bentuk ujian tersebut diharapkan dapat menjamin terselenggaranya sistem penilaian berbasis kompetensi (*competency-based assessment*) yang lebih taat asas, dan pada gilirannya dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berbasis kompetensi/produksi. Kemudian, hasil Uji Kompetensi Keahlian ini akan digunakan untuk memetakan mutu/kualitas pendidikan kejuruan pada SMK.

Namun pada kenyataannya, para lulusan SMK khususnya dari kompetensi kejuruan yang akan bekerja di industri harus menjalani masa latihan (*training*) (Depdiknas, 2006:2). Hal tersebut dimaksudkan agar pihak industri mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja lulusan SMK dari jurusan otomotif yang akan bekerja di dunia industri mempunyai kualitas kerja yang rendah, sehingga mereka tidak siap untuk memasuki atau bekerja di dunia industri. Masalah kualitas kerja ini telah banyak mendapat sorotan dari para pakar maupun para pemakai lulusan. Kualitas lulusan tersebut dianggap belum memenuhi harapan para pemakai. Kesiapan kerjanya masih rendah dan belum sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Beberapa indikator yang bisa kita lihat antara lain : masih banyaknya

lulusan yang belum siap kerja, tidak mampu membuka usaha sendiri, dan masih menggantungkan dirinya pada usaha orang lain.

Sedangkan kriteria keberhasilannya selain dapat dilihat dari keberhasilan siswa di sekolah, juga dapat dilihat dari keberhasilan di luar sekolah. Keberhasilan di luar sekolah adalah penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja, seperti proporsi lulusan yang mendapat pekerjaan sesuai dengan bidang studinya, jarak waktu antara kelulusan dan saat mendapat pekerjaan pertama dan perolehan imbalan ekonomi.

Fakta menunjukkan bahwa hanya 60 % dari lulusan SMK yang dapat terserap lapangan kerja, lebih dilematis lagi ketika 60 % dari lulusan SMK tersebut tidak semuanya bekerja sesuai dengan jurusan yang ditekuni semasa SMK. Melihat dari fenomena ini, tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantaranya adalah kurangnya kesiapan kerja dari lulusan SMK, belum adanya *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia kerja, tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK, dan lain sebagainya (<http://one.indoskripsi.com>, diakses 12/6/2011).

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia industri dengan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan SMK. Terjadinya kesenjangan ini tidak dapat dipisahkan dari faktor internal dan faktor eksternal dari siswa itu sendiri atau sistem pendidikannya. Dampak negatif dari hal ini adalah timbulnya kurangpercayaan masyarakat atau dunia industri terhadap eksistensi

dan peranan SMK tersebut (<http://kamajaya65a.blogspot.com>, 12/06/2011).

3. Prakerin (Praktik Kerja Industri)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 78 tahun 2009 dalam proses pembelajaran SBI diharuskan melaksanakan standar proses yang diperkaya dengan model proses pembelajaran di Negara anggota OECD atau negara maju lainnya yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompeten dan handal sehingga lulusan mampu bersaing baik nasional maupun internasional di setiap bidangnya.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam rangka pemenuhan komponen penjaminan mutu SMK SBI bidang *partner* industri maka sekolah bekerja sama dengan industri/institusi terkait untuk melaksanakan praktik kerja industri. *On the job training* atau praktek industri adalah suatu bentuk pengajaran yang dilaksanakan atas dasar kerja sama antara pihak sekolah dengan dunia industri, yang digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja. Dengan cara menyuruh siswa mempelajari seluk beluk perkembangan dan pengelolaan perusahaan tempat dimana siswa tersebut melaksanakan praktek.

Berkaitan dengan tujuan dan keberhasilan praktik kerja industri, terdapat permasalahan yang ditemui selama pelaksanaan praktik kerja industri, antara lain :

a. Sebelum Berangkat:

- 1) Administrasi keuangan, siswa belum melunasi kewajibannya. Anggaran Prakerin digunakan untuk kegiatan: mengantar, monitoring, menjemput, pembuatan jurnal, aksesoris prakerin dan lain-lain yang bersifat mendukung bagi kelancaran kegiatan Prakerin.
- 2) Keterbatasan dana yang dimiliki siswa terutama mereka yang di luar kota, siswa/orang tua kurang memperhatikan *living cost*.
- 3) Siswa kurang memperoleh informasi penting yang diperlukan selama pelaksanaan Prakerin.
- 4) Tempat Prakerin yang perlu dievaluasi ulang.
- 5) Memiliki pemikiran untung rugi pada masalah keuangan dan kurang berorientasi pada masalah penguasaan kompetensi yang harus di raih.

b. Saat Pelaksanaan:

- 1) Siswa merasa kurang pas ditempatkan di bagian tertentu oleh pihak industri.
- 2) Motivasi rendah.
- 3) Pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang rendah menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

- 4) Siswa tidak proaktif untuk menggali seluas-luasnya penguasaan kompetensi yang harus diraihinya.
- 5) Kurang disiplin, menyebabkan pihak industri memperingatkan aktivitas praktikan.
- 6) Kinerja yang kurang, sehingga pihak pembimbing industri kurang dapat memperhatikan praktikan dengan baik.
- 7) Kurang terjalinnya hubungan sambung rasa tepo saliro antara praktikan dengan pihak DU/DI.
- 8) Tidak mampu bertahan melaksanakan Prakerin sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 9) Kurang memperhatikan materi pelajaran Adaptif dan Normatif yang ditinggalkan.

c. Pasca Praktik Kerja Industri:

- 1) Penilaian yang kurang dari pihak DU/DI kepada Praktikan.
- 2) Perolehan sertifikat/ surat keterangan yang memiliki bobot kurang.
- 3) Penguasaan kompetensi yang terbatas.
- 4) Tidak adanya perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah pelaksanaan Prakerin.
- 5) Minimnya penggalian masalah pemahaman wawasan industrialisasi selama Prakerin.

(<http://kamajaya65a.blogspot.com,12/06/2011>).

4. *Teaching* Industri

Dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sekolah harus dapat mesinergikan dunia pendidikan dengan dunia kerja, sehingga sekolah dituntut untuk lebih proaktif mewujudkannya. Usaha – usaha yang dapat dilakukan pihak sekolah antara lain dengan mengundang praktisi dari industri untuk menjadi pengajar tamu di sekolah. Melalui usaha ini peserta didik tidak saja akan mendapat *knowledge* atau *science* saja namun juga akan mendapat sentuhan aspek *skill individu* karena pengajar didatangkan dari ahlinya yang berhubungan langsung dengan dunia kerja/industri. Usaha ini juga akan dapat menghilangkan kesan dunia pendidikan sebagai menara gading dimana dunia pendidikan hanya sebagai gudangnya ilmu pengetahuan namun kurang dapat diimplementasikan di dunia kerja.

Namun pada kenyataannya, pengajar yang didatangkan dari pihak industri mendapatkan porsi jam mengajar dan tatap muka yang lebih sedikit dibandingkan porsi jam mengajar yang diberikan kepada guru bidang studi sekolah tersebut. Akibatnya materi yang disampaikan pengajar dari industri tidak sepenuhnya diterima oleh siswa dan masih banyak siswa yang tidak bisa memahami secara optimal materi yang diberikan saat proses pembelajaran karena terbatasnya waktu dan tatap muka baik teori maupun praktik (<http://kamajaya65a.blogspot.com>,12/06/2011).

5. Standart Kelulusan

Lulusan sekolah bertaraf internasional diharapkan tidak akan canggung dan kesulitan dalam memasuki dunia usaha/ dunia industri maupun ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi baik di nasional ataupun internasional.

Adanya kesenjangan yang terjadi antara tuntutan kemampuan kerja yang ditetapkan industri dengan materi yang diberlakukan di SMK, mengharuskan upaya relevansi dari kedua belah pihak untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya diselenggarakan untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk mendukung pembangunan sebagai sektor perekonomian bangsa. Secara spesifik pendidikan SMK diselenggarakan untuk: (1) melakukan transformasi status siswa, dari manusia "beban" menjadi manusia "aset"; (2) mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan kompetitif (*competitive advantage*) bagi pembangunan sektor industri dan sektor-sektor ekonomi lainnya di Indonesia; (3) memberi bekal bagi siswa/tamatan untuk berkembang secara berkelanjutan. Khusus untuk pendidikan SMK bertaraf internasional, tamatan juga disiapkan untuk bisa bersaing dan mendapatkan pekerjaan di luar negeri dan mampu bersaing dengan tenaga kerja asing yang datang untuk mengisi lowongan kerja di Indonesia (Depdiknas, 2006:3).

6. *Partnership*

Hubungan kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha (DU)/dunia industri (DI) dilakukan untuk mendekatkan program sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Manfaat dari kerjasama diantaranya adalah siswa dapat melakukan Praktik Kerja Industri secara berkelanjutan dan untuk memasarkan lulusan. Jalinan kerjasama tersebut diikat melalui nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding, MoU*). Dengan demikian hubungan dengan dunia usaha dan industri menjadi *good practice* penyelenggaraan SMK bertaraf internasional.

Meskipun sudah terjalin hubungan antara dunia pendidikan dengan DU/DI (50% magang 50% praktik industri), akan tetapi komunikasi dan kerjasama yang terjalin belum optimal. Hal ini berakibat pada jumlah rekrutmen DU/DI terhadap lulusan Sekolah belum 100%, sehingga diperlukan adanya optimalisasi kerjasama dengan DU/DI dalam rekrutmen lulusan.

Namun kenyataannya sebagian besar sekolah masih mengalami kesulitan untuk membangun jaringan kerjasama, sehingga belum dapat melaksanakan kegiatan *benchmark* secara optimal. Sekolah-sekolah pada kelompok ini terkendala oleh minimnya pengalaman membangun kerjasama dengan sekolah-sekolah mitra di negerinya sendiri, keterbatasan penguasaan Bahasa Inggris, keterbatasan kerjasama melalui jaringan teknologi informasi dan komunikasi serta kelemahan pada

pengembangan sistem TIK (<http://kamajaya65a.blogspot.com>, 12/06/2011).

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan implementasi kurikulum SMK-RSBI INVEST cukup kompleks, sehingga permasalahan-permasalahan seperti yang teridentifikasi tidak dapat dibahas semuanya dalam penelitian ini karena berbagai faktor dan keterbatasan yang dimiliki peneliti, seperti: keterbatasan waktu, materi, kemampuan dan biaya dalam melaksanakan penelitian.

Agar pembahasan dapat lebih terfokus dan mendalam permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada implementasi kurikulum dalam pembelajaran pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif dalam melaksanakan kurikulum SMK-RSBI INVEST dalam program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMK N 2 Depok dengan PT. Toyota-Astra Motor dan PT. Dupont Indonesia. Hal ini didasari beberapa alasan antara lain:

1. Komponen pembelajaran bagi siswa SMK memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran dan indikator kualitas lulusan SMK RSBI.
2. Kompetensi keahlian yang dipersiapkan dalam pendidikan bertaraf internasional pada tahun 2009 di SMK N 2 Depok, Sleman adalah Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

3. Adanya MOU kerjasama No: 154/TAM-DI/PJ-OTH/V/2008 antara PT. Toyota-Astra Motor dan PT. Dupont Indonesia dengan SMK N 2 Depok khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif dalam hal peningkatan mutu keterampilan Bidang Otomotif *Body Repair* dan *Painting*.

D. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada batasan masalah diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok?
3. Bagaimanakah evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran dan informasi kepada pihak sekolah dan industri tentang perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST, pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST, dan

evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok, Sleman.

Informasi yang diperoleh akan dapat membantu guru, sekolah dan Dinas Pendidikan terkait untuk mewujudkan kurikulum SMK-RSBI INVEST dengan baik sesuai yang diharapkan. Di samping itu, informasi ini juga bermanfaat bagi sekolah dan industri untuk melakukan *review* kurikulum, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok, Sleman dan industri sebagai bahan masukan dan kajian untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar.

F. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Praktis
 - a. Memberi informasi dan masukan kepada guru Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok agar dapat melaksanakan kurikulum SMK-RSBI INVEST dengan baik sesuai dengan tujuan.
 - b. Memberi informasi dan masukan bagi SMK Negeri 2 Depok dan industri agar dapat memahami permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum SMK-RSBI INVEST dan dapat dijadikan masukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

- c. Memberi informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan terkait tentang permasalahan implementasi kurikulum SMK-RSBI INVEST dan dapat memberikan solusi pada sekolah yang bersangkutan.

2. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum pada penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMK Negeri 2 Depok, Sleman agar sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dunia industri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Sistem Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi pengembangan potensi dirinya dan kelangsungan hidupnya, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkompeten, kreatif serta bertanggung jawab dengan dibekali kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dengan baik tanpa merugikan kepentingan orang lain. Berdasarkan Penjelasan Umum UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional mempunyai visi

terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang meliputi: konteks pendidikan, *input* pendidikan, proses pendidikan, *output* pendidikan dan *outcome* pendidikan (Depdiknas, 2006:4).

a. Konteks Pendidikan

Konteks pendidikan adalah eksternalitas sekolah yang berupa *demand and support* (permintaan dan dukungan) yang berpengaruh pada *input* sekolah (Depdiknas, 2001 : 54). Menurut Depdiknas (2002 : 39-42) konteks pendidikan meliputi: keadaan geografis, meliputi kepedulian masyarakat sekitar terkait dengan keberadaan sekolah sebagai sarana pendidikan, kepedulian masyarakat terhadap kelangsungan sekolah, perhatian masyarakat terhadap kegiatan sekolah, serta kondisi lingkungan yang aman dan kondusif untuk berlangsungnya pendidikan; permintaan masyarakat akan pendidikan, meliputi animo jumlah pendaftar yang diterima yang berkaitan dengan kualitas NUN (Nilai Ujian Nasional), mutu pendidikan yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik serta perkembangan jenis pendidikan yang ada di wilayah tersebut; dukungan masyarakat,

meliputi dukungan pemikiran (saran, usul dan kritik yang diberikan masyarakat demi kemajuan pendidikan), dukungan fisik (material), dukungan uang untuk keperluan pendidikan serta dukungan moral dari masyarakat; serta kebijaksanaan pemerintah, meliputi memiliki dokumen kebijakan pendidikan tingkat pusat dan daerah.

b. *Input Pendidikan*

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan (Depdiknas, 2001 : 55). *Input pendidikan* sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan, karena untuk dapat melaksanakan proses pendidikan dibutuhkan kesiapan dari semua komponen *input pendidikan*. *Input pendidikan* meliputi :

1) *Intake*, berupa siswa

Pelanggan, terutama siswa harus merupakan fokus dari semua kegiatan sekolah. Artinya, semua *input* dan proses yang dikerahkan di sekolah tertuju untuk meningkatkan mutu dan kepuasan siswa.

2) *Instrumental input*, meliputi :

a) Kurikulum

Kurikulum mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan acuan sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

b) Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru dan karyawan), sarana dan prasarana serta dana pendidikan. Guru merupakan salah satu bagian dari *input* pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam melaksanakan pendidikan. Peran serta guru dalam pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan. Peran serta guru dalam proses pendidikan antara lain meliputi, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan melakukan evaluasi hasil belajar.

c) Visi, Misi, Program dan Tujuan sekolah

Visi, misi, program dan tujuan sekolah merupakan bagian dari *input* pendidikan yang penting bagi berlangsungnya proses pendidikan karena di dalamnya berisi rumusan program dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah.

c. Proses Pendidikan

Proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain (Depdiknas, 2001: 55). Dalam pendidikan berskala sekolah, proses pendidikan antara lain meliputi : proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

d. *Output* Pendidikan

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah yang berupa prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah (Depdiknas, 2001 : 12). Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, produktifitasnya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. *Output* sekolah dapat berupa prestasi akademik, misalnya nilai EBTA, EBTANAS, dan peringkat lomba karya tulis, maupun prestasi non-akademik, misalnya IMTAQ, kejujuran, kedisiplinan, prestasi olahraga, kesenian dan kerajinan.

e. *Outcome* Pendidikan

Outcome adalah hasil pendidikan jangka panjang, yang berbeda dengan *output* yang hanya mengukur hasil pendidikan sesaat/ jangka pendek saja (Depdiknas, 2001 : 56). *Outcome* pendidikan merupakan manfaat pendidikan jangka panjang, misalnya manfaat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, berpengaruh terhadap penghasilan/ gaji, pekerjaan dan pengembangan karir serta kesempatan peserta didik untuk berkembang di masa mendatang.

Khusus lulusan SKK, aspek dan indikator komponen *outcome* merujuk kepada terpenuhinya: (1) harapan dunia kerja atas kinerja tamatan mencakup kepribadian, keterampilan sosial, kompetensi keahlian, dan etos kerja; (2) pengakuan dunia kerja terhadap kesesuaian program diklat di sekolah dengan kebutuhan

mereka; (3) harapan orang tua siswa yang menginginkan anaknya cepat bekerja dan berprestasi yang memadai setelah tamat dari SMK (Depdiknas, 2006: 17).

Untuk memonitor dan mengevaluasi *outcome*, maka sekolah perlu memiliki: (1) data tempat bekerja tamatan, yang meliputi prestasi, posisi/jabatan, lingkup kegiatan, skala perusahaan; (2) data tamatan yang melanjutkan ke perguruan tinggi (dalam dan luar negeri) dilengkapi program/jurusan yang diikuti; (3) data tamatan yang berusaha sendiri (usaha mandiri/kewirausahaan, lengkap data usaha, bidang/skala usaha, jumlah karyawan dan sebagainya (Depdiknas, 2006:101).

2. Pendidikan Kejuruan

Ditinjau secara sistematis, pendidikan kejuruan pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Terdapat banyak definisi yang diajukan oleh para ahli tentang pendidikan kejuruan dan definisi-definisi tersebut berkembang seiring dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dimainkannya (Samani, 1992: 14). Evans dan Edwin (1978: 24) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan. Harris seperti yang dikutip oleh Slamet (1990: 2), menyatakan pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk suatu pekerjaan atau beberapa jenis pekerjaan yang

disukai individu untuk kebutuhan sosialnya. Menurut *House Committee on Education and Labour* (HCEL) pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan (Malik, 1990: 94). Dari definisi tersebut terdapat satu pengertian yang bersifat universal seperti yang dinyatakan oleh *National Council for Research into Vocational Education* Amerika Serikat (NCRVE, 1981: 15), yaitu bahwa pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja. Dari batasan yang diajukan oleh Evans, Harris, HCEL dan NCRVE tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pendidikan kejuruan dan yang sekaligus membedakan dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Agak berbeda dengan batasan yang diberikan oleh Evans, Harris, HCEL dan NCRVE, Finch dan Crunkilton (1984: 161) menyebutkan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk bekerja guna menopang kehidupannya (*education for earning a living*).

Dari definisi yang diajukan oleh Evans, Harris, HCEL dan NCRVE maupun Finch dan Crunkilton dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, berarti pula mempersiapkan mereka agar dapat

memperoleh kehidupan yang layak melalui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing serta norma-norma yang berlaku.

Ciri pendidikan kejuruan sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja dapat dimengerti karena secara historis pendidikan kejuruan merupakan perkembangan dari latihan dalam pekerjaan (*on the job training*) dan pola magang (*apprenticeship*) (Evans dan Edwin, 1978: 36). Pada pola latihan dalam pekerjaan peserta didik belajar sambil langsung bekerja sebagai karyawan baru tanpa ada orang yang secara khusus ditunjuk sebagai instruktur, sehingga tidak ada jaminan bahwa peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Walaupun demikian pola latihan dalam pekerjaan memiliki keunggulan karena peserta didik dapat langsung belajar pada keadaan yang sebenarnya sehingga mendorong dia belajar secara inkuiri (Elliot, 1983: 15).

Pada pola magang terdapat seorang karyawan senior yang secara khusus ditugasi sebagai instruktur bagi karyawan baru (peserta didik) yang sedang belajar. Instruktur tersebut bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan tugas karyawan baru yang menjadi asuhannya. Dengan demikian pola magang relatif lebih terprogram dan jaminan bahwa karyawan baru akan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu lebih besar disbanding pola latihan dalam pekerjaan (Evans dan Edwin, 1978: 38).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih membawa pengaruh terhadap pola kerja manusia. Pekerjaan menjadi kompleks dan memerlukan bekal pengetahuan dan keterampilan yang makin tinggi, sehingga pola magang dan latihan dalam pekerjaan kurang memadai karena tidak memberikan dasar teori dan keterampilan sebelum peserta didik memasuki lapangan kerja sebagai karyawan baru. Oleh karena itu kemudian berkembang bentuk sekolah dan latihan kejuruan yang diselenggarakan oleh sekolah kejuruan bekerja sama dengan kalangan industry dengan tujuan memberikan bekal teori dan keterampilan sebelum peserta didik memasuki lapangan kerja.

Perlu diingat bahwa pembagian pendidikan kejuruan menjadi beberapa model tersebut bukanlah pembagian yang bersifat eksklusif dan tumpang tindih. Semua model tersebut tetap berjalan bahkan sering digunakan secara saling melengkapi. Banyak sekolah atau latihan kejuruan yang pada saat tertentu menerapkan latihan dalam pekerjaan atau magang diperusahaan yang sesuai dengan programnya.

Ditinjau dari tujuannya, menurut Thorogood (1982:328) disebagian besar Negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pendidikan kejuruan bertujuan untuk :

- 1) Memberikan bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku di masyarakat, sehingga peserta didik secara ekonomis dapat menopang kehidupannya.

- 2) Membantu peserta didik memperoleh atau mempertahankan pekerjaan dengan jalan memberikan bekal keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkannya.
- 3) Mendorong produktifitas ekonomi secara regional maupun nasional.
- 4) Mendorong terjadinya tenaga terlatih untuk menopang perkembangan ekonomi dan industri.
- 5) Mendorong dan meningkatkan kualitas masyarakat.

Agak berbeda dengan Thorogood, Evans seperti yang dikutip oleh Wenrich (1974: 63) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk :

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan masyarakat.
- 2) Meningkatkan pilihan pekerjaan yang dapat diperoleh setiap peserta didik.
- 3) Memberikan motivasi kerja kepada peserta didik untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya.

Dari tujuan pendidikan kejuruan yang diajukan oleh Thorogood dan Evans tersebut dapat disimpulkan bahwa di samping mengemban tugas pendidikan secara umum, pendidikan kejuruan mengemban misi khusus, yaitu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Di samping tujuan khusus yang diajukan oleh Thorogood dan Evans tersebut, Crunkilton (1984: 25) menyebutkan bahwa salah satu

tujuan utama pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Miner (1974: 48-56) bekal yang dipelajari dalam pendidikan kejuruan akan merupakan bekal untuk mengembangkan diri dalam bekerja. Dengan bekal kemampuan mengembangkan diri tersebut diharapkan karier yang bersangkutan dapat meningkat dan pada gilirannya kehidupan mereka akan makin baik (Karabel dan Hasley, 1977: 14). Penelitian yang dilakukan Nurhadi (1988) dan Samani (1992) ternyata memperkuat pendapat Miner serta Karabel dan Hasley tersebut.

Bagi masyarakat Indonesia misi pendidikan kejuruan, seperti yang diungkapkan oleh Crunkilton tersebut, sangat penting karena pada umumnya siswa sekolah kejuruan berasal dari masyarakat dengan tingkat social ekonomi rendah (Brotosiswoyo, 1991: 8), sehingga apabila sekolah kejuruan berhasil mewujudkan misinya berarti akan membantu menaikkan status sosial ekonomi masyarakat tingkat bawah. Dengan kata lain sekolah kejuruan dapat membantu meningkatkan mobilitas vertical dalam masyarakat (Elliot, 1983: 42).

Pendidikan kejuruan dapat dikelompokkan berdasarkan jenjang dan menurut struktur programnya. Pengelompokan berdasarkan jenjang dapat didasarkan atas jenjang kecanggihan keterampilan yang dipelajari atau jenjang pendidikan formal yang berlaku (Zulbakir dan Fazil, 1988:7). Jenjang pendidikan formal yang berlaku dikenal pendidikan kejuruan tingkat sekolah menengah (*secondary*) atau Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) dengan berbagai program keahlian, seperti Listrik, Elektronika Manufaktur, Metals, Otomotif, Teknik Pendingin, Gambar Bangunan, Konstruksi Baja, Tata Busana, Tata Boga, *Travel and Tourism* dan sebagainya serta tingkat di atas sekolah menengah (*post secondary*) misalnya politeknis (IEES, 1986:124).

Berdasarkan struktur programnya, khususnya dalam kaitan dengan bagaimana sekolah kejuruan mendekatkan programnya dengan dunia kerja, Evans seperti yang dikutip oleh Handiwiratama (1980: 60-69) membagi sekolah kejuruan menjadi lima kategori, yaitu :

- 1) Program pengarahannya kerja (*pre vocational guidance education*).
- 2) Program persiapan kerja (*employability preparation education*).
- 3) Program persiapan bidang pekerjaan secara umum (*occupational area preparation education*).
- 4) Program persiapan bidang kerja spesifik (*occupational specific education*).
- 5) Program pendidikan kejuruan khusus (*job specific education*).

Pada program pengarahannya kerja, sekolah memberikan pengetahuan dasar dan umum tentang berbagai jenis pekerjaan di masyarakat sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap berbagai pekerjaan tersebut, sedangkan pada program persiapan kerja, sekolah memberikan dasar-dasar sikap dan keterampilan kerja, meskipun masih bersifat umum. Dengan program ini diharapkan peserta didik mempunyai

peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun tentunya masih harus melalui latihan di dalam pekerjaan.

Untuk program persiapan bidang pekerjaan secara umum, sekolah memberikan bekal guna meningkatkan kemampuan bekerja untuk bidang pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, peralatan yang sejenis. Dengan program ini diharapkan peserta didik memiliki pilihan lapangan kerja yang lebih jelas dan lebih cepat mengikuti pelatihan di dalam pekerjaan.

Program persiapan kerja yang spesifik memberikan bekal yang sudah mengarah kepada jenis pekerjaan tertentu, meskipun belum pada perusahaan tertentu. Lebih khusus lagi adalah program pendidikan kejuruan khusus yang sudah terarah pada pekerjaan khusus, yaitu mendidik siswa untuk memenuhi persyaratan yang diminta oleh suatu perusahaan tertentu.

Penjenjangan kedekatan pendidikan kejuruan yang disebutkan oleh Evans di atas berarti juga kesiapan lulusan dalam memasuki lapangan kerja. Makin khusus pendidikan kejuruan akan makin siap lulusannya memasuki lapangan kerja, tetapi juga makin sempit bidang pekerjaan yang dapat dimasuki. Walaupun demikian, kecuali untuk keperluan tertentu pendidikan kejuruan yang khusus (*job specific education*) sangat sulit diterapkan di Indonesia, mengingat jenis industri di Indonesia sangat bervariasi. Disini mulai timbul dilemma antara siap pakai atau siap latih dalam pendidikan kejuruan. Dalam kaitan dengan

hal tersebut, menurut Samiawan (1991: 6), yang penting adalah kesiapan mental untuk mengembangkan dirinya serta keterampilan dasar untuk setiap kali dapat menyesuaikan diri kembali pada perubahan tertentu (*retrainability*). Dengan bekal tersebut diharapkan lulusan sekolah kejuruan tidak hanya terpancang pada jenis pekerjaan yang ada, tetapi juga terdorong untuk mewujudkan lapangan kerja baru dengan mengembangkan prakarsa dan kreativitas secara optimal. Sejalan dengan itu Tilaar (1991: 12) menegaskan bahwa pendidikan formal (sekolah kejuruan) seharusnya menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi siap latih yang kemudian diteruskan dengan program pelatihan, baik di dalam industry atau lembaga pelatihan tertentu.

3. Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK)

a. Tujuan PTK

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan tersebut mempunyai orientasi yang cukup luas pada saat ini dan mendatang, yaitu memenuhi harapan masyarakat dalam rangka mempersiapkan individu untuk dapat berpartisipasi secara profesional dalam dunia pendidikan teknologi dan kejuruan sebagai guru yang mempunyai kemampuan mewariskan budaya kerja industri. Kemampuan profesional terbentuk melalui suatu proses pembelajaran dalam suatu lingkungan yang terkondisi melalui pengalaman belajar pada mata

kuliah teknologi kejuruan, pendidikan serta penunjangnya yang dipadukan dalam suatu keahlian keguruan, yang termanifestasikan dalam mata kuliah. Di era global ini, seorang pekerja harus memiliki keahlian profesi yang merupakan andalan utama dalam menentukan keunggulannya.

Penyelenggaraan PTK (Evans dan Edwin, 1978: 24) dirancang untuk dapat memenuhi:

1. Harapan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk mendapat suatu keahlian keguruan yang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga dapat mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- 2) Profesional adalah suatu bentuk pelaksanaan pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan kompetensi-kompetensi yang standar yang sesuai dengan bidang keilmuan dan mengikuti etika organisasi profesinya, dalam hal ini suatu pelaksanaan pekerjaan guru yang dalam melaksanakannya berdasarkan standar kompetensi guru bidang teknologi kejuruan dan etika organisasi profesinya.
- 3) Pendidikan teknologi dan kejuruan adalah bentuk pendidikan yang mempersiapkan siswa didiknya dengan cara menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mempunyai kompetensi-kompetensi industri dalam bidang

teknologi kejuruan yang dilakukan di sekolah kejuruan maupun di diklat-diklat industri.

- 4) Budaya kerja industri adalah nilai-nilai etos kerja yang dilandasi oleh sistem kerja dunia industri seperti kejujuran, disiplin, keuletan, ketaatan terhadap regulasi, keselamatan kerja, dll. yang ditampilkan individu dalam perilaku di lingkungan industri yang digambarkan dalam produktivitas kerja.
- 5) Lingkungan terkondisi adalah lingkungan proses belajar mengajar yang diciptakan di dalam kampus, sekolah/diklat, industri, dan masyarakat dalam rangka menghasilkan guru profesional dalam bidang teknologi dan kejuruan.
- 6) Mata kuliah adalah serangkaian materi belajar yang dirumuskan berdasarkan kompetensi minimal yang harus dimiliki seorang calon guru profesional. Kompetensi minimal mencakup kompetensi kepribadian, akademik, dan sosial masyarakat. Kompetensi akademik merupakan perpaduan antara kompetensi keahlian bidang studi dan keahlian keguruan.

Perhatian dunia tentang perkembangan PTK cukup tinggi, hal ini terlihat dari adanya Sidang Umum UNESCO pada sesinya yang ke-25 pada tanggal 10 November 1989 di Paris, Perancis, telah menghasilkan *Convention on Technical and Vocational Education* (Konvensi mengenai Pendidikan Teknik dan Kejuruan), sebagai hasil perundingan antar para wakil Negara-Negara Anggota. Dengan adanya

kesepakatan tersebut, di Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2007 Tentang Pengesahan Convention On Technical and Vocational Education (Konversi Mengenai Pendidikan Teknik dan Kejuruan) telah menetapkan sebagai berikut:

Pasal 1 menjelaskan bahwa:

- a) Dalam Konvensi ini, yang dimaksud dengan "pendidikan teknik dan kejuruan" merujuk kepada semua bentuk dan jenjang proses pendidikan meliputi, pengayaan pengetahuan umum, studi tentang teknologi dan ilmu-ilmu yang terkait dan penguasaan keterampilan praktek, keahlian, sikap dan pemahaman yang terkait dengan bidang pekerjaan dalam berbagai sektor ekonomi dan kehidupan sosial.
- b) Konvensi ini berlaku pada semua bentuk dan jenjang pendidikan teknik dan kejuruan yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan atau melalui program kerjasama yang dilakukan bersama institusi-institusi pendidikan disatu pihak dan industri, pertanian, perdagangan atau pihak lain yang berkaitan dengan dunia kerja dilain pihak.

Selanjutnya pada Pasal 3 Ayat 3 dijelaskan bahwa:

Program pendidikan teknik dan kejuruan seharusnya sesuai dengan persyaratan teknik sektor pekerjaan terkait dan juga menyediakan pendidikan umum yang perlu untuk pengembangan

pribadi dan kebudayaan seseorang dan termasuk, antara lain, konsep-konsep sosial, ekonomi dan lingkungan yang relevan dengan pekerjaan terkait.

b. Kurikulum PTK

Kurikulum PTK harus berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan, profesi, dan tuntutan masyarakat di bidang kependidikan. Penyusunan kurikulum pada prodi di PTK harus memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas kelembagaan. Dengan kata lain kurikulum PTK harus mengandung muatan-muatan didaktik, *spirit of industrialisation*, nilai dan etos kerja, *skill competency concept*, dalam kerangka pembangunan masyarakat industri, dalam tatanan masyarakat pancasila.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan yang cepat di bidang keilmuan, khusus bidang teknologi kejuruan, maka dibutuhkan pengorganisasian kurikulum yang berorientasi pada kemampuan fleksibel sehingga mampu beradaptasi pada setiap perubahan, baik global maupun lokal. Berkaitan dengan adanya kebutuhan masyarakat di daerah yang bervariasi, maka isi kurikulum PTK harus mempertimbangkan industri di masing-masing daerah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, perlu dilakukan evaluasi terhadap kurikulum PTK agar kualitas pendidikan dan lulusan memenuhi harapan semua pihak. Evaluasi kurikulum ini memegang peranan yang sangat penting baik dalam penentuan

kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh pendidik, kepala sekolah dan para pelaksana lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, pemilihan bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi memiliki arti menilai yang diambil dari bahasa asing yaitu *evaluation*. Menurut Bloom et. al yang dikutip Daryanto (2001) menyatakan evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Hal ini dipertegas oleh Stufflebeam et. al yang mengatakan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi terhadap kurikulum pada dasarnya adalah pemberian rekomendasi terhadap usaha pengembangan kurikulum. Rekomendasi merupakan pernyataan-pernyataan yang menspesifikasikan gagasan-gagasan tentang kurikulum yang

merupakan hasil permufakatan bersama bukan menjadi ukuran teknis yang bersifat mutlak dan ketat.

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi sangat luas karena evaluasi tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja pendidik, kemampuan dan kemajuan peserta didik, sarana, fasilitas dan sumber belajar, dan lain-lain.

Sukmadinata (2007: 172) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tegas, hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu :

- (1) Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah
- (2) Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.
- (3) Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.

Evaluasi kurikulum membutuhkan evaluator yang menguasai bidang spesialisasi pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dan juga harus memiliki seperangkat kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya sebagai evaluator.

Hamalik (2003) memaparkan beberapa perangkat kualifikasi evaluator dirinci sebagai berikut :

- (1) Pengetahuan mengenai pembaharuan pendidikan
- (2) Kemampuan dalam bidang *public relation*
- (3) Kemampuan memproses data
- (4) Kemampuan dalam pengukuran pendidikan
- (5) Kemampuan dalam administrasi evaluasi
- (6) Kemampuan menghubungkan evaluasi dengan disiplin-disiplin yang relevan
- (7) Kemampuan dalam bidang komunikasi
- (8) Kemampuan dalam analisis desain

Evaluasi kurikulum sama halnya dengan suatu penelitian dimana dalam upaya pengumpulan data-data juga menggunakan metode dan teknik. Penggunaan metode dan teknik dalam pengumpulan data dalam evaluasi kurikulum akan ditentukan oleh pihak sekolah karena pihak sekolahlah yang mengetahui substansi-substansi apa yang akan dievaluasi dan selanjutnya dilakukan analisis dan pelaporan.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan evaluasi kurikulum adalah kegiatan menilai dan mengukur sejauh mana keberhasilan dari pengimplementasian kurikulum yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam kurikulum setelah dilaksanakan sehingga kurikulum tersebut

perlu diadakan revisi atau perbaikan agar, kualitas dari peserta didik benar-benar kompeten dan siap dalam persaingan global. Beauchamp menyebutkan ada 4 hal dalam evaluasi kurikulum yaitu pelaksanaan kurikulum oleh pendidik, desain kurikulum, hasil belajar siswa, dan keseluruhan sistem kurikulum. Evaluasi kurikulum diukur melalui persiapan, proses dan hasil.

Pengembangan kurikulum bertaraf internasional tidak terlepas dari serangkaian pengertian diatas. Kurikulum bertaraf internasional adalah standar isi ditambah unsur yang merupakan adopsi atau adaptasi dari kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan luar negeri (internasional) yang ditunjukkan dengan isi yang muthakhir dan canggih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Acuan dasar dalam pengembangan kurikulum adalah Standar kelulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional. Pengembangan kurikulum yang benar dan tepat merupakan langkah awal keberhasilan pendidikan di sekolah .

4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan latihan

berbasis kompetensi (Direktorat PSMK, 2004: 3). Pendidikan Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Depdiknas, 2006 : 2). Jadi, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang mengutamakan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dan kompeten dalam bidang tertentu, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang dirancang untuk menyiapkan lulusannya siap memasuki dunia kerja. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 menyebutkan secara jelas misi dan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri pada saat sekarang atau masa yang akan datang.

- 4) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Jadi, pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk memberi bekal keterampilan dan pengetahuan agar peserta didik siap memasuki lapangan kerja dalam rangka untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di dunia industri dan dunia usaha.

Menurut Direktorat PSMK (2006), Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja.
- 2) Didasarkan kebutuhan dunia kerja “*Demand-Market-Driven*.”
- 3) Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
- 4) Kesuksesan siswa pada “*Hands-On*” atau performa dunia kerja.
- 5) Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses Pendidikan Kejuruan.
- 6) Responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
- 7) *Learning by doing* dan *hands on experience*.
- 8) Membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik.
- 9) Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat diuraikan bahwa di dalam pendidikan SMK, kemampuan dan keterampilan peserta didik disesuaikan dengan kemampuan yang diharapkan dan dibutuhkan oleh dunia industri/ dunia usaha. Untuk itu, perlu adanya hubungan kerja

sama antara SMK dengan pihak dunia industri/ dunia usaha, sehingga siswa dapat magang atau melaksanakan Praktik Kerja Industri di dunia industri/ dunia usaha yang bersangkutan. Selain itu, pihak SMK dapat menyalurkan lulusannya ke dunia industri/ dunia usaha tersebut sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan oleh pihak institusi.

Namun, SMK harus selalu responsif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu memberikan pengetahuan yang baru kepada siswanya, agar siswa tidak ketinggalan teknologi. Hal ini dilakukan untuk dapat mengimbangi dunia industri yang sangat responsif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, pendidikan SMK mengajarkan siswa untuk belajar dari berbuat dan belajar dari pengalaman. Belajar dari berbuat dan belajar dari pengalaman akan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa akan mudah memahami dan menguasai suatu kompetensi apabila siswa mencoba melakukan atau mempraktikkan kompetensi tersebut.

Untuk dapat menguasai kompetensi harus didukung dengan fasilitas praktik yang memadai. Fasilitas praktik disesuaikan dengan fasilitas yang ada di dunia industri, sehingga siswa dapat belajar seperti di lingkungan yang sebenarnya. Lulusan SMK akan mudah beradaptasi dengan lingkungan dunia kerja, apabila fasilitas dan

sarana yang ada di dunia kerja sudah pernah ditemui dan dipraktikkan saat masih belajar di SMK.

Sistem penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan pola Pendidikan Sistem Ganda. Pendidikan Sistem Ganda adalah pola penyelenggaraan diktat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/ asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program. Pola Pendidikan Sistem Ganda diterapkan agar lebih mendekatkan mutu lulusan SMK sesuai dengan kemampuan yang diminta dari pihak dunia industri/ dunia usaha. Tujuannya adalah menyiapkan peserta didik agar siap memasuki lapangan kerja tingkat menengah untuk memenuhi keperluan dan tuntutan dunia usaha/ dunia industri.

Penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan tidak tergantung pada keputusan birokrasi pusat, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk

mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional (Depdiknas, 2001 : 9). Sistem MBS dapat meningkatkan kemandirian sekolah serta dapat memotivasi sekolah untuk terus mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

b. Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, mengetahui peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) sebagai berikut :

Tujuan Umum Sekolah Menengah Kejuruan :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
- c. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

- d. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan Khusus Sekolah Menengah Kejuruan :

- a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan didih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu penerahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok bidang kerja. Penamaan bidang keahlian dan program keahlian pada kurikulum SMK dikembangkan mengacu pada nama bidang dan nama program keahlian yang berlaku pada kurikulum SMK sebelumnya. Jenis bidang dan program keahlian ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri / dunia usaha / asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan

menjadi program Normatif, Adaptif dan Produktif (SISDIKNAS : 2003).

1) Program Normatif

Program Normatif merupakan kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia.

2) Program Adaptif

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial dan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK dan seni.

3) Program Produktif

Program Produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif sebagai bagian dari pendidikan menengah kejuruan memiliki visi, misi dan tujuan tertentu yakni :

1) Visi

Terwujudnya tenaga teknisi perbaikan bodi otomotif yang kompeten, handal dan mampu bersaing di dunia usaha serta industri internasional.

2) Misi

Melaksanakan pendidikan dan pelatihan dalam bidang teknik perbaikan bodi otomotif.

3) Tujuan

Menghasilkan tamatan yang bermutu dan mampu bersaing baik di tingkat regional maupun nasional di dalam kompetensi keahlian Teknik Perbaikan Bodi otomotif.

Untuk tujuan tersebut, maka kompetensi yang harus dikuasai dijabarkan dalam standar pendidikan dan pelatihan meliputi :

- 1) Komponen pendidikan umum (normatif) untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara dan bangsa Indonesia ;
- 2) Komponen pendidikan dasar penunjang (adaptif) untuk memberikan bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 3) Komponen teori kejuruan untuk membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan.
- 4) Komponen praktek dasar profesi berupa latihan kerja untuk menguasai teknik bekerja baik benar dan salah sesuai tuntutan persyaratan keahlian profesi.
- 5) Komponen praktek keahlian profesi berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan tuntutan dunia kerja terhadap sumber daya manusia yang dibutuhkan. Seiring dengan pengembangannya, Sekolah Menengah Kejuruan harus bisa mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai pendekatan. Salah satunya pendekatan kecakapan hidup yang berorientasi pada Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education/BBE*) yang terintegrasi pada topik pembelajaran instruksional atau pada kegiatan ekstrakurikuler.

4. Pembelajaran Praktik

a. Pengertian Pembelajaran Praktik

Menurut Slameto (1995) pembelajaran praktik adalah proses belajar mengajar yang diberikan di laboratorium, bengkel kerja, sehingga peserta didik memungkinkan mendapatkan pengalaman

belajar kongkrit, menguji coba pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperoleh sebelumnya dengan cara *demonstrasi*, *redemonstrasi* atau *simulasi*, baik secara mandiri atau kelompok. Sedangkan praktikum merupakan strategi pembelajaran atau bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan secara bersama-sama kemampuan *psikomotorik* (keterampilan), pengertian (pengetahuan) dan *afektif* (sikap) menggunakan sarana laboratorium.

Kegunaan praktikum dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Melatih keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipunyai sebelumnya secara nyata dalam praktek.
- 3) Membuktikan dan atau menemukan suatu konsep secara ilmiah (*scientific inquiry*).
- 4) Menghargai ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Praktikum selain akan memberikan dampak instruksional juga mempunyai dampak lain bagi mahasiswa yaitu mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar dalam hal bagaimana kerja sama dan berinteraksi dengan teman-teman peserta didik dalam sebuah “*team-work*”, dapat menjalin hubungan yang erat dengan teman peserta didik yang nantinya akan berkembang menjadi semangat solidaritas kolegal, dan juga membina hubungan kemitraan dengan pendidik atau asisten. Bahkan dengan atribut atau pakaian

kerja yang dipakai dapat menimbulkan kebanggaan dan motivasi belajar. Praktikum membutuhkan pembimbing atau instruktur, sarana (alat dan bahan), metode (sistem dan prosedur) dan hasil yang diperoleh yang akan dijadikan sebagai tolok ukur.

Dalam pembelajaran praktik membutuhkan media atau alat peraga pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah dan membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa menjadi lebih paham dan mengerti. Penggunaan media pembelajaran juga dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, karena dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan baik bagi siswa maupun bagi guru sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat berupa buku, papan tulis, gambar, *wallchart*, diagram, grafik, tabel, foto, media pembelajaran tiga dimensi serta benda *prototipe*. Menurut Nana Sudjana (2005 : 101), media pembelajaran dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Alat peraga dua dan tiga dimensi, yaitu alat yang mempunyai ukuran baik panjang, lebar dan tinggi. Alat peraga dua dan tiga dimensi antara lain : bagan, grafik, poster, gambar mati, peta datar dan peta timbul.

- 2) Alat peraga yang diproyeksi, yaitu alat peraga yang menggunakan proyektor sehingga gambar nampak pada layar. Alat peraga yang diproyeksi terdiri dari : film dan *slide* atau *filmstrip*.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan (implementasi) kurikulum yang bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Pendidik merupakan faktor utama/ terpenting dalam keberhasilan implementasi kurikulum disamping sarana dan prasarana. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam pelaksanaan kurikulum yaitu dalam proses belajar mengajar, sehingga tolak ukur dalam pelaksanaan kurikulum adalah perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

b. Penilaian Pembelajaran Praktik

Evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 1995 : 111). Menurut Suryosubroto (1997 : 53), penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar.

Jenis penilaian yang digunakan oleh guru dapat berupa penilaian formatif maupun penilaian sumatif. Penilaian formatif

adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri (Nana Sudjana: 1995). Penilaian formatif berorientasi kepada keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga dengan penilaian ini diharapkan guru dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun (Nana Sudjana : 1995). Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa. Penilaian sumatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan instruksional pembelajaran.

Sistem penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua cara, yaitu Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan. Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Atas dasar itu maka diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yaitu di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan di bawah rata-rata kelas. Dalam sistem penilaian ini, prestasi yang dicapai siswa posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas

hasil belajar siswa dan kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran. Sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian bentuk formatif, bukan untuk penilaian sumatif.

Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dicapai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Semakin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan.

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan perbaikan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya

Sedangkan tujuan guru melakukan penilaian itu sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Penilaian yang digunakan dalam KTSP yaitu Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yang menggunakan prinsip penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif (menyeluruh). Puskur (2004) seperti yang dikutip oleh Masnur Muslich (2007 : 91) menyatakan bahwa PBK merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan ”mengukur apa yang hendak diukur” dari siswa.

Prinsip Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yaitu: tidak terpisahkan dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menggunakan

acuan patokan, menggunakan berbagai cara penilaian (baik tes maupun nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif (menyeluruh), berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna dan mendidik. Dalam PBK ketiga aspek domain pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik) harus dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat dan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Kriteria penilain kelas menurut Depdiknas (2004) adalah sebagai berikut:

- 1) Validitas, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Hasil penilaian dapat ditafsirkan sebagai apa yang akan dinilai.
- 2) Reliabilitas, yaitu hasil penilaiannya ajeg dan menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.
- 3) Fokus kompetensi, penilaian dilakukan untuk pencapaian kompetensi sesuai dengan kurikulum, materinya terkait langsung dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).
- 4) Komprehensif, penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan berbagai cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan

peserta didik. Informasi yang diperoleh cukup untuk membuat keputusan karena dilakukan secara menyeluruh.

- 5) Objektif, penilaian harus dilakukan secara adil, terencana dan berkesinambungan.
- 6) Mendidik, penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas belajar.

Prinsip dasar penilaian autentik dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yang menjadi patokan dalam pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut (Masnur Muslich, 2007 :92):

- 1) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.
- 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- 3) Guru menjadi penilai yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar.
- 4) Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri.
- 5) Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas.

- 6) Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.
- 7) Penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh siswa, orangtua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran dan untuk menentukan prestasi belajar siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Merencanakan penilaian

Sebelum melakukan penilaian, hendaknya guru membuat perencanaan penilaian. Perencanaan penilaian ini meliputi: menentukan aspek yang akan diuji, pemilihan butir soal, menentukan tipe soal yang akan digunakan, menyusun format soal serta membuat kisi-kisi soal.

Aspek yang akan diuji disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Dalam menentukan aspek yang akan diuji harus mencakup semua aspek domain pembelajaran yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembagian ketiga aspek tersebut harus proporsional disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Butir-butir soal yang akan digunakan dalam tes harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

ingin dicapai. Dalam kisi-kisi soal harus tampak abilitas yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.

Selanjutnya, dalam merencanakan penilaian, guru perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini :

- a) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
- b) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- c) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi siswa terhadap kelompoknya.
- d) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- e) Menentukan tindakan perbaikan berupa program remidi.
Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia

harus mengikuti proses pembelajaran lagi dan bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan. Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.

- f) Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- g) Perencanaan penilaian harus mencakup berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai model penilaian secara berkesinambungan.
- h) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
- i) Membuat peta kemajuan hasil belajar siswa, untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang harus dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai siswa.
- j) Penilaian berorientasi pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Dengan demikian, hasilnya akan

memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.

- k) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek langsung maupun efek pengiring dari proses pembelajaran.
- l) Perencanaan penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara maupun produk/ hasil dengan melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

2) Menentukan instrumen penilaian

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan oleh guru, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Bentuk instrumen penilaian yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya.

Macam-macam teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian adalah sebagai berikut:

a) Tes tulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan peserta didik diberikan dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tulis, yaitu sebagai berikut:

- (1) Soal yang memilih jawaban, yaitu meliputi: soal pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) dan soal menjodohkan.
- (2) Soal dengan mensuplai jawaban, yaitu meliputi: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan soal uraian.

Dalam menyusun instrumen tes tulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- (1) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum.
- (2) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- (3) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

b) Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas

siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat penilaian unjuk kerja adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi semua aspek penting.
- (2) Menuliskan semua kemampuan khusus yang diperlukan.
- (3) Kemampuan yang akan dinilai dapat teramati dengan jelas dan tidak terlalu banyak.
- (4) Mengurutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati.
- (5) Menentukan *rating scale* untuk menyediakan kriteria untuk setiap pilihan (misal: baik apabila..., cukup apabila..., kurang apabila...).

c) Penilaian penugasan (proyek)

Penilaian penugasan merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Ada dua tipe penilaian penugasan yaitu sebagai berikut:

- (1) Penilaian penugasan yang menekankan pada proses.
- (2) Penilaian penugasan yang menekankan pada produk.

d) Penilaian hasil kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas dari sesuatu yang mereka produksi. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam membuat penilaian produk yaitu:

- (1) Membuat perencanaan yang berupa membuat penilaian terhadap tahap persiapan (membuat perencanaan, mengembangkan gagasan dan membuat desain), produksi (penggunaan alat, bahan dan teknik pengerjaan produk) dan refleksi siswa dalam membuat suatu produk (estetika, kesempurnaan produk serta fungsional).
- (2) Menentukan kriteria penilaian.
- (3) Membuat laporan.

e) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap hasil karya siswa dalam periode tertentu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan hasil karya apa yang akan dikumpulkan siswa.
- (2) Menyiapkan map atau folder yang digunakan untuk menyimpan hasil karya tersebut.
- (3) Menentukan kriteria penilaian.

f) Penilaian sikap

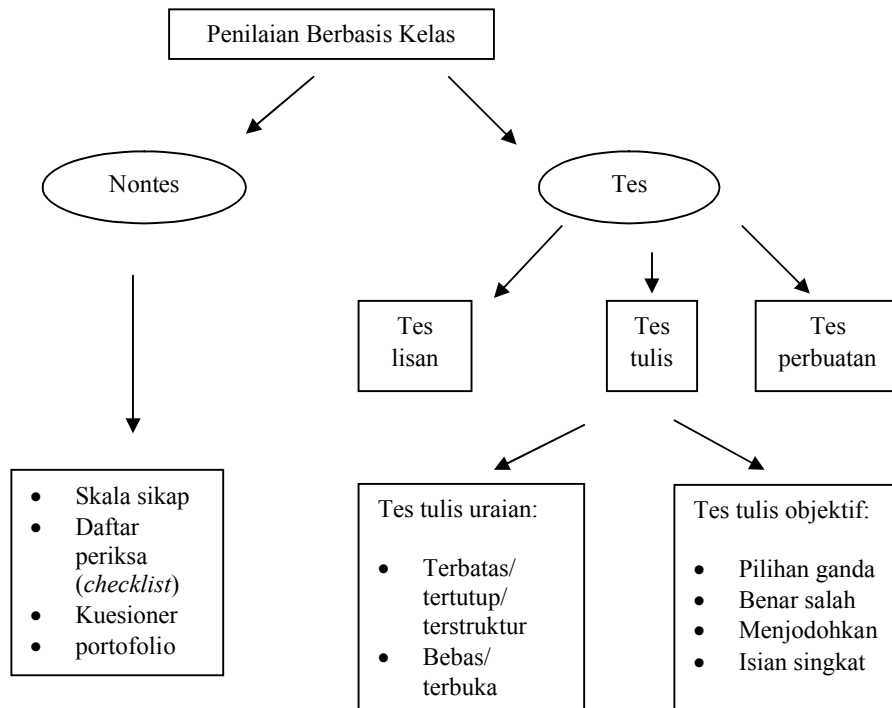
Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/ pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran serta sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

g) Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria yang telah disiapkan. Tujuan utama dari

penilaian diri adalah untuk mendukung atau memperbaiki proses dan hasil belajar.



Gambar 1. Model penilaian

3) Melaksanakan penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai. Penilaian hasil belajar meliputi, penilaian tes harian (ulangan harian), tes tengah semester dan tes akhir semester. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan penilaian adalah sebagai berikut (Depdiknas : 2004):

a) Menetapkan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri perbuatan atau proses yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan serta mendemonstrasikan.

Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian kompetensi. Hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar yang terkait. Indikator pencapaian kompetensi, yang menjadi bagian dari silabus, dijadikan acuan dalam merancang penilaian.

- b) Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator

Pemetaan standar kompetensi dilakukan untuk mempermudah guru dalam menentukan teknik penilaian, baik berupa penilaian tertulis, unjuk kerja, produk, proyek maupun portofolio.

- c) Menetapkan teknik penilaian

Dalam menetapkan teknik penilaian harus disesuaikan dengan ciri indikator. Misalnya, apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja. Apabila tuntutan indikator adalah pemahaman konsep, maka teknik penilaian yang digunakan adalah penilaian tertulis. Sedangkan, apabila tuntutan indikator memuat unsur penyelidikan, maka teknik penilaian yang digunakan adalah penilaian proyek.

d) Membuat contoh alat dan skor dalam penilaian

4) Mengolah hasil penilaian

Pengolahan hasil penilaian dilakukan setelah guru melakukan koreksi terhadap jawaban yang diberikan siswa. Dalam melakukan penilaian guru harus bersifat objektif agar hasil penilaian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya. setelah memeriksa hasil jawaban siswa, guru melakukan analisis dan dokumentasi terhadap hasil penilaian.

a) Pengolahan hasil penilaian

(1) Data penilaian unjuk kerja

Data penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk

kerja yang dapat berupa daftar cek atau Standar Kompetensi skala rentang.

(2) Data penilaian sikap

Penilaian sikap pada SMK terdiri dari dua, yaitu sikap mengikuti pembelajaran sehari-hari dan sikap dalam melaksanakan suatu pekerjaan produktif. Sikap mengikuti pembelajaran bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/observasi guru mata pelajaran. Data hasil pengamatan guru dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

Penilaian sikap (attitude) dalam melaksanakan suatu pekerjaan (mata diklat produktif) idealnya dilakukan oleh dua penilai yaitu unsur eksternal/assessor (dari industri) dan internal/guru yang mengacu pada pencapaian kriteria pada setiap kompetensi. Sikap yang dinilai adalah sikap yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan, dengan kedudukan nilai sikap dari setiap kompetensi mempunyai tingkat kepentingan berbeda-beda.

(3) Data penilaian tertulis

Data penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis

yang diikuti peserta didik. Skor penilaian yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh dengan masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban.

(4) Data penilaian proyek

Data penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap: perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan.

(5) Data penilaian produk

Data penilaian produk diperoleh dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan (produk), dan tahap penilaian (appraisal). Informasi tentang data penilaian produk diperoleh dengan menggunakan cara holistik atau cara analitik. Dengan cara holistik, guru menilai hasil produk peserta didik berdasarkan kesesuaian produk dengan spesifikasi produk. Cara penilaian analitik, guru menilai hasil produk berdasarkan

tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian.

(6) Data penilaian portofolio

Data penilaian portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen penilaian portofolio meliputi: catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik dan profil perkembangan peserta didik. Hasil catatan guru mampu memberi penilaian terhadap sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan kriteria: rangkuman isi portofolio, dokumentasi/data dalam folder, perkembangan dokumen, ringkasan setiap dokumen, presentasi dan penampilan. Hasil profil perkembangan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan gambaran perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik pada selang waktu tertentu. Ketiga komponen ini dijadikan suatu informasi tentang tingkat kemajuan atau penguasaan kompetensi peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga komponen penilaian tersebut, guru menilai peserta didik dengan

menggunakan acuan patokan kriteria yang artinya apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk persentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan Standar Kompetensi 0 – 10 atau 0 - 100.

(7) Data penilaian diri

Data penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Apabila peserta didik telah terlatih dalam melakukan penilaian diri secara baik, objektif, dan jujur, hal ini akan membantu meringankan beban tugas guru. Hasil penilaian diri yang dilakukan peserta didik juga dapat dipercaya serta dapat dipahami, diinterpretasikan, dan digunakan seperti hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya guru dapat memberikan umpan balik untuk masing-masing peserta didik. Hasil penilaian diri juga dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan nilai kompetensi siswa.

- b) Interpretasi hasil penilaian dalam menetapkan ketuntasan belajar

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi dengan mengacu pada indikator yang telah dikembangkan. Penilaian dapat dilakukan pada waktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran berlangsung.

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar (KD) antara 0% – 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator, daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana.

(1) Pelaksanaan Program Remedial

Program remedial dilakukan untuk menangani siswa-siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai Kompetensi Dasar (KD) tertentu. Cara yang dapat ditempuh dalam melaksanakan program remedial yaitu:

- (a) Memberikan bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu.

- (b) Memberikan tugas-tugas secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler, melalui penyederhanaan isi/ materi pembelajaran untuk KD tertentu, penyederhanaan cara penyajian serta penyederhanaan soal/ pertanyaan yang diberikan.

Program remedial diberikan hanya pada KD-KD yang belum dikuasai. Program remedial dapat dilaksanakan setelah mengikuti tes/ ujian KD tertentu, setelah mengikuti tes/ ujian blok sejumlah KD dalam satu kesatuan, atau setelah tes/ ujian KD blok terakhir (khusus untuk remidi terakhir ini hanya diberlakukan untuk KD atau blok terakhir dari KD yang ada pada semester tertentu).

(2) Pelaksanaan Program Pengayaan

Pelaksanaan program pengayaan diperuntukkan bagi siswa yang lebih cepat menguasai kompetensi yang ditetapkan. Siswa perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kapasitasnya melalui program pengayaan. Cara-cara yang dapat dilakukan yaitu:

- (a) Memberikan bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi KD tertentu.

- (b) Memberikan tugas-tugas tertentu.
 - (c) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.
 - (d) Membantu guru membimbing teman-teman yang belum mencapai ketuntasan.
- (3) Menyusun laporan hasil penilaian

Setelah melakukan penilaian, analisis dan dokumentasi hasil penilaian, langkah guru selanjutnya yaitu menyusun laporan hasil penilaian. Laporan hasil penilaian ini dapat digunakan untuk pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

5. SMK Bertaraf Internasional

a. Sekolah Berstandar Internasional (SBI)

Menurut Depdiknas (2006:3) SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional, sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Nomor 78 Tahun 2009 pada pasal 1 ayat 8 (Depdiknas, 2009 : 2) sekolah bertaraf

internasional yang selanjutnya disingkat SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi seluruh SNP yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya.

Peraturan Menteri Nomor 78 Tahun 2009 pasal 1 ayat 9 juga menjelaskan bahwa Negara maju lainnya yang dimaksud di atas adalah Negara yang tidak termasuk dalam keanggotaan OECD tetapi memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan tertentu.

Pada ayat (3) Pasal 50 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi suatu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Kata bertaraf internasional di sini memiliki arti bahwa sekolah setingkat atau memiliki level yang sama dengan sekolah-sekolah sejenis di negara-negara lain, khususnya negara maju. Kata setingkat atau level yang sama ini dapat merujuk pada *input*, proses, dan *output*-nya dengan sekolah sejenis di negara maju.

Demikian pula halnya, Ayat (1) Pasal 61 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa, pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan

pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi suatu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Pengertian sekolah bertaraf internasional ini kurang lebih memiliki arti yang sama dengan pengertian pada Ayat (3) Pasal 50 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah suatu sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya, meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, penilaian dan telah menyelenggarakan serta menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan (<http://www.smpn2-mgl.sch.id/>). Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (<http://genenetto.blogspot.com/2007/07/komentar-rencana-sekolah-bertaraf.html>). Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana (pembiayaan), pengelolaan (manajemen).

Meskipun secara formal belum dinamakan SBI, sebenarnya di Indonesia telah ada sejumlah sekolah yang merintis ke arah sekolah bertaraf internasional, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas baik umum maupun kejuruan. Sekolah-

sekolah tersebut selain siswanya berasal dari dalam negeri, ada juga yang memiliki sejumlah siswa yang berasal dari negara-negara lain. Pada umumnya lulusan dari sekolah-sekolah tersebut dengan mudah diterima jika melanjutkan pendidikan atau bekerja di negara-negara maju.

Lulusan SBI diharapkan, selain menguasai SNP Indonesia, juga menguasai kemampuan-kemampuan kunci global agar setara dengan rekannya dari negara-negara maju. Untuk itu pengakraban peserta didik terhadap nilai-nilai progresif yang diunggulkan dalam era global perlu digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan SBI. Nilai-nilai progresif tersebut akan dapat mempersempit kesenjangan antara Indonesia dan negara-negara maju khususnya dalam bidang ekonomi dan teknologi.

Perkembangan ekonomi dan teknologi sangat tergantung pada penguasaan disiplin ilmu keras (*hard science*) dan disiplin ilmu lunak (*soft science*). Disiplin ilmu keras meliputi matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, dan terapannya yaitu teknologi yang meliputi teknologi komunikasi, transportasi, manufaktur, konstruksi, bio, energi, dan bahan. Disiplin ilmu lunak (*soft science*) meliputi, misalnya sosiologi, ekonomi, bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dan etika global.

Ekonomi dan teknologi keduanya memiliki hubungan yang saling menghidupi (simbiosis). Jika ingin memajukan ekonomi, maka

teknologi merupakan alat utamanya. Sebaliknya untuk memajukan teknologi, ekonomi yang dapat menghidupinya. Oleh karena itu, pengembangan SBI perlu bekerjasama dengan satuan-satuan pendidikan, pelatihan, industri, lembaga sertifikasi, lembaga tes, dan sebagainya dari negara-negara tertentu yang memiliki nilai-nilai ekonomi dan teknologi lebih maju dan mereka juga telah teruji dalam menyiapkan sumberdaya manusianya untuk mendukung pengembangan ekonomi dan teknologi.

Di samping mengacu pada visi pendidikan nasional dan visi Depdiknas, maka visi SBI adalah “terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional”. Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematis agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan visi tersebut, maka misi SBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Misi ini direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan SBI yang disusun secara cermat, tepat, futuristik, dan berbasis *demand-driven*.

Penyelenggaraan SBI bertujuan untuk menghasilkan

lulusan yang berkelas nasional dan internasional sekaligus. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU No. 20/2003 dan dijabarkan dalam PP 19/2005 dan lebih rinci lagi dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Tujuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sekolah Bertaraf Internasional memiliki karakteristik keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan Internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan Internasional ditandai dengan penggunaan standar pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dapat diselenggarakan dengan menggunakan model-model penyelenggaraan yang dianggap

paling sesuai atau cocok dengan kebutuhan, kekhasan, karakteristik, keunikan, dan kemampuan yang dimiliki sekolah. Model penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) antara lain:

1) Model "Terpadu - Satu Sistem atau Satu Atap - Satu Sistem"

Penyelenggaraan sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah didalam satu lokasi dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah dipimpin oleh seorang direktur/ manajer yang mengkoordinasikan tiga kepala sekolah setiap satuan pendidikan dasar dan menengah.

2) Model "Terpisah - Satu Sistem atau Tidak Satu Atap - Satu Sistem"

Penyelenggaraan sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah didalam lokasi yang berbeda atau terpisah dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah dipimpin oleh seorang direktur/ manajer yang mengkoordinasikan tiga kepala sekolah setiap satuan pendidikan dasar dan menengah yang berada pada lokasi berbeda.

3) Model "Terpisah - Beda Sistem atau Tidak Satu Atap - Beda Sistem"

Penyelenggaraan sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah dilokasi yang berbeda (terpisah) dengan sistem pengelolaan pendidikan yang berbeda. Model ini digunakan pada SBI berfase rintisan yang dalam kurun waktu tertentu harus

ditingkatkan secara bertahap ke model penyelenggaraan satu atap dengan satu sistem atau model penyelenggaraan tidak satu atap dengan satu sistem.

4) Model "*Entry – Exit*"

Penyelenggaraan sekolah jenjang dasar dan menengah dengan cara mengelola kelas-kelas reguler dan kelas-kelas bertaraf internasional. Peserta didik pada kelas bertaraf internasional dengan alasan tertentu tidak bisa melanjutkan di kelas bertaraf internasional bisa pindah ke kelas-kelas reguler, begitu juga sebaliknya peserta didik kelas-kelas reguler dapat bisa pindah kelas-kelas bertaraf internasional jika memenuhi syarat yang diperlukan untuk masuk di kelas-kelas bertaraf internasional.

Dalam Peraturan Menteri Nomor 78 Tahun 2009 Pasal 2 bahwa tujuan penyelenggaraan SBI adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki :

- b. Kompetensi sesuai standar kompetensi lulusan dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi di Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya;
- c. Daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal di tingkat internasional;
- d. Kemampuan bersaing dalam berbagai lomba internasional yang

dibuktikan dengan perolehan medali emas, perak, perunggu dan bentuk penghargaan internasional lainnya;

- e. Kemampuan bersaing kerja di luar negeri terutama bagi lulusan sekolah menengah kejuruan
- f. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (skor TOEFL Tes > 7,5 dalam skala *internet based test* bagi SMA, skor TOEIC 450 bagi SMK), dan/ atau bahasa asing lainnya;
- g. Kemampuan berperan aktif secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup;
- h. Kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara professional.

Perlu dicatat bahwa sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan bertaraf internasional, SBI harus tetap memegang teguh untuk mengembangkan jati diri, nilai-nilai bangsa Indonesia, di samping mengembangkan daya progresif global yang diupayakan secara eklektif inkorporatif melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang diperlukan dalam era kesejagatan, yaitu religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, seni, solidaritas, kuasa, dan etika global. Untuk memperlancar komunikasi global, SBI menggunakan bahasa komunikasi global, terutama Bahasa Inggris dan menggunakan teknologi komunikasi informasi (*information*

communication technology, ICT).

a. SMK-RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)

Dalam rangka mengemban amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, maka Direktorat Pembinaan SMK Ditjen Manajemen Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007 telah merintis sejumlah SMK Negeri di Indonesia menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Hal ini sesuai dengan kebijakan Depdiknas Tahun 2007 tentang Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah / Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam tahapan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional dimulai pada fase rintisan terlebih dahulu, selanjutnya menuju fase kemandirian.

Rintisan SMK Bertaraf Internasional adalah SMK yang mempunyai potensi besar dan sedang dalam proses untuk menuju SMK Bertaraf Internasional. Dalam fase rintisan ini terdiri atas dua tahap, yaitu pertama tahapan pengembangan kemampuan sumber daya manusia, modernisasi manajemen dan kelembagaan. Selanjutnya tahap kedua adalah tahap konsolidasi. Dalam hal pembinaan, untuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi tentang Sekolah Bertaraf Internasional, peningkatan kemampuan sumber daya manusia sekolah, peningkatan manajemen, peningkatan sarana dan prasarana serta pemberian bantuan dana *blockgrant* dalam bentuk *sharing* dengan pemerintah daerah tingkat

Propinsi dan Kabupaten / Kota dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan pada saatnya nanti sekolah mampu secara mandiri untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional.

Peraturan Menteri Nomor 78 Tahun 2009 Pasal 27 menjelaskan bahwa izin penyelenggaraan SBI dapat diberikan oleh Menteri kepada satuan pendidikan yang telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Memenuhi hasil studi kelayakan untuk menjadi SBI;
- b. Memperoleh nilai akreditasi A dari BAN-S/M;
- c. Berbadan hukum pendidikan;
- d. Memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan salah satu sekolah di Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya;
- e. Telah bekerja sama dengan salah satu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan internasional;
- f. Memiliki rencana pengembangan SBI;
- g. Memiliki sumber pendanaan dari pemerintah atau pemerintah daerah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah dan penyelenggara sekolah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat; dan
- h. Penyelenggara SBI menjamin kecukupan pendanaan selama 6 (enam) tahun ke depan.

Tahun 2007 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) sebagai lembaga di bawah Depdiknas yang mengurus SMK telah mulai mengembangkan SMK- SBI. Janji kinerja yang dituntut Direktorat PSMK dari SMK yang masuk kategori ini ada 12, yaitu:

- 1) Diraihnya sertifikat SMM ISO 9001:2000.
- 2) Adanya 1 set bahan ajar satu Program Keahlian dalam dwi bahasa.
- 3) Memiliki 2 set fasilitas bengkel *Basic Standar*.
- 4) Memiliki 1 set fasilitas *Advance unggulan*.
- 5) Adanya 1 produk terjual dan 5 inovasi produk baru.
- 6) Terwujudnya lingkungan berbasis *Green School*.
- 7) Memiliki 1 fasilitas *Self Acces Study* dan *Activity Plan*.
- 8) Memiliki partner 5 institusi luar negeri dan 100 industri dalam negeri.
- 9) Minimal 15 siswanya kerja di luar negeri dan 300 siswanya dalam negeri tersebar di 50 perusahaan.
- 10) Terdapat 40 siswa yang meraih skor TOEIC di atas 500.
- 11) Memiliki 1 set fasilitas ICT.
- 12) Minimal 1 TUK pada 1 program keahlian.

Walaupun indikator kinerja dari pedoman yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2007 berbeda dengan janji kinerja SMK-SBI, namun keduanya memiliki nuansa yang sama, yaitu bertujuan

mengembangkan sekolah yang berkualitas internasional. Bedanya pedoman Depdiknas bersifat umum, sedang janji kinerja berorientasi SMK.

Berdasarkan pedoman sekolah/madrasah bertaraf internasional dari Depdiknas dan janji kinerja SMK-SBI, Direktorat PSMK pernah mengembangkan indikator SMK-SBI yang terdiri dari 11 komponen, yaitu 9 diambil dari pedoman Depdiknas ditambah 2, yaitu kesiswaan dan citra sekolah. Sebelas indikator tersebut telah digunakan pada kegiatan pendampingan evaluasi diri SMK-SBI yang dilakukan Direktorat PSMK bekerjasama dengan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga konsumen, produsen dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Sebagai suatu sistem pendidikan, setiap sekolah harus memenuhi berbagai komponen yang sekaligus menjadi sasaran untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri yaitu terdiri: komponen akreditasi, komponen kurikulum, komponen proses pembelajaran, komponen penilaian, komponen pendidik, komponen tenaga kependidikan, komponen sarana dan prasarana, dan komponen pengelolaan serta komponen pembiayaan pendidikan. Dalam praktik penyelenggaraannya, semua komponen tersebut merupakan obyek penjaminan mutu pendidikan. Maksudnya adalah bahwa mutu

pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah obyeknya adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan yang akan dicapai sebagai SBI minimal adalah bertaraf atau setara dengan tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan dari negara-negara anggota OECD, negara maju lain, dan atau sekolah bertaraf internasional lain, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pengakuan akan standar keinternasionalan SBI oleh masyarakat atau dunia internasional antara lain ditunjukkan melalui akreditasi dan sertifikasi sekolah sebagai sistem dan atau oleh komponen-komponen pendidikan yang ada. Dengan demikian, sekolah yang dirintis menjadi SBI harus memenuhi kriteria internasional terhadap masing-masing komponen pendidikan tersebut. Jaminan yang dapat ditunjukkan oleh SBI bahwa sebagai suatu sistem (*output-proses-input*) dan atau komponen-komponen pendidikannya telah bertaraf internasional antara lain melalui berbagai strategi, prestasi akademik dan non akademik, kerjasama dengan pihak lain, dan sebagainya yang semuanya memiliki ciri-ciri keinternasionalan.

Sebagai suatu sistem, penjaminan akan mutu internasional dapat ditunjukkan oleh sekolah dengan karakteristik sebagai berikut :

- 1) *Output* / lulusan SBI memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global. SNP

merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh semua satuan pendidikan di Indonesia, namun tidak berarti bahwa output satuan pendidikan tidak boleh melampaui SNP. SNP boleh dilampaui asal memberikan nilai tambah yang positif bagi pengaktualan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Selain itu, nilai tambah yang dimaksud harus mendukung penyiapan manusia-manusia Indonesia abad ke-21 yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global dan sekaligus berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan moralnya tinggi, dan peka terhadap tuntutan-tuntutan keadilan sosial. Sedang penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global merupakan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain, yang setidaknya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta kemampuan berkomunikasi secara global.

- 2) Proses penyelenggaraan SBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (moral, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mengkonkretisasikan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Selain itu, proses belajar mengajar dalam SBI

harus pro-perubahan yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, “*a joy of discovery*”, yang tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses belajar di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan, recall dibanding daya kreasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru. Proses belajar mengajar SBI harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualkan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya sekaligus. Penting digarisbawahi bahwa proses belajar mengajar yang bermatra individual-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, regional dan global. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (khususnya Bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya laptop, LCD dan VCD.

- 3) Oleh karenanya, tafsir ulang terhadap praksis-praksis penyelenggaraan proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini sangat diperlukan. Proses belajar mengajar di sekolah saat ini lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap benar

oleh guru, tidak ada keterbukaan dan demokrasi, tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir karena yang benar adalah apa yang dipersepsikan benar oleh guru. Itulah yang disebut sebelumnya sebagai memorisasi dan recall. SBI harus mengembangkan proses belajar mengajar yang:

- a) Mendorong keingintahuan (*a sense of curiosity and wonder*).
 - b) Keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru.
 - c) Prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan)
 - d) Pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.
- 4) *Input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai. *Input* penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana dan lingkungan sekolah. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul, yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan memiliki bakat dan minat.

- 5) Kurikulum diperkaya (diperkuat, diperluas dan diperdalam) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan dari luar negeri yang jelas-jelas memiliki reputasi internasional.
- 6) Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan SMK SBI harus memenuhi beberapa kualifikasi yang telah ditetapkan. Guru harus memiliki kompetensi bidang studi (penguasaan matapelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial bertaraf internasional, serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara internasional yang ditunjukkan oleh penguasaan salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Selain itu, guru memiliki kemampuan menggunakan ICT mutakhir dan canggih. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen yang tangguh, kepemimpinan, organisasi, administrasi, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menyelenggarakan SBI, termasuk kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Tenaga pendukung, baik jumlah, kualifikasi maupun kompetensinya memadai untuk mendukung penyelenggaraan SBI. Tenaga pendukung yang dimaksud meliputi pustakawan, laboran, teknisi, kepala TU, tenaga administrasi (keuangan, akuntansi, kepegawaian, akademik, sarana dan prasarana, dan kesekretariatan).

- 7) Sarana dan prasarana harus lengkap dan mutakhir untuk mendukung penyelenggaraan SBI, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik buku teks, referensi, modul, media belajar, peralatan, dan sebagainya. Lingkungan sekolah, baik fisik maupun non-fisik, sangat kondusif bagi penyelenggaraan SBI. Lingkungan non-fisik (kultur) sekolah mampu menggalang konformisme perilaku warganya untuk menjadikan sekolahnya sebagai pusat gravitasi keunggulan pendidikan yang bertaraf internasional.
- 8) Organisasi, manajemen dan administrasi SBI memadai untuk menyelenggarakan SBI, yang ditunjukkan oleh:
 - a) Kejelasan pembagian tugas dan fungsi, dan koordinasi yang bagus antar tugas dan fungsi.
 - b) Manajemen tangguh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi dan evaluasi.
 - c) Administrasi rapi, yang ditunjukkan oleh pengaturan dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan secara efektif dan efisien.

Implementasi dari SMK yang berorientasi pada dunia kerja, didasarkan pada kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) merumuskan bahwa secara filosofis *link and match* merupakan cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.

Kebutuhan masyarakat dalam pembangunan adalah sangat luas, bersifat multidimensional dan multisektoral mulai dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, kebutuhan untuk pembinaan warga negara yang baik, dan kebutuhan dunia kerja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Secara harfiah *link* berarti ada pertautan, keterkaitan, atau hubungan interaktif, dan *match* berarti cocok, sesuai, serasi, atau sepadan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Dalam kaitan *link and match* diartikan sebagai proses pendidikan yang seharusnya sesuai dan terkait langsung dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan tersebut, baik jumlah, mutu, jenis, maupun waktunya.

Tujuan *link and match* adalah untuk mendekatkan antara *supply* dan *demand* mutu SDM, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan dunia kerja serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan. *Link and match* pada dasarnya menyangkut upaya peningkatan sistem pendidikan agar benar-benar berfungsi sebagai

wahana atau instrumen bagi pembangunan dan perubahan sosial, sekaligus bermanfaat sebagai investasi untuk pembangunan masa depan.

Secara konseptual dimensi *link and match* dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal menyangkut tiga aspek, yaitu : (1) Secara vertikal, dimana program pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan harus benar-benar terpadu dan terkait dengan implementasinya di lapangan; (2) Secara horizontal yaitu upaya meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras dengan program pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan pada berbagai unit kerja di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan (3) Secara spesial, yaitu upaya untuk meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras antara program dengan pelaksanaan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. (Pakpaham, 1994)

SMK sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan yang menyiapkan peserta didiknya agar siap kerja setelah mereka menyelesaikan masa studinya sangat membutuhkan industri untuk dijadikan partner dalam penyusunan program, penyusunan kurikulum, penyelenggaraan pendidikan, evaluasi program dan hasil serta pemasaran lulusan. Hal ini dipertegas dalam komponen penjaminan mutu SMK RSBI yang mengharuskan institusi pendidikan memiliki

partner industri dalam menjalankan program kerjanya. Partner industri pada SMK RSBI dilaksanakan dengan tujuan untuk :

- 1) Menemukan partner strategis (Industri, institusi, lembaga, *expert*) untuk memperkaya model pengembangan institusi.
- 2) Menemukan dan menentukan *benchmark* bagi penyelenggaraan pembelajaran di SMK.
- 3) Menyelaraskan / meningkatkan relevansi program keahlian di SMK agar sesuai dengan peluang kebutuhan tenaga kerja di industri.
- 4) Mengembangkan partnerships dengan sektor DUDI / industri sebagai bagian dari proses pembelajaran di SMK.
- 5) Mengembangkan pembelajaran melalui pelaksanaan *Teaching Factory* / *Teaching Industri* di SMK.

Karakteristik komponen penjaminan mutu bidang partner industri SMK RSBI didukung oleh beberapa faktor yang menjadi komponen-komponennya, yaitu :

- 1) Institusi Pasangan

Pemenuhan komponen penjaminan mutu bidang partner industri hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerja sama dan kesepakatan antara institusi pendidikan pelatihan kejuruan (dalam hal ini SMK Negeri 2 Depok) dan institusi lain (industri / perusahaan atau institusi lain yang berhubungan dengan lapangan kerja) yang memiliki sumber daya untuk

mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan. Institusi lain yang bersedia untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan itu disebut institusi pasangan.

2) Program Pendidikan dan Pelatihan Bersama

Bidang *partner* industri SMK RSBI pada dasarnya merupakan milik dan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan institusi pasangannya, maka program pendidikan yang akan digunakan harus merupakan program yang dirancang dan disepakati bersama, paling tidak meliputi : Standar Profesi (standar keahlian tamatan), Standar Pendidikan dan Pelatihan (materi, waktu dan pola pelaksanaan), Sistem Penilaian dan Sertifikasi (jenis penilaian dan jenis sertifikat).

3) Kelembagaan Kerjasama

Pada dasarnya *partner* industri SMK RSBI merupakan program bersama antara sekolah dan institusi pasangannya (dunia usaha / industri). Dengan keputusan bersama Mendikbud dan Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia nomor 0267a/U/1994 dan nomor 84/KU/X/1994 tanggal 17 Oktober 1994, kebersamaan tersebut diatur dalam organisasi tingkat pusat di sebut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional, tingkat wilayah disebut Majelis Pendidikan Kejuruan Propinsi, dan tingkat

sekolah disebut Majelis Sekolah. Kelembagaan kerja sama dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kelembagaan kerja sama yang ada di dalam sekolah (SMK Negeri 2 Depok), karena kelembagaan tersebut yang lebih mengetahui secara detail mengenai pelaksanaan keseluruhan pemenuhan komponen penjaminan mutu bidang *partner* industri SMK RSBI pada program keahlian atau jurusan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok.

4) Nilai Tambah atau Kemanfaatan

Kerja sama antara SMK dan dunia usaha atau industri, khususnya dalam pelaksanaan *partner* industri SMK RSBI, dikembangkan dengan prinsip saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi untuk kepentingan bersama. Berdasarkan prinsip ini, pelaksanaan *partner* industri SMK RSBI akan member nilai tambah bagi pihak-pihak yang bekerja sama (industri atau perusahaan, sekolah dan siswa).

5) Jaminan Keberlangsungan (*Sustainability*)

Pelaksanaan *partner* industri SMK RSBI yang melibatkan banyak pihak-pihak ketenagakerjaan menyebabkan perlu dibuat adanya suatu pegangan untuk pelaksanaannya. Pelaksanaan tersebut disepakati melalui suatu Naskah Kerja Sama Penyelenggaraan *Partner* Industri SMK RSBI antara organisasi

Depdiknas dan industri / perusahaan atau organisasi lain yang bersedia menjadi institusi pasangan.

6. Kurikulum SMK-RSBI

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006:3). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan nasional dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Hilda Taba dalam Nasution (2003:7) mengemukakan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan menurut Oliva dalam Soehendro (2006:1) mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban

terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. Rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan pengertian kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum juga diartikan sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk pendidikan peserta didik selama belajar di sekolah atau sebagai rencana untuk membelajarkan peserta didik (Nasution, 2003:15). Kemudian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah (1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, (2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.

Dimiyati dan Mudjiono (2002:264) kurikulum berasal dari satu kata bahasa Latin yang berarti ”jalur pacu”, dan secara tradisional, kurikulum sekolah disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan

teori dan praktik pendidikan yang juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.

Dimyati mengemukakan lima konsep kurikulum yaitu;

1) Kurikulum sebagai jalan meraih ijazah

Pada pendidikan formal terdapat jenjang-jenjang pendidikan yang selalu berakhir dengan ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB). Seseorang yang telah menyelesaikan satu jenjang pendidikan dalam kenyataannya telah melalui suatu jalur pacuan yang terdiri dari berbagai mata pelajaran/ bidang studi beserta isi pelajarannya dan berakhir pada ijazah. Jadi, kurikulum merupakan jalan yang berisi sejumlah mata pelajaran/bidang studi dan isi pelajaran yang harus dilalui untuk meraih ijazah.

2) Kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran

Kurikulum sebagai jalan meraih ijazah mengisyaratkan adanya sejumlah mata pelajaran/bidang studi atau isi pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa. Lebih jauh, orang sering menyebut bahwa isi dari pelajaran tertentu dalam program dikatakan sebagai kurikulum. Dengan demikian tidaklah mengejutkan apabila ada orang mengemukakan kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran.

3) Kurikulum sebagai rencana dan kegiatan pembelajaran

Definisi kurikulum seperti dikemukakan oleh Winecoff ialah sebagai satu rencana yang dikembangkan untuk mendukung proses mengajar/belajar di dalam arahan dan bimbingan sekolah, akademi atau universitas dan para anggota stafnya.

4) Kurikulum sebagai hasil belajar

Semua rencana hasil belajar yang merupakan tanggungjawab sekolah adalah kurikulum. Dengan demikian kurikulum sebagai hasil belajar merupakan serangkaian pengorganisasian cara-cara sistematis untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.

5) Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Setiap orang yang terlibat dalam pengimplementasian kurikulum tersebut akan memperoleh pengalaman belajar. Definisi ini ditunjang dengan pendapat Foshay yang mengamati bahwa istilah kurikulum didefinisikan sebagai “semua pengalaman seorang siswa yang diberikan di bawah bimbingan sekolah”. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup pula tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan siswa di rumah.

Tujuan Kurikulum dalam UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 (9) menyebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-

mengajar”. Sedangkan dalam Pasal 37 menyebutkan: “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum yang digunakan oleh SMK-RSBI adalah kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan bersama mitra kerja (LSP, Asosiasi Profesi, DU/DI, mitra internasional).

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum adalah komponen sistem pendidikan yang dipakai sebagai acuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki “kemampuan berpikir”. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai penggerak mesin utama pendidikan yaitu pembelajaran. KTSP menjadi seperangkat pengembangan kurikulum yang diharapkan memenuhi kebutuhan pendidikan. Sebagai wujud reformasi pendidikan, KTSP memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya masing-masing. Pada sistem KTSP sekolah memiliki kekuasaan dan tanggungjawab penuh dalam

menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, tenaga kependidikan, wali murid, tokoh masyarakat, dan lembaga lain yang bisa dilibatkan dalam menetapkan kebijakan berdasarkan ketentuan-ketentuan pendidikan yang berlaku. Selanjutnya, kurikulum dirumuskan oleh komite sekolah menjadi program-program operasional untuk mencapai tujuan sekolah. KTSP didedikasikan sebagai tonggak pembaharu yang dapat mendongkrak kualitas pendidikan dan mampu menciptakan generasi unggul yang oleh pemerintah dan semua pihak diharapkan membentuk keselarasan antara pendidikan dan pembangunan, serta memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006:8). Soehendar (2006:6) mengatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan dan silabus.

Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menerapkan KTSP sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan dengan berlandaskan pada :

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan pasal 38;
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan Pasal 18 dan Pasal 25 sampai dengan Pasal 27;
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar.

KTSP merupakan pengembangan KBK yang bercirikan :

- 1) Orientasi pencapaian hasil dan dampak,
- 2) Berbasis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertuang pada standar isi,
- 3) Bertolak dari standar kompetensi lulusan,
- 4) Memperhatikan pengembangan kurikulum berdiversifikasi,
- 5) Mengembangkan kompetensi secara utuh dan menyeluruh
- 6) Menerapkan prinsip ketuntasan belajar.

Soehendar (2006:13) mengemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Lebih lanjut beliau menambahkan, KTSP adalah kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi siswa secara utuh.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan dan pengembangan KTSP adalah sebagai berikut:

1) Analisis Konteks

- a) Analisis potensi dan kekuatan/kelemahan yang ada di sekolah: siswa, guru dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya dan program-program yang ada di sekolah.
- b) Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.
- c) Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan KTSP.

2) Tim Penyusun

Tim penyusun KTSP SD, SMP, SMA dan SMK terdiri dari guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah dan nara sumber, dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota dan disupervisi oleh dinas kabupaten/kota dan propinsi yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.

3) Kegiatan Penyusunan

- a) Penyusunan KTSP merupakan bagian dari perencanaan sekolah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan loka karya sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

- b) Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi serta finalisasi. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.
- c) Kegiatan Penyusunan Dokumen KTSP SD, SMP, SMA dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan (Soehendar, 2006:129)

Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Menurut Mulyasa (2007:20). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang an jenis pendidikn dikembangkan dengan prinsip divesifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan

paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap Satuan Pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Secara umum tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk mendirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melaksanakan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Mulyasa, 2007: 22). Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Pemberlakuan KTSP pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah. KTSP merupakan kurikulum yang sesuai dengan dinamika kehidupan di Indonesia sekarang ini dikaitkan dengan isu-isu seperti globalisasi dan otonomi daerah. Akan tetapi, pelaksanaan KTSP menuntut banyak hal

dari sekolah dan masyarakat seperti profesionalisme, kreativitas, kemandirian guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Pelaksanaan KTSP juga menuntut banyak hal dari pemerintah seperti perencanaan pendidikan yang baik dan terarah, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan birokrasi/prosedur administrasi yang sederhana. KTSP juga menuntut partisipasi dan kepedulian masyarakat. Dengan persiapan yang matang dan suasana yang kondusif, KTSP berpeluang besar untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.

c. Kurikulum SMK Bertaraf Internasional

Setiap sekolah bertaraf internasional harus dapat menjamin keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum secara tuntas. Kurikulum merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci minimal sebagai berikut:

- 1) Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP);
- 2) Menerapkan sistem satuan kredit semester di SMA/SMK/MA/MAK;
- 3) Menerapkan Standar Isi, dan;
- 4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci sebagai berikut:

- 1) Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing;
- 2) Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu Negara anggota OECD dan/ atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan
- 3) Menerapkan standar kelulusan sekolah/ madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan (Depdiknas, 2007: 9-10).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum sekolah bertaraf internasional ditetapkan sebagai berikut: (1) Kurikulum SBI disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diperkaya dengan standar dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya; (2) SBI menerapkan satuan kredit semester (SKS) untuk SMP, SMA, dan SMK (Depdiknas, 2009: 3).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka SMK-RSBI kompetensi keahlian perbaikan bodi otomotif yang di masa depan diarahkan menjadi SMK-SBI juga harus memperkaya kurikulumnya dengan kurikulum internasional.

Sebagai contoh, di bawah ini beberapa kurikulum sekolah di luar negeri (Inggris dan Amerika) yang berkaitan dengan kompetensi

keahlian perbaikan bodi, antara lain:

- 1) Program Auto Body Repair Techniques (Centennial College)
Semester 1 Courses:
 Applied Work Practices and Procedures 1
 Body and Frame Repair 1
 Refinishing 1
 Applied Mechanical Systems 1
 Mathematics for Autobody
 Occupational Health & Safety
Semester 2 Courses:
 Applied Work Practices and Procedures 2

Body and Frame Repair 2
 Refinishing 2
 Applied Mechanical Systems 1
 Communication Skills for Autobody 1
Semester 3 Courses:
 Applied Work Practices and Procedures 3
 Body and Frame Repair 3
 Refinishing 3
 Applied Mechanical Systems 3
 Communication Skills for Autobody 2
 (www.centennialcollege.ca, 2011)

- 2) Program Automotive Collision Repair and Refinishing Technician of British Columbia Institute of Technology

Kurikulum pokok meliputi, antara lain:

- a) Body panel, flare and scoop customization
 - b) Custom paint and graphics application
 - c) Custom vehicle interior fabrication and repair
 - d) Full-body wrapping
 - e) Glass tinting
 - f) Modern welding
 - g) Pin striping and decan installation
 - h) Sheet metal fabrication and restoration
 - i) Sheering and suspension modification
- (www.bcit.ca/1125ttcert, 2011).

- 3) Automobile Program Standards dari *National Institute for Automotive Service Excellence (ASE)*

Preparation

- a) Review damage report and analyze damage to determine appropriate methods for overall repair; develop repair plan.
- b) Apply safety procedures associated with vehicle components and systems such as ABS, air bags, refrigerants, batteries, tires, oil, anti-freeze, engine coolants, etc.

Moveable Glass and Hardware

- a) Inspect, adjust, repair or replace window regulators, run channels, glass, power mechanisms, and related controls.
- b) Diagnose and repair water leaks, dust leaks, and wind noises; inspect, repair, and replace weather-stripping.

Electrical

- a) Check operation of exterior lighting; determine needed repairs.

- b) Aim headlamp assemblies and fog/driving lamps; determine needed repairs.
- c) Check operation of retractable headlamp assembly.
- d) Remove and replace motors, switches, relays, connectors, and wires of retractable headlamp assembly circuits.
- e) Inspect, test, and repair or replace switches, relays, bulbs, sockets, connectors, and wires of all interior and exterior light circuits.
- f) Check operation of windshield wiper/washer system.
- g) Check operation of power side windows and power tailgate window.
- h) Check operation of electrically heated mirrors, windshields, back lights, panels, etc.; repair as necessary.

Active Restraint Systems

- a) Inspect, remove, and replace seatbelt and shoulder harness assembly and components in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- b) Inspect restraint system mounting areas for damage; repair in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- c) Verify proper operation of seatbelt in accordance with manufacturer's specifications/procedures.

Passive Restraint Systems

- a) Inspect, remove, and replace seatbelt and shoulder harness assembly and components in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- b) Inspect restraint system mounting areas for damage in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- c) Verify proper operation of seatbelt in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- d) Inspect, remove and replace track and drive assembly, lap retractor, torso retractor, inboard buckle-lap retractor, tensioners and knee bolster (blocker) in accordance with manufacturer's specifications/procedures.

Supplemental Restraint Systems

- a) Disarm SRS in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- b) Inspect, remove and replace sensors and wiring in accordance with manufacturer's specifications/ procedures; ensure sensor orientation.
- c) Inspect, remove, replace, and dispose of deployed SRS modules in accordance with manufacturer's specifications/procedures.
- d) Verify that SRS is operational.
- e) Inspect, remove, replace, and dispose of non-deployed SRS in accordance with manufacturer's specifications/procedures.

- f) Diagnose and repair SRS using fault codes and test equipment (<http://www.nhtsa.dot.gov/airbags>, 2011).

Secara rinci, bagi sekolah SMK-RSBI harus dapat menerapkan kurikulum sebagai berikut ini.

Tabel 1
Kurikulum SMK- RSBI

1. Dasar Hukum	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kerangka dasar dan struktur kurikulum sesuai dengan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang berlaku.
2. Program Produktif	<ul style="list-style-type: none"> • Program Produktif (Kurikulum Implementasi) dikembangkan bersama dengan Mitra-Kerja (LSP, Asosiasi Profesi, DU/DI, mitra internasional).
3. Program normative	<ul style="list-style-type: none"> • Program normative menggunakan Kurikulum SMK yang berlaku.
4. Program adaptif	<ul style="list-style-type: none"> • Program adaptif menggunakan kurikulum yang berlaku dan atau berdasarkan kesepakatan dengan mitra internasional.
5. Dokumen kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kurikulum lengkap terdistribusi kepada semua guru untuk dipedomi dalam menyusun program pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sumber : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2006.
Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional: 34-35.

7. Implementasi Kurikulum SMK-RSBI INVEST

Impelementasi berasal dari kata *implementation* (Inggris) yang berarti pelaksanaan. Pelaksanaan (implementasi) kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi

dengan lingkungan (Joko Susilo:2007). Hal ini sejalan dengan pendapat Miller dan Seller yang dikutip Mulyasa (2007) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.

Dari pengertian tersebut, maka implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK-RSBI INVEST merupakan upaya SMK yang mendapatkan bantuan proyek INVEST (*Indonesian Vocation Education Strengthening*) dalam menerapkan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sesuai yang diharapkan.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kurikulum SMK RSBI menggunakan KTSP yang dikembangkan dengan bekerjasama dengan mitra kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007: 33) implelementasi atau pelaksanaan KTSP harus menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan KTSP didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. KTSP dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Belajar untuk memahami dan menghayati.
 - 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.

- 4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.
 - 5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan KTSP memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
 - d. KTSP dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan guru yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat, di depan memberikan contoh dan teladan).
 - e. KTSP dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
 - f. KTSP dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
 - g. KTSP yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 5), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b. Beragam dan terpadu kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan kebudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoible learning*) (Mulyasa (2007: 33). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya

proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama-sama (*learning to live together*).

B. Kerangka Berpikir

Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) bukanlah suatu hal yang mudah, diperlukan banyak persiapan-persiapan dan pembenahan baik dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Tahun ajaran 2008/ 2009, SMK Negeri 2 Depok mulai merintis penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Penyelenggaraan RSBI di SMKN 2 Depok ditahun pertama salah satunya adalah Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif. Lulusan-lulusan program keahlian ini diharapkan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah terbaik didunia, selain itu juga diharapkan mempunyai kompetensi yang diakui secara internasional khususnya dibidang otomotif baik di dunia industri atau dunia usaha. Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta harus menyiapkan komponen-komponen *review* KTSP agar tujuan pemenuhan komponen penjaminan mutu dalam Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dapat berjalan dan tercapai dengan baik, lancar dan efisien.

Partner industri merupakan salah satu hal pokok dalam penjaminan mutu SMK RSBI dikarenakan industri memegang peranan yang sangat penting dan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, tempat bagi siswa untuk melakukan praktik kerja lapangan dan nantinya menjadi institusi yang menampung para siswa untuk bekerja setelah lulus dari sekolahnya. Dengan memiliki partner industri, sekolah dapat menentukan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan proses pembelajaran, yang mencakup mata diklat yang diajarkan, bahan ajar dan sumber bahan, fasilitas yang digunakan, metode pembelajaran yang sesuai dengan program diklat, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, sehingga kompetensi lulusan yang diharapkan tercapai sesuai yang direncanakan.

Ketercapaian pemenuhan komponen penjaminan mutu bidang partner industri SMK RSBI dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan ini diharapkan menghasilkan beberapa industri yang dapat dijadikan partner atau bekerja sama dalam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Diharapkan dengan adanya kerja sama antara institusi pendidikan dan industri atau perusahaan mampu menjawab kebutuhan dunia kerja baik nasional maupun internasional terhadap sumber daya manusia Indonesia.

Pelaksanaan kerja sama atau partner industri dengan institusi pendidikan dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang tepat merupakan langkah awal keberhasilan pendidikan dan wajib dilaksanakan oleh

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Pelaksanaan kerja sama tersebut menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang harus disepakati bersama, paling tidak meliputi : institusi pasangan, program pendidikan dan pelatihan bersama, kelembagaan kerjasama, nilai tambah atau kemanfaatan dan jaminan keberlangsungan (*sustainability*).

Untuk mendukung pengembangan SMK RSBI, pada tahun 2009 pemerintah melalui Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 10/C/KEP/MN/2009 menetapkan 90 (sembilan puluh) SMK sebagai target dan sasaran pembengabnan SMK-SBI melalui proyek *Indonesia Vocation Education Strengthening (INVEST)*. Dan SMK Negeri 2 Depok merupakan salah satu sekolah yang dijadikan target dan sasaran INVEST.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka SMK N 2 Depok dalam melaksanakan kurikulum melalui kerjasama dengan mitra kerja (partner) tentunya membutuhkan kerja keras, dan menemui hambatan-hambatan yang perlu di pecahkan. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pengimplementasian kurikulum yang telah dilaksanakan institusi pendidikan dalam hal ini adalah SMK Negeri 2 Depok. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam pelaksanaan kurikulum SMK RSBI INVEST dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai pelaksanaan kurikulum RSBI INVEST yang dilakukan oleh guru praktik di

Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta termasuk kendala-kendala yang dihadapi beserta cara mengatasi kendala tersebut yang difokuskan pada tiga komponen yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru, sebagai langkah awal keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru meliputi penyusunan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan dokumen pendukung (program tahunan/ program semester, pemetaan kompetensi dasar per unit, analisis alokasi waktu), dan perencanaan sumber belajar/ bahan ajar yang digunakan.

2. Pelaksanaan pembelajaran

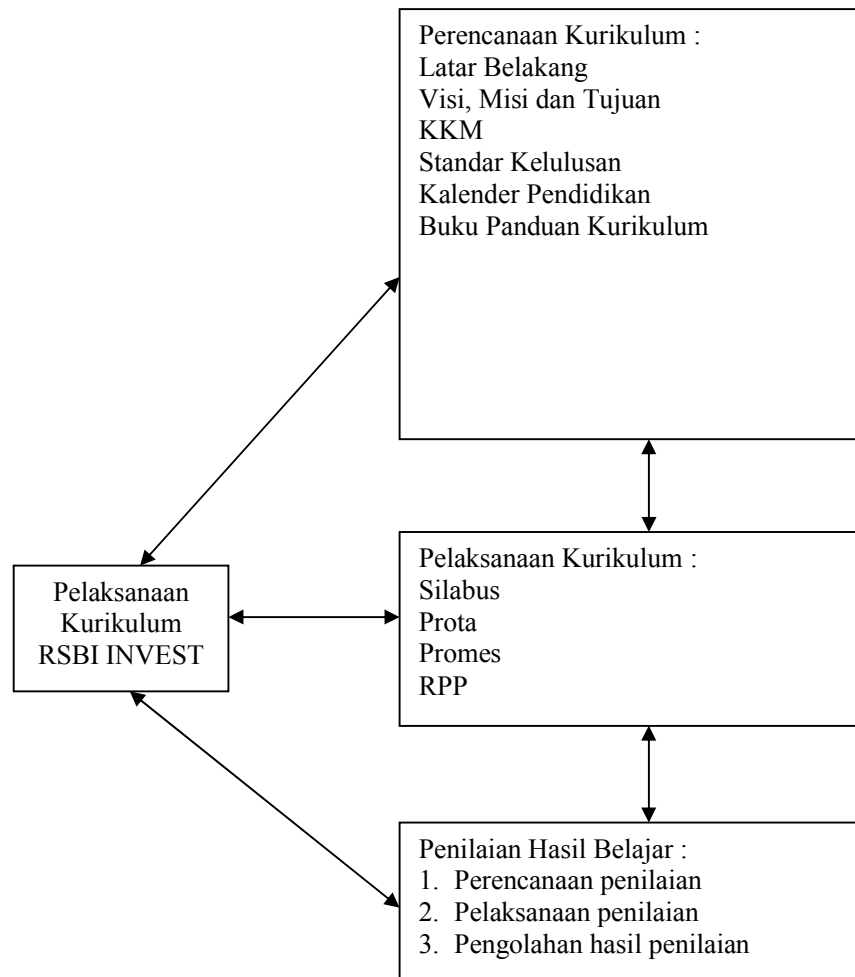
Inti dari pelaksanaan kurikulum RSBI INVEST adalah bagaimana menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi konsep KTSP *plus* yang sudah tersusun dan masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Proses pembelajaran dalam kurikulum RSBI INVEST merupakan hasil terjemahan guru terhadap KTSP tertulis. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat

sebelumnya. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mempermudah guru dalam menyiapkan materi, sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

3. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan adanya penilaian, maka dapat diketahui apakah seorang peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Penilaian hasil belajar dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut terhadap peserta didik, apakah akan diberikan program pengayaan, remedial, atau melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Dalam pelaksanaan penilaian hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain : merencanakan penilaian, melaksanakan penilaian, dan mengolah hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa pelaksanaan kurikulum SMK RSBI INVEST membutuhkan peran pokok guru. Sehingga peran guru terkait dengan pelaksanaan kurikulum sangat penting dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Gambar berikut ini menggambarkan tugas pokok guru yang harus dievaluasi dalam rangka melaksanakan kurikulum RSBI INVEST.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebagai pembandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian Merry Christina Damanik (2007) mengenai "Evaluasi Belajar Tuntas dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK N 1 dan SKM N 7 Yogyakarta" menunjukkan bahwa : (1) pmilaian tentang KBK dan ketersediaan fasilitas untuk mendukung

implementasi KBK dikategorikan baik; (2) persiapan guru dan siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dikategorikan baik; (3) pelaksanaan program remedial dikategorikan baik; (4) hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan belajar tuntas dan remedial adalah kurangnya fasilitas praktek, kesulitan guru dalam memotivasi siswa untuk mengikuti program remedial, dan sekolah tidak menyediakan ruangan khusus untuk program remedial.

Penelitian yang dilakukan oleh Frediansyah R (2007) mengenai "Kesiapan SMK Negeri 3 Metro Program Keahlian Teknik Bangunan terhadap pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)" ditemukan bahwa kesiapan manajemen sekolah dalam merumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan responden guru masuk dalam kategori sedang/ siap dengan persentase sebesar 50%. Kesiapan guru pengajar Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif dikategorikan sangat rendah/ tidak siap dengan persentase sebesar 33,33%, sub variabel pengetahuan guru terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikategorikan sangat rendah/ tidak siap dengan persentase sebesar 41,67% dan sub variabel kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar dikategorikan sangat tinggi/ sangat siap dengan persentase sebesar 93,33%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nani Apriliani (2008) tentang "Evaluasi Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri Bandar Lampung" menunjukkan bahwa :

(1) dukungan lingkungan dari eksternal (sosial masyarakat) dan internal

(warga sekolah) baik; (2) dari ketiga sekolah, dua kepala, dua kepala sekolah dapat dikatakan siap dan satu kepala sekolah belum sepenuhnya siap dalam implementasi KTSP; (3) guru di ketiga sekolah tersebut belum sepenuhnya siap dalam implementasi KTSP; (4) dari ketiga sekolah, satu sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, dan dua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik; (5) guru ketiga sekolah 80,5% telah membuat perencanaan pembelajaran sejak awal tahun pembelajaran; (6) guru ketiga sekolah tersebut dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dinilai baik, pelaksanaan kegiatan penilaian dua sekolah dinilai baik dan suatu sekolah cukup baik, program remedial dan pengayaan satu sekolah dinilai baik dan dua sekolah dinilai cukup baik; (7) pendapat guru dan siswa merespon baik mengenai implementasi KTSP di sekolah; dan (8) dari ketiga sekolah kendala yang dihadapi adalah pemahaman guru yang kurang baik terhadap konsep KTSP, dan kurangnya kemandirian guru dalam menyusun silabus, di dua sekolah menghadapi kendala selain yang telah disebutkan juga, kelengkapan sarana prasarana dan pendanaan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok.

- a. Bagaimanakah persiapan perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan latar belakang; visi, misi dan tujuan sekolah; struktur kurikulum: KKM; standar kelulusan; kalender akademik; tim pengembang kurikulum; dokumen kurikulum internasional dan nasional ?
 - b. Bagaimanakah proses perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan: analisis dokumen kurikulum nasional dan internasional; perbandingan analisis dokumen; draft kurikulum; review dan revisi kurikulum; validasi draft kurikulum; uji coba kurikulum; penyempurnaan kurikulum; dan legalisasi kurikulum?
 - c. Bagaimanakah hasil perencanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan dokumen kurikulum bertaraf internasional ?
2. Pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok.
 - a. Bagaimanakah persiapan pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan: silabus, program tahunan, program semester, RPP, dan tabel penilaian?

- b. Bagaimanakah proses pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan: metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, dan media pembelajaran?
 - c. Bagaimanakah hasil pelaksanaan kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan waktu dan teknik penilaian ?
- 3. Evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pembelajaran praktik pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok.
 - a. Bagaimanakah persiapan evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan: tim evaluasi kurikulum, panduan evaluasi, substansi yang dievaluasi, dan instrumen evaluasi?
 - b. Bagaimanakah proses evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok yang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data evaluasi?
 - c. Bagaimanakah hasil evaluasi kurikulum SMK-RSBI INVEST pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok ?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Menurut Sugiyono (2007:6) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau gambaran mengenai pengimplementasian kurikulum di SMK N 2 Depok sebagai sekolah RSBI yang mendapat bantuan INVEST. Implementasi kurikulum ini meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta yang beralamat di Jl. Mrican Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah dimulai dari bulan Oktober 2011 s.d. November 2011.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan

kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum yang dibuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru yang mengampu pembelajaran pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Adapun komponen dalam penelitian implementasi kurikulum SMK-RSBI INVEST ini adalah:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan suatu upaya untuk menilai dan memperoleh informasi bagaimana persiapan kurikulum yang dilakukan oleh tim penyusun pengembangan kurikulum sebelum pelaksanaannya. Perencanaan kurikulum meliputi:

- a. Persiapan perencanaan kurikulum berkaitan dengan latar belakang; visi, misi dan tujuan sekolah; struktur kurikulum; KKM; standar kelulusan; kalender akademik; tim pengembang kurikulum; dokumen kurikulum internasional dan nasional.
- b. Proses perencanaan kurikulum berkaitan dengan: analisis dokumen kurikulum nasional dan internasional; perbandingan analisis dokumen; draft kurikulum; review dan revisi kurikulum; validasi draft kurikulum; uji coba kurikulum; penyempurnaan kurikulum; dan legalisasi kurikulum.
- c. Hasil perencanaan kurikulum berkaitan dengan dokumen kurikulum bertaraf internasional.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang diusahakan dengan tujuan agar guru dan siswa dapat melakukan aktivitas belajar. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu upaya untuk menilai dan memperoleh informasi bagaimana aktivitas pelaksanaan kurikulum dijalankan, meliputi :

- a. Persiapan pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan: silabus, program tahunan, program semester, RPP, dan tabel penilaian.
- b. Proses pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan: metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, dan media pembelajaran.
- c. Hasil pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan waktu dan teknik penilaian.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu upaya untuk memperoleh informasi bagaimana hasil pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan, yang meliputi :

- a. Persiapan evaluasi kurikulum berkaitan dengan: tim evaluasi kurikulum, panduan evaluasi, substansi yang dievaluasi, dan instrumen evaluasi.
- b. Proses evaluasi kurikulum berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data evaluasi.
- c. Hasil evaluasi kurikulum.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, alasannya karena yang bersangkutan membidangi pengembangan kurikulum di SMK N 2 Depok.
2. Guru mata pelajaran Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok, karena para guru mata pelajaran yang menyusun, menjalankan dan mengevaluasi kurikulum.
3. Industri Otomotif dalam hal ini adalah Instruktur Teknik PT. New Ratna Motor yang menjadi mitra SMK N 2 Depok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena yang bersangkutan memahami materi praktik dan memahami kemampuan siswa yang melakukan praktik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multi-metode agar diperoleh data yang akurat dan lengkap, sehingga mampu mengungkapkan bagaimana pelaksanaan kurikulum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode kuesioner (angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006 : 128).

Instrumen yang digunakan dalam metode kuesioner adalah berupa angket/kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup (kuesioner terstruktur) dengan pengukuran skala *Guttman* dengan 2 (dua) alternatif jawaban (dikotomi) yang terdiri dari Ya/Sudah, bernilai 1 (satu) dan Tidak/Belum, bernilai 0 (nol). Kuesioner ini digunakan untuk menjaring data tentang perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2006: 132). Wawancara digunakan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal atau informasi yang lebih mendalam dari responden, sehingga peneliti menyusun pedoman wawancara yang disesuaikan dengan angket. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menjaring data yang lebih mendalam tentang proses perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa buku-buku, laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dan data yang relevan lainnya. Instrumen dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

F. Instrumen Penelitian

Dalam mengembangkan suatu instrumen penelitian harus mengacu pada teori yang telah ditulis karena teori sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Instrumen penelitian yang dibuat harus sesuai dengan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah ditulis. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:163) instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cernat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian, dimana indikator tersebut dijabarkan menjadi item-item pernyataan. Berikut ini diuraikan mengenai kisi-kisi instrumen, uji instrumen, dan naskah instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini tabel kisi-kisi instrumen penelitian dari masing-masing komponen yaitu: (1) perencanaan kurikulum SMK RSBI-INVEST, (2) pelaksanaan kurikulum SMK RSBI-INVEST; dan (3) evaluasi kurikulum SMK RSBI-INVEST.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Perencanaan Kurikulum

Sub Variabel Perencanaan Kurikulum		Responden
Indikator	Sub Indikator	
• Perencanaan	• Latar belakang	1. Wakil Kepala Sekolah 2. Guru 3. Industri
	• Visi, misi dan tujuan	
	• Struktur kurikulum	
	• KKM	
	• Standar kelulusan	
	• Kalender pendidikan	
	• Tim Pengembang Kurikulum	
	• Dokumen/Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Nasional	
	• Dokumen/ Buku Kurikulum Internasional	
• Proses	• Analisis Dokumen/Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Nasional	
	• Analisis Dokumen/Buku Kurikulum Internasional	
	• Membandingkan Kedua Hasil Analisis Dokumen/ Buku Kurikulum	
	• Menyusun Draft Kurikulum Bertaraf Internasional	
	• Review dan Revisi Draft Kurikulum Bertaraf Internasional	
	• Validasi Draft Kurikulum Bertaraf Internasional	
	• Uji Coba (<i>Try-Out</i>) Kurikulum Bertaraf Internasional	
	• Penyempurnaan Kurikulum Bertaraf Internasional	
	• Legalisasi/Pengesahan Kurikulum Bertaraf Internasional	
• Hasil	• Dokumen Kurikulum Bertaraf Internasional	

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Pelaksanaan Kurikulum

Sub Variabel Pelaksanaan Kurikulum		Responden
Indikator	Sub Indikator	
• Perencanaan Proses Pembelajaran	• Silabus	1. Wakil Kepala Sekolah 2. Guru 3. Industri
	• Program Tahunan	
	• Program Semester	
	• Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
	• Tabel Penilaian	
• Pelaksanaan Proses Pembelajaran	• Metode Pembelajaran	
	• Bahasa Pengantar Pembelajaran	
	• Media Pembelajaran	
• Penilaian Hasil Belajar	• Waktu Penilaian	
	• Teknik Penilaian	

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Evaluasi Kurikulum

Sub Variabel Evaluasi Kurikulum		Responden
Indikator	Sub Indikator	
• Persiapan	• Tim Evaluasi Kurikulum	1. Wakil Kepala Sekolah 2. Guru 3. Industri
	• Sumber Buku/ Panduan Evaluasi Kurikulum	
	• Substansi Yang Dievaluasi	
	• Instrumen Evaluasi	
• Proses	• Pengumpulan Data	
	• Analisis Data Evaluasi	
• Hasil	• Hasil Evaluasi Kurikulum	

2. Validitas Instrumen

Data penelitian merupakan bentuk penggambaran dari variabel yang diteliti. Oleh karena itu, benar tidaknya data penelitian sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian ada dua macam, yakni validitas dan reliabilitas.

Menurut Suharsirni Arikunto (2006: 168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 173), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas instrumen meliputi validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Validitas konstruk sama dengan *logical validity*

atau *validity by definition* (Sugiyono, 2007: 123). Instrumen yang mempunyai validitas konstruksi, jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berbentuk *non-test*. Alasan ini dipertegas oleh Sugiyono (2007:176) yang menyatakan bahwa instrumen yang berbentuk *non-test* cukup memenuhi validitas konstruk (*construct validity*).

Untuk mengetahui validitas instrumen dapat dilakukan dengan mengadakan konsultasi kepada pembimbing dan para ahli (*Judgement Experts*) tentang butir-butir instrumen yang telah dibuat, untuk mendapatkan penilaian apakah maksud dari kalimat dalam instrumen dapat dipahami oleh responden dan butir-butir tersebut dapat menggambarkan indikator-indikator variabel. Hal ini dilakukan untuk memeriksa dan mengevaluasi instrumen secara sistematis, sehingga instrumen penelitian ini valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk melakukan uji validitas isi dan konstruk instrumen penelitian, maka instrumen penelitian akan konsultasikan kepada para ahli (*Judgment Expert*) dalam bidang pendidikan, yaitu Dosen Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik UNY sebanyak 2 orang dan guru SMK N 2 Depok sebanyak 1 orang.

3. Naskah Instrumen

Naskah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat

dilihat seperti pada lampiran 3.

G. Jenis Data Penelitian

Data penelitian adalah hasil penelitian yang merupakan karakteristik, simbol atau angka dari sebuah variabel yang diukur (Agus Kartajaya, 2006:1) Dalam penelitian ini, data penelitian berupa:

1. Data angket/ kuesioner, yaitu data yang dihasilkan dari kuesioner yang berupa data kuantitatif.
2. Data hasil wawancara, yaitu data berupa kalimat-kalimat (data kualitatif) yang berasal dari nara sumber (yang diwawancari).
3. Data dokumentasi, yaitu data berupa dokumen-dokumen pendukung atau pelengkap dari data yang dihasilkan dari angket, wawancara dan observasi.

H. Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisis data merupakan kegiatan lanjutan setelah data terkumpul dan ditabulasi. Dari pengolahan data, bisa didapatkan keterangan/informasi yang bermakna atas sekumpulan angka, simbol, atau tanda-tanda yang didapatkan dari lapangan. Informasi tersebut akan menggambarkan kondisi yang ingin diketahui tentang program pendidikan yang dievaluasi (Suharsimi Arikunto, 2008: 143).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis deskriptif kuantitatif dengan metode statistik untuk mengolah data-

data yang berwujud angka, (2) analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data-data yang berwujud kata atau simbol.

1. Analisis deskriptif kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka seperti data yang didapatkan dari kuesioner. Dalam menganalisis data peneliti menetapkan langkah-langkah yaitu, menghitung jumlah skor dari data yang diperoleh kemudian menganalisis dalam persen, kemudian menafsirkan skor tersebut ke dalam interpretasi. Adapun pedoman untuk menghitung skor kuesioner dapat dilihat pada lampiran 4.

Perhitungan persentase pencapaian dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$PS = \frac{STot}{SMak} \times 100\%$$

Keterangan :

PS = Persentase skor

ST = Skor total yang dihasilkan

SM = Skor maksimum yang seharusnya diperoleh

Data-data yang telah disimpulkan, selanjutnya diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pekerjaan, dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum RSBI INVEST di SMK N 2 Depok dengan komponen pelaksanaan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan pelaksanaan penilaian hasil kurikulum.

Interpretasi penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang dibuat berdasarkan indikator-indikator setiap aspek yang ditinjau. Penentuan skala pengkategorian sesuai dengan keinginan peneliti. Hal ini dijelaskan oleh Saifuddin Azwar (2008 : 108) yang menyatakan kategori penskalaan bersifat relatif, sehingga peneliti boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan selama penetapan tersebut berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal.

Menurut Hadi (1996) untuk mencari kecenderungan tiap-tiap variabel dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata observasi dengan kurva normal. Kurva normal tersebut untuk menentukan kecenderungan masing-masing variabel dengan menggunakan skala sebagai berikut :

Golongan atas = $(M_i + 1 SD_i)$ ke atas

Golongan sedang = $(M_i - 1 SD_i)$ s/d $(M_i + SD_i)$

Golongan rendah = $(M_i - 1 SD_i)$ ke bawah

di mana :

$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

2. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berupa kata, kalimat atau simbol yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model

interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21). Model ini meliputi tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

Implikasi penerapan reduksi data adalah kegiatan pemfokusan, penyederhanaan data dari catatan lapangan. Proses ini akan mempertegas, memperpendek, dan membuang hal-hal yang tidak penting serta mengatur data sedemikian rupa, sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Reduksi data merupakan proses seleksi terhadap data-data yang didapatkan baik melalui wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diseleksi adalah data-data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan. Sajian data berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami saat dibaca dan memungkinkan untuk dibuat suatu tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Langkah selanjutnya adalah pengambilan simpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan cara mencocokkan data-data yang didapatkan dari berbagai nara sumber.

I. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Nasution, 1992:115). Sedangkan menurut Burhan Bungin (2009 : 330), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam hal triangulasi, Susuan Stainback (Burhan Bungin, 2009 : 330), menyatakan tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Keuntungan menggunakan metode triangulasi ini dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian, sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Maka agar data yang diperolehnya itu semakin dapat dipercaya, data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja.

Triangulasi dapat dilakukan dengan :

1. *Check*, dalam hal ini dilakukan mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian dilapangan, pada waktu berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan.
2. *Check-recek*, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu maupun setting.
3. *Cross-check*, dalam hal ini dilakukan mengecek data antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh dari data angket dipadukan dengan wawancara dan sebaliknya.

Pengecekan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

membandingkan data hasil angket, wawancara dan dokumentasi. Sebagai gambarannya untuk mengetahui tentang Implementasi Kurikulum SMK-RSBI INVEST Pada Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK N 2 Depok, maka dalam hal ini untuk mengecek kebenarannya dilakukan melalui angket dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru pada mata pelajaran Kompetensi Keahlian Bodi Otomotif SMK N 2 Depok sebagai tim penyusun pengembangan kurikulum di SMK N 2 Depok. Kemudian hasil angket tersebut dibandingkan dengan hasil angket yang dilakukan dengan industri otomotif dalam hal ini adalah instruktur teknik PT. New Ratna Motor sebagai mitra SMK N 2 Depok dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, karena yang bersangkutan memahami materi yang dibutuhkan dunia industri dan memahami kemampuan siswa yang melakukannya. Selanjutnya untuk lebih mempertinggi validitas hasil angket tersebut di *cross check* lagi melalui cek wawancara dan dokumentasi yang mendukung data tersebut.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMK Negeri 2 Depok

1. Tujuan, Visi dan Misi Pendidikan Menengah Kejuruan

a. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Visi Sekolah

Visi SMK Negeri 2 Depok

Terwujudnya sekolah bertaraf internasional penghasil sumber daya manusia yang kompeten.

c. Misi Sekolah

Misi SMK NEGERI 2 DEPOK

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan manajemen mutu yang mengacu pada sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.
- 2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan kurikulum SMK Negeri 2 Depok.
- 3) Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- 4) Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi internasional dan memiliki jiwa kewirausahaan.
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai program unggulan.
- 6) Melaksanakan dan meningkatkan bimbingan konseling dan karier peserta didik.
- 7) Melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, prestasi, dan budi pekerti peserta didik.
- 8) Membangun dan mengembangkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait (*stakeholder*) baik nasional maupun internasional.
- 9) Menyiapkan dan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.

2. Tujuan SMK Negeri 2 Depok Sleman

- a. Menyiapkan peserta didik/siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menyiapkan peserta didik/siswa untuk memasuki lapangan kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Menyiapkan peserta didik/siswa agar mampu memilih karier, berkompetisi dan mengembangkan diri.

- d. Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang berbudi pekerti luhur, produktif, adaptif dan kreatif.

3. Tujuan, Visi dan Misi Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif

a. Tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif

- 1) Menghasilkan tenaga teknisi perbaikan bodi otomotif yang kompeten, handal dan mampu bersaing di dunia industri bertaraf international.
- 2) Menghasilkan tenaga teknisi perbaikan bodi otomotif yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Menghasilkan tenaga teknisi perbaikan bodi otomotif produktif, adaptif dan kreatif.
- 4) Menghasilkan tenaga teknisi perbaikan bodi otomotif yang kompeten, handal dan mampu bersaing di dunia industri bertaraf international.

b. Visi

Terwujudnya tenaga teknisi perbaikan bodi otomotif yang kompeten, handal dan mampu bersaing di dunia industri bertaraf international.

c. Misi Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif

- 1) Menerapkan manajemen mutu yang mengacu pada sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.

- 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi internasional dan memiliki jiwa kewirausahaan.

4. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Negeri 2 Depok Sleman

a. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran di SMK Negeri 2 Depok menggunakan sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (pembelajaran) yang menyatakan beban belajar peserta didik, beban kerja guru, dan beban penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan diselenggarakan dalam satu jenjang pembelajaran yang disebut semester.

Satu semester setara dengan 16-18 minggu belajar atau kegiatan pembelajaran terjadwal, termasuk didalamnya berbagai kegiatan-kegiatan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dalam satu semester terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar mengajar (*tatapmuka*), praktik di sekolah, dan praktik kerja industri (*prakerin*). Praktik kerja industri (*prakerin*) SMK Negeri 2 Depok dilaksanakan pada semester 7 dengan alokasi waktu 200 jam (minimal 4 bulan, maksimal 6 bulan)

b. Pendekatan Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran di SMK Negeri 2 Depok menerapkan pola :

- 1). Pembelajaran Tuntas (*mastery learning*);

Pembelajaran tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan materi (*Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar*) yang dipersyaratkan untuk tingkat kemampuan tertentu (kompeten), jika peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, harus mengulangi sampai berhasil.

Agar ketuntasan belajar mencapai 100 %, maka dilakukan *program remedial dan pengayaan* yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik.

2) Pembelajaran Berbasis Produksi;

Pembelajaran berbasis produksi merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dari KBM yang mengacu pada proses produksi untuk mencapai kompetensi/sub kompetensi tertentu. Pendekatan pembelajaran ini akan memiliki muatan ganda, yaitu ketrampilan dan menghasilkan komoditi/jasa maupun produk. Ini yang diarahkan untuk mengisi kebutuhan pasar dan penjual. Pendekatan ini menggabungkan tiga aspek secara sistematis dan sistematis yaitu; Aspek pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah, Aspek ekonomi yang mencakup pengenalan dunia bisnis berupa harga "*delivery time*", efisiensi bahan, kepuasan pelanggan, dsb. Aspek industri dalam bentuk penguasaan keterampilan, sikap dan sikap kerja industri yang terstandar.

3) Pembelajaran Mandiri;

KBM yang memposisikan peserta didik sebagai subyek yang mampu mengelola proses pembelajaran secara swakelola (mandiri). Dalam pembelajaran mandiri, peserta didik harus mampu menyiapkan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai proses dan hasil pembelajaran, dengan ciri sebagai berikut:

- (a) Guru memberikan asistensi jika diperlukan.
- (b) Peserta didik lebih aktif dan dinamis.
- (c) Kegiatan pembelajaran bersifat swakelola.

4) Pembelajaran Berbasis Kompetensi;

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam KBM yang mengacu pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan menyeluruh. Untuk itu ditempuh program pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 5. Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi

No	Tahun Ke-	Program	Waktu Belajar	Tempat Belajar
1	X	Semua Program	1 tahun	Sekolah
2	XI	Semua Program	1 tahun	Sekolah
3	XII	Semua Program	1 tahun	Sekolah
4	XIII/Semester 7	Semua Program	4-6 bulan	Industri
	XIII/Semester 8		6 bulan	Sekolah

5) Pembelajaran Berwawasan Lingkungan;

Lingkungan pendidikan harus merupakan lingkungan yang sehat, bersih, asri, nyaman dan aman bagi peserta didik, sekaligus menjadi media pembelajaran peserta didik secara langsung untuk membentuk sikap dan perilaku.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang memasukkan dasar-dasar pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi dalam setiap materi pembelajaran.

c. Tempat Pembelajaran

Tempat Pembelajaran SMK Negeri 2 Depok berada di sekolah dan di Dunia Usaha dan industri. Sesuai Kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman terdiri dari program normatif, adaptif, produktif, program pengembangan diri dan muatan lokal dengan pengembangannya.

Masa pendidikan di SMK Negeri 2 Depok Sleman empat (4) tahun untuk program Normatif dan Adaptif diselesaikan sampai tahun ke-3 dengan diakhiri Ujian Sekolah dan Ujian Nasional Normatif dan adaptif yang digunakan sebagai salah satu syarat melanjutkan ke tahun ke-4, sedang praktik industri di Dunia usaha/ industri dilaksanakan pada semester tujuh (7) selama 4 – 6 bulan, bila praktik industri sudah dinyatakan selesai maka dapat dilanjutkan program magang di dunia usaha / industri (perusahaan), bila peserta didik tidak magang maka peserta didik harus kembali ke sekolah untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar pada semester delapan (8) dan

baru melaksanakan ujian nasional kompetensi kejuruan (produktif), bila dari hasil ujian normatif dan adaptif yang dilaksanakan pada tahun ke-3 maupun ujian nasional produktif pada tahun ke-4, telah memenuhi persyaratan kelulusan yang ditetapkan oleh BSNP maka peserta didik, baru dapat dinyatakan lulus dari SMK Negeri 2 Depok Sleman

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik (Guru) wajib memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik : Sarjana atau Program Diploma IV
- 2) Kompetensi keahlian
- 3) Sertifikat pendidik (Akta Mengajar)
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sumber : Undang-Undang N0.14 Tahun 2005, Bab IV).

SMK N 2 Depok secara keseluruhan mempunyai 162 tenaga pendidik yang terdiri dari: 13 orang Sarjana muda (D3), 125 orang Sarjana (S1) dan atau D4, 24 orang Pasca Sarjana (S2).

Adapun untuk kompetensi keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif dengan jumlah Rombongan belajar (Rombel) 7 kelas diampu oleh 9 orang guru.

Tenaga kependidikan SMK N 2 Depok secara keseluruhan ada 54 orang terdiri dari 16 orang tenaga bengkel (laboran), 2 orang tenaga perpustakaan, 36 Staf Tata usaha, keamanan dan tenaga kebersihan.

e. Sarana Prasarana

Kelengkapan sarana prasarana belajar, meliputi :

- 1) Ruang Pembelajaran Umum (Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Laboratorium Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi / Komputer, Multimedia).
- 2) Sarana Olah Raga.
- 3) Ruang Pembelajaran Produktif :
 - (a) Lab. Perakitan PC / Laptop.
 - (b) Lab. Praktik Jaringan Komputer.
 - (c) Lab. Software : Pemrograman / Web Development.
- 4) Koneksi Internet.

f. Kelengkapan sarana prasarana penunjang, meliputi :

- 1) Ruang ibadah.
- 2) Ruang UKS.
- 3) Ruang Bimbingan dan Konseling.
- 4) Ruang Pimpinan dan Staf.
- 5) Ruang Pendidik dan Kependidikan.
- 6) Ruang Koperasi siswa.
- 7) Ruang UKS.
- 8) Ruang OSIS.
- 9) Ruang Perpustakaan.
- 10) Ruang Pramuka.

- 11) Auditorium.
- 12) Kantin sekolah.
- 13) Tempat sepeda siswa dan guru.
- 14) Toilet (KM/WC).
- 15) Gudang.
- 16) Taman.

g. Kelengkapan sarana prasarana Administrasi

- 1) Ruang Kepala Sekolah.
- 2) Ruang Staf.
- 3) Ruang pelayanan Administrasi.
- 4) Ruang Ruang ISO.
- 5) Ruang SBI.
- 6) Ruang tunggu/Lobby.
- 7) Ruang komite sekolah.

h. Pembiayaan

Biaya penyelenggaraan pendidikan didukung oleh :

- 1) Orang tua / wali (komite sekolah).
- 2) Pemerintah Daerah dan Pusat.
- 3) Instansi terkait / industri pasangan.

B. Pelaksanaan Kurikulum RSBI-INVEST SMK N 2 Depok

Pelaksanaan kurikulum RSBI-INVEST SMK N 2 Depok terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) Perencanaan kurikulum; (2) pelaksanaan kurikulum; dan (3) evaluasi kurikulum. Masing-masing bagian dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Angket penelitian yang dipakai untuk mengukur perencanaan kurikulum bertaraf internasional terdiri dari 21 item pertanyaan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner semi tertutup karena jawaban sudah disediakan dan juga memberikan kesempatan untuk mengisi jawaban yang lain. Pengukuran skor adalah menjumlah setiap jawaban responden, dan setiap satu jawaban memiliki skor satu, sehingga masing-masing skor setiap butir pertanyaan tergantung dari jumlah jawaban.

Seperti terlihat pada lampiran 5, diketahui bahwa skor rata-rata untuk perencanaan kurikulum bertaraf internasional adalah 63,15. Hal ini apabila dibandingkan dengan nilai skor ideal (84), maka rata-rata perencanaan kurikulum bertaraf internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman, Yogyakarta mencapai 75,18% ($63,15/84 \times 100\%$) dari tingkat idealnya (100%). Berarti persiapan perencanaan kurikulum bertaraf internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta dalam kategori baik. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta dalam menyusun kurikulum sebagian besar (75,18%) telah mempertimbangkan latar belakang; visi, misi dan tujuan; struktur kurikulum; Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM); standar kelulusan; kalender pendidikan, buku panduan kurikulum nasional dan internasional.

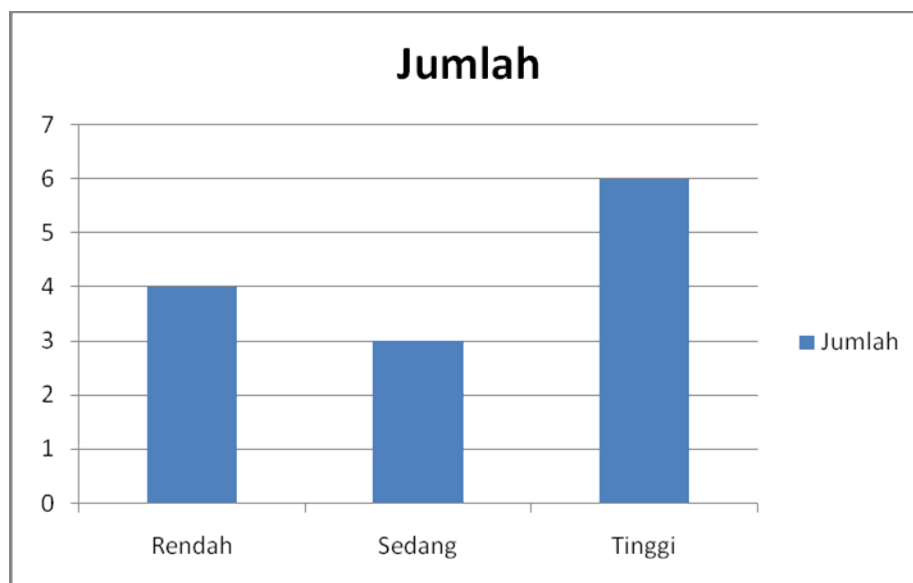
Kemudian masing-masing skor data penelitian dapat dikategorikan seperti pada tabel 6 seperti di bawah ini.

Tabel 6. Kategori Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	44 - 55	Rendah/Kurang	4	30.77
2	56 - 66	Sedang/Cukup	3	23.08
3	67 - 77	Tinggi/Baik	6	46.15
Jumlah			13	100

Sumber : Data Primer Diolah

Secara lebih jelas, perencanaan kurikulum bertaraf internasional tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Penilaian terhadap Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Dari tabel 6 diketahui bahwa perencanaan kurikulum bertaraf internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah rendah atau kurang sebesar 30,77%, sedang atau cukup sebesar 23,08%, dan tinggi atau baik sebesar 46,15%. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum SMK Negeri 2 Depok sudah melakukan perencanaan penyusunan kurikulum dengan baik sebelum kurikulum tersebut dibuat atau diterapkan.

Tahapan perencanaan kurikulum bertaraf internasional meliputi persiapan, proses dan pelaksanaan. Masing-masing tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Persiapan Perencanaan Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator perencanaan dalam perencanaan kurikulum bertaraf internasional berjumlah 11 item, yaitu pada butir pertanyaan 1-11.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Perencanaan

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	22 - 28,33	Rendah/Kurang	3	23.08
2	28,34 - 34,67	Sedang/Cukup	1	7.69
3	34,68 – 41	Tinggi/Baik	9	69.23
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 7 diketahui bahwa persiapan perencanaan kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah rendah atau kurang sebanyak 23,08%, sedang atau cukup sebanyak 7,69 %, dan tinggi atau

baik sebanyak 69,23%. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan perencanaan kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah tinggi. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum telah mempersiapkan dengan baik untuk melakukan perencanaan penyusunan kurikulum.

Sedangkan hasil penelitian Rinto (2009) yang meneliti pengembangan kurikulum bertaraf internasional program keahlian *Automotive Advance Technical* SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo menyimpulkan bahwa Persiapan Pengembangan (Perencanaan) Kurikulum, tim pengembang kurikulum program keahlian *Automotive Advance Technical* terdiri dari pihak sekolah yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Sekretaris Program Keahlian dan beberapa orang pendidik senior dalam pengembangan (perencanaan) kurikulumnya. Sumber-sumber buku atau dokumen dalam rangka pengembangan (perencanaan) kurikulum bertaraf internasional terdiri dari Permen No. 22, 23 dan 24 tahun 2006, Buku Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari BSNP, kurikulum edisi 1999 dan 2004. Dokumen kurikulum dari sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional baik dari dalam atau luar negeri, pihak sekolah tidak memiliki. Kemitraan dengan sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional baik dalam atau luar negeri, pihak sekolah tidak memiliki sehingga tidak ada bantuan dari mitra dalam

pengembangan (perencanaan) kurikulum program keahlian *Automotive Advance Technical*.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian Rinto (2009) memiliki persamaan bahwa tim pengembang kurikulum baik di SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo terdiri atas kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Sekretaris Program Keahlian dan beberapa orang pendidik senior. Pedoman pengembangan kurikulum yang digunakan antara lain peraturan yang dikeluarkan pemerintah, Buku Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari BSNP, kurikulum edisi 1999 dan 2004. Namun perbedaannya adalah SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo tidak memiliki dokumen kurikulum dari sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional; tidak memiliki kemitraan dengan sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional. Sedangkan SMK Negeri 2 Depok memiliki dokumen kurikulum dari sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional (Thailand dan Jepang) dan menjalin kemitraan dengan sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional dan du/di (Toyota Astra dan Nasmoco).

Indikator yang digunakan untuk menganalisis persiapan perencanaan kurikulum di SMK Negeri 2 Depok meliputi: latar belakang, visi, misi dan tujuan perencanaan, struktur kurikulum, KKM, standar kelulusan, kalender akademik, tim pengembangan kurikulum,

dokumen/buku panduan pengembangan kurikulum nasional dan internasional yang masing-masing dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

1) Latar belakang Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Dalam penyusunan kurikulum Program Keahlian harus memiliki latar belakang. Dalam pengembangan Kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Latar belakang dalam penyusunan kurikulum di SMK Negeri 2 Depok Sleman rata-rata 3,38 dengan kategori baik dari skor ideal 4 (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum di SMK Negeri 2 Depok telah memasukan 3 dari 4 latar belakang, yaitu: (1) didasarkan pada kualitas lulusan/SDM, (2) tuntutan persaingan global, (3) kemajuan ilmu teknologi, dan (4) kebutuhan ilmu teknologi.

Latar belakang penyusunan kurikulum diarahkan untuk dapat memenuhi pasar global, disesuaikan dengan du/di yang menghendaki mekanik bodi yang lebih baik, SKKNI jurusan bodi

kendaraan ringan, masukan dari pihak eksternal (komite dan wali), BNSP, kebutuhan perkembangan jaman, amanah Dinas Pendidikan.

2) Visi, Misi dan Tujuan Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 19/2005, PP No. 38/2007 dan PP No. 17/2010 kewenangan penyelenggaraan dan pengelolaan SMK berada pada pemerintah daerah provinsi dengan koordinasi Pemda kota/kabupaten. Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga pada tingkat kota/kabupaten harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata organisasi maupun lingkungannya, dan harus mendukung pula misi pendidikan nasional.

Berkaitan dengan kurikulum menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan materi pelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk penyesuaian

kelompok pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah dan tuntutan masyarakat global/internasional.

Sekolah memiliki kebebasan untuk merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, namun harus mengacu pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Visi perlu mengacu kepada landasan filosofi bangsa, mengacu visi umum pendidikan terwujudnya insan kamil, memiliki indikator pengembangan prestasi peserta didik, perkembangan era global dan iptek, agama, dan sebagainya. Misi perlu dirumuskan dengan ketentuan memiliki benang merah dengan visi, terukur dan dapat dioperasionalkan. Tujuan sekolah dibuat minimal untuk jangka waktu empat (4) tahun, berkaitan dengan visi dan misi, terukur dan dapat dioperionalkan.

Pemahaman pengelola dan guru terhadap visi sekolah adalah baik dengan skor rata-rata adalah 2,77 dari skor ideal 4. Hal ini membuktikan bahwa pengelola dan guru telah memahami salah satu dari dua visi SMK Negeri Depok yaitu terwujudnya sekolah bertaraf internasional penghasil sumber daya manusia yang kompeten.

Pemahaman pengelola dan guru terhadap misi sekolah mendapatkan rata-rata skor 3,08 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan dan guru SMK Negeri 2 Depok telah memahami sebagian besar (5-6) misi yang ingin diraih

oleh sekolahnya. Misi SMK Negeri 2 Depok adalah: (1) Melaksanakan dan mengembangkan manajemen mutu yang mengacu pada sistem manajemen mutu ISO 9001:2008; (2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan Kurikulum SMK Negeri 2 Depok; (3) Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan tuntutan kurikulum; (4) Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi internasional dan memiliki jiwa kewirausahaan; (5) Menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai program unggulan; (6) Melaksanakan dan meningkatkan bimbingan konseling dan karier peserta didik; (7) Melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, prestasi, dan budi pekerti peserta didik; (8) Membangun dan mengembangkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait (stakeholder) baik nasional maupun internasional; (9) Menyiapkan dan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional

Pemahaman pengelola dan guru terhadap tujuan sekolah mendapatkan rata-rata skor 3,31 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Pengelola dan guru telah memahami sebagian besar yaitu 3 dari 4 tujuan yang ingin dicapai oleh sekolahnya. Tujuan SMK Negeri 2

Depok adalah: (1) Menyiapkan peserta didik/siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Menyiapkan peserta didik/siswa untuk memasuki lapangan kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (3) Menyiapkan peserta didik/siswa agar mampu memilih karier, berkompetisi dan mengembangkan diri; (4) Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang berbudi pekerti luhur, produktif, adaptif dan kreatif.

3) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum di SMK Negeri 2 Depok terdiri atas: program normatif, program adaptif, produktif, dan muatan lokal. Program normatif adalah mata pelajaran umum, seperti: Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, dan lain-lain. Program adaptif adalah mata pelajaran pendukung seperti: Bahasa Inggris, Matematika, dan lain-lain. Program produktif adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian atau kompetensi jurusan seperti: Memahami dasar-dasar chasis dan pemindah tenaga, Memahami dasar-dasar pengecatan bodi, dan lain-lain. Muatan lokal adalah mata pelajaran tambahan berdasarkan masukan sekolah, seperti; Bahasa Jawa, Pedoman Pemasarakatan Hubungan Industrial, dan Mengemudi. Struktur kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dapat dilihat pada lampiran 9.

Dalam pelajaran normatif, adaptif dan produktif jumlah jam semester pada kelas I sebanyak 704 pada semester I dengan rata-rata 41 jam per minggu, 756 pada semester II dengan rata-rata 44 jam per minggu. Di kelas II sebanyak 850 jam pada semester I dengan rata-rata 50 jam per minggu, sedangkan semester II sebanyak 834 dengan rata-rata 49 jam per minggu. Dan di kelas III jam pelajaran pada semester I sebanyak 841 dengan rata-rata 49 per minggu, dan semester II sebanyak 724 dengan rata-rata 43 per minggu. Dan untuk kelas IV semester I jam efektif belajar selama satu semester sebanyak 546 jam dengan rata-rata 38 jam per minggu.

Pemahaman pengelola dan guru terhadap komponen yang harus ada dalam struktur kurikulum RSBI Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif di SMK Negeri 2 Depok menunjukkan rata-rata skor 3,62 dengan kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa penyusunan kurikulum di SMK Negeri 2 Depok telah memasukan keempat struktur kurikulum yang meliputi program normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal.

Komponen kurikulum adaptif, normatif dan produktif yang ada dalam struktur kurikulum RSBI telah disusun secara bertahap dari kelas satu (1) hingga kelas empat (4) berdasarkan tingkat kesukarannya sesuai masukan du/di serta perkembangan jaman.

4) **Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)**

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) merupakan nilai minimal yang menjadi kriteria peserta didik dinyatakan menguasai kompetensi setiap mata pelajaran. KKM setiap mata pelajaran Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri Depok ditentukan berdasarkan tiga komponen utama.

Peserta didik dikatakan tuntas dalam proses belajar mengajar apabila hasil belajar setiap kompetensi memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana nilai KKM tergantung dari kompleksitas, intake, dan daya dukung. Kompleksitas merupakan nilai tingkat kesukaran setiap indikator, kompetensi dasar (KD), standar kompetensi (SK) dan mata pelajaran. Intake merupakan nilai rata-rata dari kompetensi yang mendasari kompetensi yang sedang dipelajari sedangkan daya dukung merupakan kelengkapan sarana prasarana pada kompetensi yang sedang dipelajari.

Penilaian ketuntasan ini dilaksanakan pada setiap selesai kompetensi diajarkan (nilai harian), Nilai Ulangan Tengah Semester (mid semester), Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS), Tes Kendali Mutu (TKM), nilai Ujian Sekolah dan nilai Ujian Nasional (UN). Nilai harian digunakan untuk menghitung nilai mid semester dan UAS pada raport. Sedangkan TKM berkaitan dengan pemenuhan

kebutuhan du/di, dan nilai UN merupakan nilai yang berkaitan kelulusan standar nasional.

Bagi peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM maka peserta didik diwajibkan untuk mengikuti remidi pada indikator atau kompetensi dasar atau standar kompetensi yang belum memenuhi KKM atau belum tuntas.

Respon pengelola dan guru terhadap penetapan KKM pada setiap mata pelajaran Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok Sleman didapatkan skor rata-rata skor 3,15 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini membuktikan bahwa penentuan KKM di SMK Negeri 2 Depok telah mempertimbangkan 3 dari 4 faktor yaitu: intake/ input peserta didik, kompleksibilitas/ kesulitan mata pelajaran, daya dukung (peralatan, prasarana, guru, media, dan lain-lain), kebutuhan du/di, dan persaingan lulusan.

5) Standar Kelulusan

Standar kelulusan adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk dinyatakan naik kelas atau lulus dalam menempuh program pendidikan.

Penilaian pengelola dan guru terhadap Standar Kelulusan yang ditetapkan pada setiap mata pelajaran Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok Sleman

didapatkan skor rata-rata 2,85 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini berarti SMK Negeri 2 Depok Sleman telah memasukan salah satu dari dua standar kelulusan. Artinya, penetapan standar kelulusan peserta didik telah mempertimbangkan penetapan standar kelulusan SKLSP (Standar Kelulusan Satuan Pendidikan), semua mata pelajaran di atas KKM, berperilaku baik, kehadiran 90% atau ketidakhadiran 10%; spektrum SKKNI (mampu memahami dan melaksanakan kompetensi di TPBO; menguasai kompetensi yang ditetapkan (normatif, adaptif, dan produktif) dengan ketentuan KKM.

Oleh karena itu, peserta didik dinyatakan lulus apabila memenuhi kriteria kelulusan seperti: (1) ketuntasan keseluruhan kompetensi, (2) memperoleh nilai minimal baik untuk seluruh mata pelajaran kelompok agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika serta jasmani, olahraga dan kesehatan, (3) lulus ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) lulus ujian nasional.

6) Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan memuat jadwal pelaksanaan pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Kalender pendidikan ini umumnya disusun satu tahun sekali, dimulai pada bulan Juli sampai Juni terbagi menjadi dua bagian, yaitu semester I antara bulan Juli sampai Desember, dan semester II antara bulan Januari sampai Juni.

Untuk tahun pelajaran 2011/2012, kalender pendidikan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dapat dilihat dilampiran 12.

Dari hasil penilaian pengelola dan guru tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan penetapan kalender perencanaan kurikulum Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok Sleman didapatkan skor rata-rata 2,62 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Artinya kalender pendidikan SMK Negeri 2 Depok telah mempertimbangkan 2 dari 3 ketentuan penetapan kalender perencanaan pelaksanaan kurikulum. SMK Negeri 2 Depok telah mempertimbangkan alokasi jam pelajaran, ketersediaan/kompetensi guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Pelaksanaan kurikulum di SMK Negeri 2 Depok sudah sesuai dengan kalender akademik, sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Namun dalam pelaksanaannya, masih kurang sesuai karena waktunya belum mencukupi dan banyak pelajaran normatif dan adaptif yang proporsionalnya lebih besar daripada waktu untuk produktif.

Pada semester ganjil umumnya sesuai kalender akademik karena tidak terjadi kejadian yang mendadak, sedang semester genap sering terjadi jadwal yang berubah dalam hal penyelenggaraan

UNAS dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan keputusan-keputusan.

7) Tim Pengembang Kurikulum

Tim pengembang kurikulum adalah tim yang ditunjuk dan disertai tugas untuk menyusun kurikulum RSBI program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif di SMK Negeri 2 Depok.

Penilaian pengelola dan guru tentang penetapan Tim Pengembangan Kurikulum Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok Sleman didapatkan skor rata-rata 3,69 dengan kategori sangat baik. Maksudnya, tim pengembang kurikulum telah memasukan keempat ketentuan penyusunan kurikulum secara lengkap terdiri atas: Pendidik program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif, Konselor, Kepala Sekolah, Komite Sekolah (masyarakat, du/di), dan nara sumber (praktis pendidikan dan perguruan tinggi).

Tim pengembang pelaksanaan kurikulum RSBI Program keahlian teknik perbaikan bodi telah mengacu pada buku kurikulum, informasi dari teknik industri, dan kontribusi guru. Tim pengembangan kurikulum telah melakukan koordinasi dengan kejuruan dan menerima masukan dari semua guru TPBO yang mengampu bodi, Nasmoco (*Devisi Training Center* PT New Ratna Semarang), memperhatikan saran dari Tim dari dinas pendidikan

(pengawas), dan assesor (PT. Tuff) selama proses pembuatan kurikulum.

Tim pengembang kurikulum adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, kepala jurusan, komite, guru BK dan guru bidang studi yang bersangkutan. Penanggung jawab adalah kepala sekolah, ketua wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator teknis kasi pengembang kurikulum (koordinasi dilakukan bersama ketua membuat program dan juga mengevaluasi, KPS, membuat program dan analisis) pelaksanaan teknis dibawah pimpinan KPS dan KPM adalah seluruh guru.

Tim pengembang kurikulum RSBI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dapat dilihat pada lampiran 10.

8) Dokumen/ Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Nasional

Kepemilikan dokumen/ buku panduan perencanaan kurikulum untuk mengembangkan kurikulum nasional dinilai oleh pengelola dan guru dengan skor rata-rata 2,92 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Maksudnya, sekolah telah memiliki 2 dari 3 dokumen atau buku untuk menyusun kurikulum RSBI pada Teknik Perbaikan Bodi otomotif SMK Negeri 2 Depok yaitu kurikulum internasional yang berasal dari sekolah yang berada di negara maju, kurikulum nasional dan kebutuhan du/di.

Dokumen/ buku panduan pengembangan kurikulum nasional yang digunakan adalah buku kurikulum petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis), dan yang menjadi panduan yaitu aturan Peraturan Menteri No 19 Tahun 2005, UUD 1945 pasal 31, UU No 20 tahun 2003, Peraturan Menteri No 22, 23, 24 tahun 2006, Peraturan Menteri No 12, 19, 20, 40, 41, dan No 48 tahun 2007; SKKNI dan Peraturan Menteri meliputi standar Isi, standar mutu, dan standar proses; Buku Bintek pengembangan kurikulum (tahun 2008), SKKNI, Permen, PP, dan Keputusan Gubernur.

9) Dokumen/ Buku Kurikulum Bertaraf Internasional

Dokumen atau buku kurikulum internasional adalah dokumen atau buku kurikulum yang diperoleh dari sekolah di negara maju atau perusahaan yang memiliki reputasi internasional seperti astra atau toyota.

Penilaian terhadap kepemilikan dokumen/ buku kurikulum internasional dari negara lain yang dimiliki SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,08 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Maksudnya, sekolah telah memasukan salah satu dari dua kurikulum internasional yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum RSBI Teknik Perbaikan Bodi otomotif yang berasal dari negara maju dan negara ASEAN.

Dalam program keahlian teknik perbaikan bodi otomotif buku kurikulum internasional yang digunakan dari negara Jepang; Dokumen hasil studi banding dari negara Thailand, Laos, China, Inggris United Kingdom, Kamboja, Vietnam dan Asia Tenggara kecuali Timor-Timur, dan Jepang khusus TPBO; Thailand (SMK *Hat Yai Technical Collage*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, alasan penyusunan kurikulum program yaitu karena kebutuhan dan acuan pembelajaran. Dengan visi dan misi terwujudnya tenaga teknisi TPBO yang kompeten, handal, dan mampu bersaing di dunia industri bertaraf internasional dan menerapkan manajemen mutu ISO 2008 : 9001 dan menghasilkan SDM yang berkompeten internasional dan berjiwa kewirausahaan. Untuk menghasilkan tenaga Bodi otomotif yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, adaptif dan kreatif serta produktif, kompeten handal dan mampu bersaing dengan dunia usaha. Yang menjadi pertimbangan struktur kurikulum adalah mengetahui dan menerapkan komponen-komponen Bodi Otomotif secara benar. Dasar yang menjadi pertimbangan dalam penentuan KKM adalah faktor *intake* (nilai/kondisi peserta didik), tingkat kesulitan (jenis materi), daya dukung (pengajar, sarana dan prasarana). Standar kelulusan ditetapkan berdasarkan SKLSP (Standar Kelulusan Satuan Pendidikan), semua mata pelajaran diatas KKM, berperilaku baik,

kehadiran 90% / ketidakhadiran 10%. Kalender perencanaan pelaksanaan kurikulum program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI diusahakan sesuai, dibatasi ruang dan waktu sehingga sudah dibuat agenda yang diberikan oleh dinas Pendidikan Kabupaten. Dokumen/buku panduan pengembangan kurikulum nasional yang digunakan adalah buku kurikulum, petunjuk pelaksanaan (juklak), dan petunjuk teknis (juknis), UUD 1945, UU No. 20 tahun 2005, Permen No 19 tahun 2005, Permen No 22 Tahun 2006, Permen No 23 tahun 2006, Permen No 24 Tahun 2006, Permen No 12 tahun 2007.

b. Proses Perencanaan Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator proses dalam perencanaan kurikulum bertaraf Internasional berjumlah 9 item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 12-20.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Proses

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	15 - 20,67	Rendah/Kurang	3	23.08
2	20,68 - 26,33	Sedang/Cukup	1	7.69
3	26,34 – 32	Tinggi/Baik	9	69.23
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan kurikulum bertaraf internasional adalah rendah atau kurang sebesar 23,08%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, dan tinggi atau baik sebesar 69,23%. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok telah dilakukan dengan baik. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum SMK Negeri 2 Depok dalam menyusun kurikulum sebagian besar (69,23%) telah melakukan analisis terhadap buku/dokumen panduan kurikulum nasional dan internasional; membandingkan hasil analisis dokumen; menyusun draft kurikulum bertaraf internasional; melakukan review dan revisi terhadap draft kurikulum; melakukan validasi dan uji coba terhadap draft kurikulum; melakukan penyempurnaan dan pengesahan kurikulum bertaraf internasional.

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum bertaraf internasional program keahlian *Automotive Advance Technical* SMK Negeri 2 Pengasih Kabupaten Kulon Progo tidak dilakukan di dalam lingkungan sekolah tetapi dengan mengikuti paguyuban (perkumpulan) rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berjumlah 16 se-Indonesia yang berlangsung di kota Bali dan Malang pada tahun 2006 sehingga proses detail dalam pengembangan (perencanaan) kurikulum bertaraf internasional para pendidik tidak mengetahui. Pertemuan pertama di kota Bali, perkumpulan membentuk

tim dalam mempersiapkan pengembangan (perencanaan) kurikulum bertaraf internasional dan akhir dari pertemuan ditetapkan setiap sekolah RSBI menyusun kurikulum bertaraf internasional masing-masing yang selanjutnya akan dibahas dalam pertemuan di Malang. Pertemuan di Malang dihadiri oleh perwakilan Dirjen PMK Direktorat PMK, VEDC Malang dan 16 sekolah RSBI membahas pengembangan (perencanaan) kurikulum. Pengembangan (perencanaan) kurikulum disusun dengan cara memilah kompetensi dari kurikulum yang telah dibuat sekolah dan disesuaikan dengan teknologi yang mutakhir serta mengacu struktur kurikulum yang telah ada. Pertemuan di Malang menghasilkan suatu kurikulum bertaraf internasional dan disepakati digunakan dalam penyelenggaraan rintisan sekolah bertaraf internasional program keahlian *Automotive Advance Technical*.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto memiliki persamaan antara lain pengembangan (perencanaan) kurikulum disusun dengan cara memilah kompetensi dari kurikulum yang telah dibuat sekolah dan disesuaikan dengan teknologi yang mutakhir serta mengacu struktur kurikulum yang telah ada. Perbedaannya adalah SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo pengembangan kurikulum tidak dilakukan di dalam lingkungan sekolah, tetapi dengan mengikuti paguyuban (perkumpulan) rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berjumlah 16 se-Indonesia yang berlangsung di kota Bali dan Malang

pada tahun 2006, sehingga proses detail dalam pengembangan (perencanaan) kurikulum bertaraf internasional para pendidik tidak mengetahui. Sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman pengembangan kurikulum dilakukan di dalam sekolah dengan memperhatikan kondisi dan lingkungan sekolah, dan para pendidik mengetahui proses detail dalam pengembangan kurikulum.

Indikator yang digunakan untuk menganalisis proses perencanaan kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok meliputi: dokumen/buku pengembangan kurikulum nasional dan kurikulum internasional, membandingkan hasil analisis kurikulum, menyusun draf kurikulum, review dan revisi draf kurikulum, validasi draf kurikulum, uji coba kurikulum, penyempurnaan kurikulum, legilasi/pengesahan kurikulum. Berikut disampaikan masing-masing indikator tersebut.

1) Analisis Dokumen/ Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Nasional

Analisis dokumen/buku panduan pengembangan kurikulum nasional dimaksudkan untuk menganalisis struktur kurikulum yang terdiri atas program normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal.

Pelaksanaan analisis terhadap komponen yang telah dikaji oleh tim pengembang kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok dalam proses perencanaan kurikulum mendapatkan rata-rata skor

3,85 dengan kategori sangat baik dari skor ideal 4. Artinya, Tim pengembang kurikulum telah memasukan 3 dari 4 program kurikulum mata diklat Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok. Artinya dalam penyusunan kurikulum telah mengkaji komponen kurikulum yang meliputi program normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal.

Proses analisis dokumen sekolah dilakukan dengan cara inventarisasi masalah, analisis kebutuhan, analisis kemampuan, dan kemampuan daya dukung. Analisis dokumen menggunakan 5 standar isi dan kondisi internal sekolah (guru, sarana, dan prasarana) serta eksternal (siswa dan lingkungan).

2) Analisis Dokumen/ Buku Kurikulum Internasional

Analisis dokumen/buku kurikulum internasional dimaksudkan untuk menganalisis dokumen/buku kurikulum yang diperoleh dari sekolah yang berada di negara maju atau negara ASEAN, termasuk juga perusahaan yang telah memiliki reputasi internasional.

Pelaksanaan analisis terhadap kurikulum internasional dari negara lain yang telah dikaji oleh tim pengembang kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,85 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan bahwa Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK

Negeri 2 Depok dalam menyusun kurikulum telah melakukan analisis dengan mempertimbangkan 1 dari 2 kurikulum internasional yang berasal dari negara maju.

Analisis dokumen terhadap kurikulum internasional dilakukan dengan analisis kebutuhan, analisis kemampuan, dan kemampuan daya dukung dengan pertimbangan kebudayaan dan kebangsaan. Kemudian dilakukan sosialisasi terhadap guru, menganalisa SKL, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Yang disinkronkan dengan kondisi sekolah (guru, gedung, waktu pembelajaran, fasilitas).

3) Membandingkan Kedua Hasil Analisis Dokumen/ Buku Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum, perlu melakukan perbandingan berbagai kurikulum yang digunakan sebagai referensi agar mendapatkan hasil yang terbaik. Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok juga telah melakukan perbandingan dari hasil analisis kurikulum.

Pelaksanaan perbandingan analisis dokumen/ buku panduan yang telah dikaji oleh tim pengembang kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,92 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan Tim pengembangan kurikulum telah mengkaji draft kurikulum dengan perbandingan satu

dari dua kurikulum yaitu nasional dan internasional. Perbandingan yang meliputi perbandingan komponen seperti program normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal.

Untuk membandingkan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan SDM, Sarpras, Standar kelulusan (disesuaikan du/di). Setelah jadi draft, mengadakan *workshop*, yang disesuaikan dengan kebutuhan du/di dan fasilitas sekolah kemudian dibawa ke du/di atau institusi pasangan dan dianalisa kompetensi (ditambah/dikurang).

4) Menyusun Draft Kurikulum Bertaraf Internasional

Sebelum kurikulum disusun secara baku, sebelumnya perlu dilakukan menyusun draft kurikulum. Hal ini juga dilakukan oleh Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK negeri 2 Depok.

Penyusunan draft kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,38 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini draft kurikulum yang disusun oleh Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok cukup lengkap dengan memasukan 3 dari 4 komponen meliputi program normatif, adaptif, produktif dan juga muatan lokal.

Proses penyusunan draft kurikulum internasional yaitu pertama masukan dari semua guru dijadikan satu, setelah itu tersusun

menjadi *draft*, kemudian disodorkan ke du/di, dan masukan dari du/di dijadikan acuan untuk menyempurnakannya. Kemudian dilakukan seminar/ *workshop*, seminar/ *workshop* lagi, hingga mendapat persetujuan untuk ke tingkat lebih lanjut (guru/ jurusan kemudian sekolah ke kabupaten, propinsi (LPMP) dan nasional (BSMPD dan Industri TAM). Di samping itu, setelah dianalisis, struktur kurikulum meliputi paket (normatif dan adaptif) sebagai pendukung, bersama du/di, muatan lokal berdasarkan keputusan gubernur.

5) *Review dan Revisi Draft Kurikulum Bertaraf Internasional*

Dalam penyusunan draft kurikulum terkadang tidak bisa sekali langsung jadi, dan dibutuhkan beberapa kali perbaikan (revisi). Dalam melakukan revisi, dilakukan *review* atau peninjauan ulang terhadap draft kurikulum yang telah disusun. Dengan cara demikian, *draft* kurikulum tersebut akan semakin sempurna.

Pelaksanaan review dan revisi dalam penyusunan kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,31 dengan kategori cukup dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan, Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dalam melakukan review dan revisi baru mengkaji 1 dari 3 objek yang semestinya sehingga masih belum maksimal dalam melakukan *review* dan revisi terhadap draft kurikulum yang telah disusun. *Review* tersebut mestinya dilakukan terhadap masing-

masing komponen kurikulum, kurikulum internasional, kurikulum nasional dan du/di.

Pelaksanaan *review* kurikulum dilakukan dengan melihat hasil kerja anak di du/di saat PKL. Sedang revisinya yaitu penyempurnaan alat evaluasi/penilaian kompetensi siswa. Kemudian diseminarkan untuk mereview diikuti oleh industri dan semua tim dari sekolah sampai nasional. *Workshop* untuk merevisi diikuti tim pembuat kurikulum, pengawas dan Wakil Kepala Sekolah.

Dengan mengundang pakar dari du/di dan akademis untuk berdiskusi tentang *draft* yang telah dibuat untuk disesuaikan dengan perkembangan internasional. Setelah jadi, dipakai selama satu (1) tahun, bila ada yang kurang tepat diadakan *workshop* penelaah oleh guru-guru dan unsur pengawas dari kabupaten. *Workshop*, kemudian format ditelaah, lalu dilakukan revisi (sampai selesai), mengundang du/di untuk mereview hingga disetujui.

6) Validasi *Draft* Kurikulum Bertaraf Internasional

Validasi adalah upaya memilih dan mencokkan komponen kurikulum agar sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Validasi ini perlu dilakukan terhadap *draft* kurikulum agar kurikulum yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan berbagai pihak baik dilihat dari kuantitas dan kualitas.

Pelaksanaan validasi terhadap kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,85 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dalam melakukan validasi terhadap *draft* kurikulum yang disusun telah mempertimbangkan 2 dari 3 objek yang divalidasi yaitu: (1) komponen dalam kurikulum baik kurikulum internasional, (2) komponen kurikulum nasional dan, (3) kebutuhan du/di.

Untuk melakukan validasi dilakukan dengan cara dipilih bagian-bagian komponen yang disesuaikan dengan kemampuan SDM. Validasi didapat setelah mendapat persetujuan dari semua tim yang terlibat.

Proses validasi dengan penyusunan *draft* dibawa ke perusahaan (du/di). Mengundang pakar dari du/di (Astra/ Toyota) bagian Diklat. Setelah ditelaah, kemudian diserahkan oleh pengawas lalu disahkan di propinsi.

7) Uji Coba Kurikulum Bertaraf Internasional

Sebelum kurikulum yang digunakan dinyatakan memenuhi kriteria dan layak digunakan untuk waktu yang cukup lama, perlu dilakukan terlebih dahulu ujicoba terhadap kurikulum yang telah dibuat tersebut.

Pelaksanaan uji coba kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,23 dengan kategori cukup dari skor ideal 4. Maksudnya Tim pengembangan kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok masih belum maksimal melakukan ujicoba terhadap kurikulum yang disusun. Uji coba baru dilakukan untuk 1 dari 3 komponen yang terdapat pada kurikulum, yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal.

Proses menguji cobakan kurikulum bertaraf internasional yaitu dilakukan *try out*, evaluasi, dan diuji kebenarannya. Ketika proses sudah diujicobakan untuk melakukan penyempurnaan bila ada kekurangan dengan perubahan bertahap, jadi tidak menunggu validasi dengan alasan terlalu lama.

Diaplikasi untuk setiap angkatan yang masuk. Satu tahun diimplementasikan, dan mendapat masukan dari guru-guru pengampu lalu direvisi.

8) Penyempurnaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Upaya penyempurnaan kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok telah dilakukan oleh Tim pengembangan kurikulum. Pelaksanaan penyempurnaan kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2 dengan kategori cukup dari skor ideal 4. Hal ini membuktikan bahwa Tim

pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok belum maksimal melakukan penyempurnaan kurikulum yang disusunnya, karena baru menyempurnakan 1 dari 3 objek yang terdapat dalam kurikulum, yaitu kurikulum internasional, kurikulum nasional, dan du/di.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan pada tahun depan setelah digunakan pada pembelajaran tahun sebelumnya. Bila terjadi permasalahan/ munculnya teknologi baru/ mendapatkan peralatan baru maka akan langsung terjadi penyempurnaan (mengikuti pelebagaan).

Ada pengembangan kurikulum setelah di uji cobakan. Penyempurnaan dengan mengacu pada KKM dan kriteria kenaikan dan kelulusan serta permintaan dinas.

9) Pengesahan Kurikulum Bertaraf Internasional

Setelah dilakukan penyempurnaan terhadap kurikulum yang disusun, langkah selanjutnya adalah mengesahkan kurikulum. Pengesahan kurikulum biasanya dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten, Pimpinan sekolah dan Komite sekolah.

Pelaksanaan proses pengesahan dokumen kurikulum SMK Negeri 2 Depok sebelum diimplementasikan/ diberlakukan mendapatkan rata-rata skor 2,92 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan kurikulum yang disusun oleh Tim

pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dalam melakukan proses legalisasi atau mengesahkan baru melibatkan 3 dari 4 yang berwenang, antara lain: Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Ketua Komite, dan du/di.

Proses pengesahan melalui komite, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan dan Olahraga. Mulai dari jurusan kemudian sekolah lalu ke Industri dan Dinas Kabupaten ke Dinas Propinsi kemudian Nasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses analisis dokumen sekolah seperti inventarisasi masalah, analisa dari masalah, tindak lanjut yang bisa dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan 5 standar isi dan kondisi internal sekolah (guru, sarana, dan prasarana) serta eksternal (siswa dan lingkungan). Proses analisis internasional dengan analisis kebutuhan, analisis kemampuan, dan kemampuan daya dukung dengan pertimbangan kebudayaan dan kebangsaan. Perbandingan hasil analisis dokumen kurikulum dengan pembobotan pada keduanya. Diseminarkan untuk mereview diikuti oleh industri dan semua tim dari sekolah sampai nasional. Workshop untuk merevisi diikuti tim pembat kurikulum, pengawas dan Wakil kepala sekolah 1. Proses menguji cobakan kurikulum bertaraf internasional yaitu dilakukan uji coba/ *try out*, evaluasi, dan diuji kebenarannya. Ketika proses sudah diujicobakan untuk melakukan langsung

implementasi mulai dari dibuat urusan substansi dalam PBM tidak berubah. Proses pengesahan setelah mendapat rekomendasi pengawas lalu mendapat tanda tangan dari kepala sekolah kemudian baru ke Dinas Propinsi.

c. Hasil Perencanaan Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator hasil dalam perencanaan kurikulum bertaraf Internasional berjumlah satu (1) item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 21.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Hasil

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	3 - 3,33	Rendah/Kurang	4	30.77
2	3,34 - 3,67	Sedang/Cukup	1	7.69
3	3,68 - 4	Tinggi/Baik	8	61.54
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 9 diketahui bahwa hasil perencanaan kurikulum bertaraf internasional adalah rendah atau kurang sebesar 30,77%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, dan tinggi atau baik sebesar 61,54%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perencanaan kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah tinggi atau baik. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum telah menghasilkan kurikulum bertaraf internasional yang dapat digunakan oleh sekolah.

Setelah melalui tahap awal (proses persiapan) dan tahap pelaksanaan (proses penyusunan) kurikulum, maka pada tahap akhir penyusunan akan menghasilkan dokumen kurikulum yang dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan peroses pembelajaran.

Kepemilikan dokumen hasil perencanaan kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,38 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Setelah melalui beberapa tahap dalam proses penyusunan kurikulum, Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok baru menghasilkan 1 dari 2 dokumen kurikulum, yaitu kurikulum Keahlian Perbaikan Bodi Otomotif dan silabus masin-masing mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tim kurikulum telah menghasilkan perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional adalah dokumen/ buku kurikulum yang siap diterapkan dan relevan, serta sudah divalidasi. Dokumen kurikulum tersebut kemudian digunakan sebagai acuan mengajar Bodi Otomotif dalam bentuk Buku meliputi buku 1 (KTSP) dan buku 2 (silabus). Dokumen/ buku kurikulum yang dihasilkan siap digunakan sebagai acuan bagi guru dalam mengajar.

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa hasil pengembangan (perencanaan) kurikulum SMK Negeri 2 Pengasih program keahlian *Automotive Advance Technical* adalah kurikulum dari hasil pertemuan yang dilakukan di Malang.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman telah memiliki dokumen kurikulum hasil pengembangan kurikulum untuk menyelenggarakan sekolah RSBI. Sedangkan perbedaannya adalah SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo menggunakan kurikulum dari hasil pertemuan di Malang, sedangkan SMK Negeri 2 Depok Sleman menggunakan kurikulum yang dikembangkan di sekolah yang disusun oleh tim pengembang kurikulum setelah mempertimbangan masukan dari berbagai pihak yang terkait dan pedoman penyusunan kurikulum yang berlaku.

2. Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Angket penelitian yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional terdiri dari 21 item pertanyaan. Pengukuran skor sama seperti angket perencanaan.

Seperti terlihat pada lampiran 6, diketahui bahwa skor rata-rata untuk instrumen pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional adalah 66,85. Hal ini apabila dibandingkan dengan nilai skor ideal (84), maka rata-rata pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional Teknik Perbaikan Bodi Otomotif di SMK Negeri 2 Depok Sleman, Yogyakarta mencapai 79,58 % dari tingkat idealnya (100%). Berarti tingkat pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman, Yogyakarta dalam kategori baik. Artinya, rata-rata

hasil perencanaan kurikulum sebagian besar (79,58%) telah dilaksanakan yang dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tabel penilaian, metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, media pembelajaran, waktu penilaian, dan teknik penilaian.

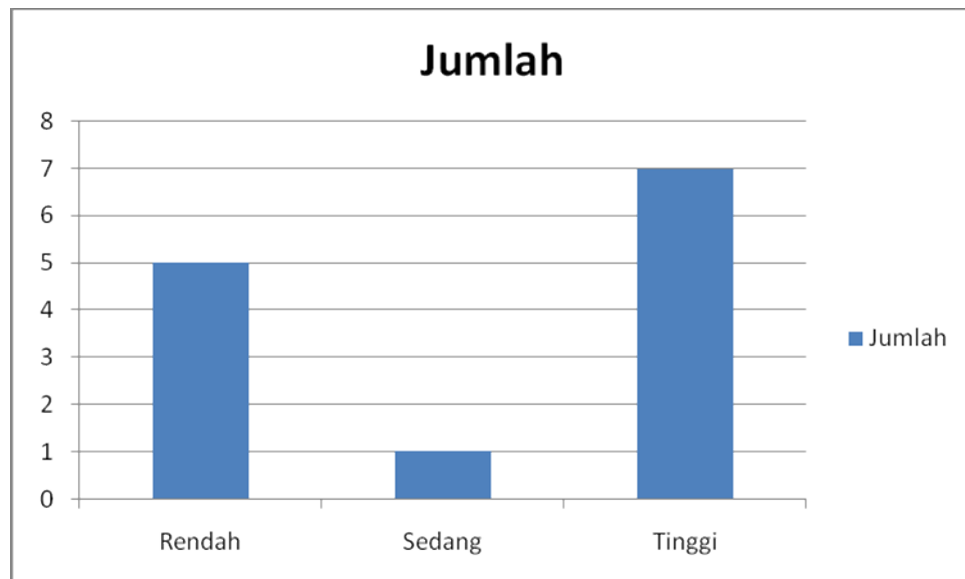
Dari skor penelitian diketahui bahwa skor tertinggi tingkat pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional adalah 76 dan terendah 55. Kemudian masing-masing skor data penelitian dapat dikategorikan seperti pada tabel 10 seperti di bawah ini.

Tabel 10. Kategori Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK 2 Depok Sleman

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	55 - 62	Rendah/Kurang	5	38.46
2	63 - 69	Sedang/Cukup	1	7.69
3	70 - 76	Tinggi/Baik	7	53.85
Jumlah			13	100

Sumber : Data Primer Diolah

Secara lebih jelas, penilaian konsumen terhadap Pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Penilaian terhadap Pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional

Dari tabel 10 tersebut diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional adalah rendah atau kurang sebesar 38,64%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, tinggi atau baik sebesar 53,85%. Dari temuan ini diketahui pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta adalah baik. Maksudnya, hasil perencanaan kurikulum sebagian besar (53,85%) telah dilaksanakan yang dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tabel penilaian, metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, media pembelajaran, waktu penilaian, dan teknik penilaian.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, proses dan evaluasi pelaksanaan. Masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Persiapan Pelaksanaan Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator perencanaan proses pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional berjumlah 5 item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 1-5.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Perencanaan Proses Pembelajaran

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	16 - 17	Rendah/Kurang	2	15.38
2	18	Sedang/Cukup	2	15.38
3	19	Tinggi/Baik	9	69.23
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel diketahui bahwa persiapan pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional adalah rendah atau kurang sebesar 15,38%, sedang atau cukup sebesar 15,38%, dan tinggi atau baik sebesar 69,23%. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah baik. Maksudnya, persiapan pelaksanaan kurikulum sebagian besar (69,23%) telah dilakukan yang dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan tabel penilaian.

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yaitu administrasi pendidik meliputi penyusunan Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Tabel Penilaian disimpulkan seluruh pendidik program keahlian *Automotive Advance Technical* menyusun perangkat administrasi pendidik, meskipun penyusunan RPP disusun setiap pergantian sub-kompetensi.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu persiapan dalam pelaksanaan kurikulum RSBI yang dilakukan di SMNK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman meliputi administrasi pendidik seperti penyusunan Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Tabel Penilaian. Perbedaannya, untuk SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo yang dikembangkan menjadi kelas RSBI adalah program keahlian *Automotive Advance Technical* sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

Indikator yang digunakan untuk persiapan pelaksanaan kurikulum meliputi: silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Silabus

Silabus adalah sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam menempuh suatu program pendidikan. Untuk Program Studi Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok juga telah memiliki silabus.

Pelaksanaan penyusunan silabus oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok mendapatkan skor rata-rata 3,83 dengan kategori sangat baik dari ideal 4. Berarti silabus yang disusun oleh Tim pengembang kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif telah mencakup 8 unsur antara lain: (1) identifikasi (nama sekolah, mata diklat, kelas dan semester); (2) Materi pokok; (3) Pengalaman Belajar; (4) Indikator; (5) Jenis Penilaian; (6) Alokasi waktu; (7) Sumber belajar; dan (8) Bahasa pengantar.

2) Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama satu tahun, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu semester I dan II.

Penyusunan program tahunan yang dilakukan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok mendapatkan skor rata-rata 3 atau baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan program tahunan pada Teknik

Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok telah disusun berdasarkan 2 dari 3 komponen yang terdapat dalam prota yaitu (identifikasi nama sekolah, mata diklat, dan lain-lain; alokasi waktu per satuan program keahlian, kompetensi dan sub kompetensi mata pelajaran semester gasal dan genap).

3) Program Semester

Program semester adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama satu semester (enam bulan). Semester I mulai bulan Juli sampai Desember, dan semester II mulai bulan Januari sampai Juni.

Dalam penyusunan program semester yang dilakukan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok mendapatkan skor rata-rata 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan program semester yang telah dibuat pada Teknik Perbaikan Bodi otomotif telah lengkap meliputi antara lain identifikasi (nama sekolah, mata diklat); kompetensi dan sub kompetensi, alokasi (per minggu); dan tatap muka.

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) umumnya disusun oleh guru yang mengampu mata pelajaran. RPP ini merupakan pedoman bagi setiap guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampunya.

Dalam penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok mendapatkan skor rata-rata 3,33 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan guru mata pelajaran pada Program Studi Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok telah membuat RPP. Secara garis besar, format RPP yang dibuat memuat antara lain: satuan pendidikan, bidang studi, program studi, mata pelajaran, kelas/ semester, stata kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, live skill, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber alat pembelajaran, dan penilaian.

5) Tabel Penilaian

Setelah melakukan penilaian, analisis dan dokumentasi hasil penilaian, langkah guru selanjutnya yaitu menyusun laporan hasil penilaian. Laporan hasil penilaian ini dapat digunakan untuk pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

Penyusunan tabel penilaian yang dilakukan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok mendapatkan skor rata-rata 3,92 dengan kategori sangat baik dari skor ideal 4. Telah memasukan (4 dari 4) tabel

penilaian mata diklat. Hal ini menunjukkan guru pada Program Studi Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok telah membuat tabel penilaian yang meliputi nilai afektif, nilai kognitif, nilai psikomotor, nilai karakter kebangsaan yang meliputi produktif, normatif, dan adaptif yaitu karakter kebangsaan dan kognitif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen silabus yang disusun oleh guru meliputi alokasi waktu, Mata pelajaran, kompetensi, standar kompetensi, kompetensi dasar, PKPB, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, jam tatap muka, jam praktik, jam industri, sumber belajar. Penyusunan Prota berdasarkan Administrasi Guru, alokasi fakta, satuan, program keahlian, kompensasi, mata pelajaran, dan program semester gasal dan genap meliputi alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar (bulan, minggu) evaluasi. Komponen Program semester umumnya sama dengan komponen program tahunan hanya saja dilakukan selama 1 semester. Pengetahuan secara teori 30%, dan pengetahuan secara praktek 70%, hal tersebut mencakup kognitif meliputi pilihan ganda, laporan, dan essay, dan afektif yang meliputi SKP, K3, dan kemampuan. Komponen tabel penilaian yang dibuat guru yaitu nilai afektif, nilai kognitif, nilai

psikomotor, nilai karakter kebangsaan yang meliputi produktif, normatif, dan adaptif yaitu karakter kebangsaan dan kognitif.”

b. Proses Pelaksanaan Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator pelaksanaan proses pembelajaran dalam kurikulum bertaraf internasional berjumlah 10 item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 6-15.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Proses Pelaksanaan

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	22 - 26,67	Rendah/Kurang	3	23.08
2	26,68 - 31,33	Sedang/Cukup	1	7.69
3	31,34 – 36	Tinggi/Baik	9	69.23
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 12 diketahui bahwa proses pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional adalah rendah atau kurang sebesar 23,08%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, dan tinggi atau baik sebesar 69,23%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional SMK Negeri 2 Depok adalah baik. Maksudnya, hasil perencanaan kurikulum sebagian besar (69,23%) telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam bentuk penerapan metode pembelajaran yang variatif, menggunakan bahasa asing (Inggris) untuk pengantar pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran meliputi metode pembelajaran, bahasa pengantar, media pembelajaran, dan sumber referensi. Metode pembelajaran, pendidik menggunakan multi-metode terdiri metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan latihan baik dalam pembelajaran teori maupun praktek. Penggunaan multi-metode menurut pendidik sangat efektif karena peserta didik lebih cepat mengerti sehingga penggunaan waktu lebih efisien. Bahasa pengantar pembelajaran masih 65% menggunakan bahasa Indonesia, 20% menggunakan bahasa Inggris dan 15% menggunakan bahasa Jawa dan Pasar. Penggunaan bahasa Inggris masih terbatas pada pembukaan dan penutup pelajaran, serta nama-nama komponen kendaraan. Media pembelajaran masih bersifat tradisional yaitu papan tulis dan kapur. Penggunaan media ICT belum bisa terlaksanakan dikarenakan media ICT masih belum tersedia. Media berupa gambar atau alat/ komponen masih menjadi andalan dalam proses pembelajaran. Sumber atau buku referensi pendidik sangat baik rata-rata pendidik memiliki 2 - 5 buku setiap mata diklatnya.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan antara lain dalam proses pembelajaran meliputi metode pembelajaran, bahasa pengantar, media pembelajaran, dan sumber referensi. Metode pembelajaran, pendidik menggunakan multi-metode

terdiri metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan latihan baik dalam pembelajaran teori maupun praktik. Penggunaan bahasa Inggris masih terbatas pada pembukaan dan penutup pelajaran, serta nama-nama komponen kendaraan. Sedangkan perbedaannya adalah di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo, media pembelajaran masih bersifat tradisional yaitu papan tulis dan kapur. Penggunaan media ICT belum bisa terlaksanakan dikarenakan media ICT masih belum tersedia. Media berupa gambar atau alat/ komponen masih menjadi andalan dalam proses pembelajaran. Pada SMK Negeri 2 Depok Sleman, media pembelajaran sudah menggunakan media ICT.

Indikator yang digunakan untuk menganalisis proses pelaksanaan kurikulum meliputi: metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, dan media pembelajaran. Berikut ini disampaikan masing-masing indikator tersebut.

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru umumnya meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, dll. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan salah satu atau kombinasi beberapa metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan.

Penggunaan metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok dalam setiap pembelajaran teori dan praktek mendapatkan skor rata-rata 4 dengan kategori sangat baik dari ideal 4. Hal ini menunjukkan guru Program Studi Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok memasukan (4 dari 4) dalam pembelajaran telah menggunakan kombinasi metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas belajar, demonstrasi, dan latihan.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan antara lain metode ceramah, slide, video, penugasan membaca buku, praktek, demo. Metode yang digunakan tergantung konten dan guru (snow ball, TGT, jigsaw, Direct, Multimedia, main mapping, Quantum Learning. Dalam pembelajaran produktif seperti multimedia, main mapping, snow ball, jigsaw, dan TGT. Lalu saya juga menggunakan metode pembelajaran Direct dilakukan ke obyek/ media praktik. Main mapping, dikelompokkan dan yang dipelajari berbeda. Jigsaw, saling pembelajaran antar kelompok dalam pembelajaran praktek.

2) Bahasa Pengantar Pembelajaran

Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (khususnya Bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi

serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya laptop, LCD dan VCD.

Penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok dalam setiap pembelajaran teori dan praktek sebagai bahasa praktek mendapatkan skor rata-rata 2,83 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Berarti guru biasanya menggunakan 2 dari 3 bahasa pengantar yaitu Bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Sedangkan tingkatan berapa persen guru biasanya menggunakan bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris atau bahasa lainnya) dalam pembelajaran teori dan praktik diketahui skor rata-rata 3 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini berarti porsi Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh guru dibandingkan dengan Bahasa Inggris dan Jepang.

Kelas A dilakukan pembelajaran full bahasa Inggris dalam materinya (guru 10%). Kelas B, 30% penggunaan bahasa Inggris. Dan Bahasa Jepang untuk kelas 1 semester I, 50% dalam materinya.

3) Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran praktik membutuhkan media atau alat peraga pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah dan membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa menjadi lebih paham dan

mengerti. Penggunaan media pembelajaran juga dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, karena dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan baik bagi siswa maupun bagi guru sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat berupa buku, papan tulis, gambar, *wallchart*, diagram, grafik, tabel, foto, media pembelajaran tiga dimensi serta benda *prototipe*.

Pemanfaatan tentang media ICT yang sering digunakan oleh guru Program Keahlian Teknik Pebaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok dalam mengajar pembelajaran teori mendapatkan skor rata-rata 2,33 atau cukup dari skor ideal 4, yaitu guru baru menggunakan 1 dari 3 media pembelajaran yang tersedia yaitu: (1) laptop/komputer PC dan LCD, (2) televisi dan video player, dan (3) internet. Sedangkan untuk pelajaran praktik rata-rata skor 2,92 atau baik dari skor ideal 4. Berarti guru dalam mengajar praktik menggunakan 2 dari 3 media pembelajaran yang tersedia seperti: (1) laptop/komputer PC dan LCD; (2) televisi dan video player; dan (3) internet.

Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam praktek biasanya menggunakan media video dan slide. Sedangkan dalam praktek dengan media asli. Selain itu juga menggunakan multimedia seperti

proyektor, sound system, laser pointer, computer, AC 2 unit, gedung kedap suara, internet, *E- Learning*. Media praktek dengan trainer, Engine Cutting, bahan dan alat, APD (*safety items*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum bertaraf Internasional dapat disimpulkan bahwa metode yang biasanya guru Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif dalam pembelajaran teori dan praktek yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, slide, video, snow ball, TGT, jigsaw, Direct, Multimedia, main mapping, Quantum Learning, Mastery Learning/ sistem belajar tuntas, metode Pakem. Pembelajaran bilingual ada guru yang belum melakukannya, namun ada juga yang sudah menggunakan pembelajaran bilingual seperti Kelas A, dilakukan pembelajaran Full bahasa Inggris dalam materinya (guru 10%). Kelas B, 30% penggunaan bahasa Inggris. Dan bahasa lain selain Bahasa Inggris sebagian besar guru tidak melaksanakannya, namun ada juga yang sudah menggunakan Bahasa Jepang untuk istilah digunakan untuk kelas 1 semester I, 50% dalam materinya. Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam praktek biasanya menggunakan media video dan slide, multimedia, internet, *E- Learning*, powerpoint. Sedangkan dalam praktek dengan media asli, *trainer*, *Engine Cutting*, bahan dan alat, APD (*safety items*).

c. Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan oleh guru, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Bentuk instrumen penilaian yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya.

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator penilaian hasil belajar dalam pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional berjumlah 10 item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 6-15.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Penilaian Hasil Belajar

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	15 - 17,33	Rendah/Kurang	3	23.08
2	17,34 - 19,67	Sedang/Cukup	1	7.69
3	19,68 - 22	Tinggi/Baik	9	69.23
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 13 diketahui bahwa penilaian hasil belajar pada pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional adalah rendah atau kurang sebesar 23,08%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, dan tinggi atau baik sebesar 69,23%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar pada pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok

adalah baik. Maksudnya, waktu penilaian sebagian besar (69,23%) telah dilakukan sesuai jadwal (kalender pendidikan) dan teknik penilaian telah dilakukan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan (silabus dan RPP).

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik masih terbatas pada ulangan harian (2 – 3 kali/ semester) dan uji kompetensi setiap pertengahan semester dan akhir semester. *Pre-test* dan *post-test* tidak pernah dilakukan karena tidak efektif dan memakan waktu. Bentuk pengumpulan hasil penilaian masih mengandalkan soal tertulis dengan bobot essay 75% dan pilihan ganda 25%. Tes lisan tidak pernah dilakukan karena pendidik merasa kesulitan dalam penilaiannya dan butuh waktu yang lama.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan antara lain penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan pada ulangan harian (2 – 3 kali/ semester) dan uji kompetensi setiap pertengahan semester dan akhir semester. Sedangkan perbedaannya adalah di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo para pendidik tidak melakukan *pre-test*, bentuk pengumpulan hasil penilaian masih mengandalkan soal tertulis dan tidak menggunakan tes lisan. Pada SMK Negeri 2 Depok Sleman, sudah ada pendidikan yang melakukan *pre-test*, bentuk hasil penilaian menggunakan soal tertulis dan juga tes lisan.

Indikator yang digunakan untuk menganalisis penilaian hasil belajar meliputi: waktu penilaian, dan teknik penilaian. Berikut dijelaskan masing-masing indikator tersebut.

1) Waktu Penilaian

Waktu penilaian merujuk kapan guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran peserta didik. Waktu penilaian bisa dilakukan pada awal (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal dan dilakukan setelah diberikan materi pelajaran (*post-test*). Penilaian dilakukan setelah guru memberikan sejumlah tugas atau tes kepada peserta didik.

Pengolahan hasil penilaian dilakukan setelah guru melakukan koreksi terhadap jawaban yang diberikan siswa. Dalam melakukan penilaian guru harus bersifat objektif agar hasil penilaian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya. Setelah memeriksa hasil jawaban siswa, guru melakukan analisis dan dokumentasi terhadap hasil penilaian.

Dalam pelaksanaan penilaian yang seringkali dilakukan oleh guru Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok dalam setiap awal tatap muka pembelajaran teori mendapat skor rata-rata 2,75 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Berarti guru pada awal tatap muka pelajaran teori yang sering dilakukan adalah melakukan 1 dari 2 hal ini yaitu menjelaskan

kompetensi dan/atau yang melakukan *pre-test*. Demikian juga pada mata pelajaran praktek, diketahui bahwa rata-rata skor 2,58 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Berarti yang dilakukan oleh guru adalah melakukan 1 dari 2 hal ini yaitu menjelaskan kompetensi dan/atau melakukan *pre-test*.

Sedangkan yang sering guru lakukan dalam pembelajaran teori pada setiap semesternya mendapatkan skor rata-rata 3,08 atau baik dari ideal 4. Maksudnya, guru seringkali melakukan ulangan harian dan melakukan evaluasi proses pembelajaran pada setiap semesternya. Kemudian tentang kapan waktu guru melakukan uji kompetensi dalam pembelajaran praktek mendapatkan skor rata-rata 3,25 atau baik dari ideal 4, yaitu guru melakukan uji kompetensi pada pertengahan semester dan akhir semester, serta akhir semester.

Guru tidak mesti melakukan *pre-test* karena ulangan harian dilakukan setiap akhir kompetensi, dengan mengacu nilai akhir raport dan evaluasi hasil pembelajaran. Uji kompetensi kelas 4 dilakukan berupa uji praktik kejuruan bekerja sama dengan toyota. Sedangkan LPS dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dari guru.

2) Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Tentang bahasa yang sering digunakan oleh guru Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok untuk tes lisan kepada siswa mendapatkan skor rata-rata 3,17 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Berarti yang seringkali digunakan untuk tes lisan menggunakan salah satu dari 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris. Sedangkan bentuk tes tertulis yang sering digunakan oleh guru Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif RSBI di SMK Negeri 2 Depok diketahui bahwa skor rata-rata 3,25 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Berarti tes tertulis yang seringkali digunakan oleh guru bisa berbentuk 3 dari 5 bentuk tes yaitu: (1) pilihan ganda, (2) benar-salah, (3) menjodohkan, (4) isian singkat, dan (5) "essay".

Bentuk tes yang sering dilakukan pada pembelajaran teori dengan tes bentuk pilihan ganda dan "essay". Sedangkan dalam praktek dilakukan test langsung/praktik. Bentuk tes yang sering dilakukan adalah tes tertulis, wawancara seperti pengayaan, dan penguasaan kompetensi untuk praktik.

Penilaian hasil belajar dalam pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional dapat disimpulkan bahwa guru Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif pretest tidak selalu dilakukan dalam tatap muka alasannya dalam standar proses pre dan post test dilakukan setiap kompetensi indikator dan tergantung

waktu. Ulangan harian ada setiap akhir kompetensi, dengan mengacu nilai akhir raport, evaluasi hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran praktek, setiap tahun dilakukan uji kompetensi, ketika menjelang akhir semester/ tengah semester, mengecek sejauh mana kemampuan per kompetensi. Tes yang sering digunakan oleh guru pada pembelajaran teori dengan tes bentuk pilihan ganda dan “esaay”. Sedangkan dalam praktek test langsung seperti uji kompetensi UNAS (prosedur, proses, dan hasil).

3. Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional

Evaluasi terhadap kurikulum pada dasarnya adalah pemberian rekomendasi terhadap usaha pengembangan kurikulum. Rekomendasi merupakan pernyataan-pernyataan yang menspesifikasikan gagasan-gagasan tentang kurikulum yang merupakan hasil permufakatan bersama bukan menjadi ukuran teknis yang bersifat mutlak dan ketat.

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi sangat luas karena evaluasi tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjk kerja pendidik, kemampuan dan kemajuan peserta didik, sarana, fasilitas dan sumber belajar, dan lain-lain.

Angket penelitian yang dipakai untuk mengukur evaluasi kurikulum bertaraf Internasional terdiri dari 7 item pertanyaan. Pengukuran skor seperti yang digunakan pada perencanaan.

Seperti terlihat pada lampiran 7, diketahui bahwa skor rata-rata untuk instrumen evaluasi kurikulum bertaraf Internasional adalah 23. Hal ini apabila dibandingkan dengan nilai skor ideal (28), maka rata-rata evaluasi kurikulum bertaraf Internasional Teknik Perbaikan Bodi Otomotif di SMK Negeri 2 Depok Sleman, Yogyakarta mencapai 82,14 % dari tingkat idealnya (100%). Berarti tingkat evaluasi kurikulum bertaraf Internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman, Yogyakarta dalam kategori baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (82,14%) telah melaksanakan evaluasi kurikulum dengan berpedoman pada buku panduan evaluasi kurikulum, melakukan evaluasi terhadap substansi kurikulum, menyusun instrumen evaluasi, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menghasilkan evaluasi kurikulum.

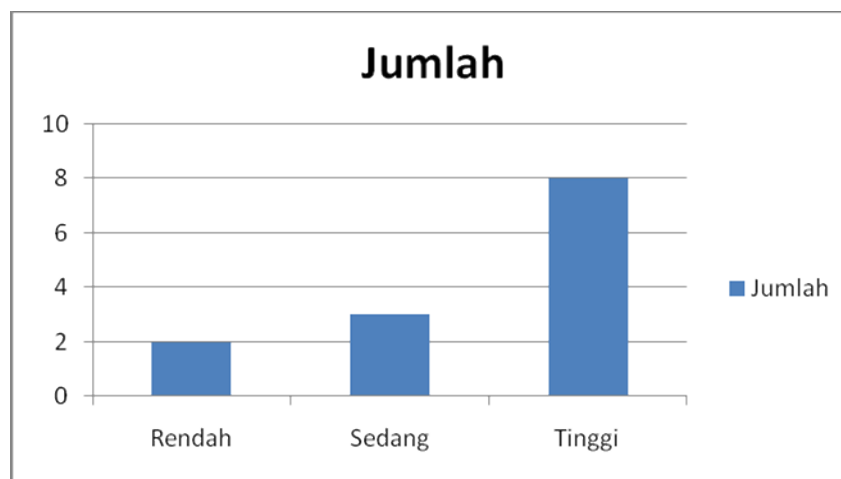
Dari skor penelitian diketahui bahwa skor tertinggi tingkat evaluasi kurikulum bertaraf internasional adalah 16 dan terendah 26. Kemudian masing-masing skor data penelitian dapat dikategorikan seperti pada tabel 14 seperti di bawah ini.

Tabel 14. Kategori Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional Program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK 2 Depok Sleman

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	16 - 19,33	Rendah/Kurang	2	15.38
2	19,34 - 22,67	Sedang/Cukup	3	23.08
3	22,68 - 26	Tinggi/Baik	8	61.54
Jumlah			13	100

Sumber : Data Primer Diolah

Secara lebih jelas, penilaian terhadap evaluasi kurikulum bertaraf Internasional tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Penilaian terhadap Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional

Dari tabel 14 tersebut diketahui bahwa evaluasi kurikulum bertaraf Internasional adalah rendah atau kurang sebesar 15,38%, sedang atau cukup sebesar 23,08%, dan tinggi atau baik sebesar 61,54%. Dari temuan ini diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum bertaraf Internasional di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta adalah baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (61,54%) telah melaksanakan evaluasi

kurikulum dengan berpedoman pada buku panduan evaluasi kurikulum, melakukan evaluasi terhadap substansi kurikulum, menyusun instrumen evaluasi, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menghasilkan evaluasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, proses dan evaluasi. Masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Persiapan Evaluasi Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator persiapan dalam evaluasi kurikulum bertaraf Internasional berjumlah empat (4) item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 1-4.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Persiapan

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	7 - 9,33	Rendah/Kurang	4	30.77
2	9,34 - 11,67	Sedang/Cukup	1	7.69
3	11,68 -14,6	Tinggi/Baik	8	61.54
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 15 diketahui bahwa persiapan evaluasi kurikulum bertaraf Internasional adalah rendah atau kurang sebesar 30,77%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, dan tinggi atau baik sebesar 61,54%. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan evaluasi kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah baik. Maksudnya, tim pengembang

kurikulum pada tahap persiapan sebagian besar (61,54%) telah melaksanakan evaluasi kurikulum dengan berpedoman pada buku panduan evaluasi kurikulum, melakukan evaluasi terhadap substansi kurikulum, dan menyusun instrumen evaluasi.

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa Tim evaluasi kurikulum terdiri dari pihak sekolah yakni Wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Sekretaris Program Keahlian dan pendidik. Buku-buku panduan yang digunakan adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) terbitan BNSP, kurikulum 2004 dan 2006. Tidak ada substansi yang jelas dalam evaluasi kurikulum sehingga instrumen atau alat bantu pengumpulan data tidak pernah dibuat.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu Tim evaluasi kurikulum di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Sekretaris Program Keahlian dan pendidik. Buku-buku panduan yang digunakan adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) terbitan BNSP, kurikulum 2004 dan 2006. Perbedaannya, SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo tidak memiliki substansi yang jelas dalam evaluasi kurikulum, sehingga instrumen atau alat bantu pengumpulan data tidak pernah dibuat.

Di SMK Negeri 2 Depok Sleman memiliki substansi yang jelas dalam evaluasi kurikulum, karena telah memiliki instrumen atau alat bantu pengumpulan data.

Indikator yang digunakan untuk menganalisis persiapan evaluasi penilaian meliputi: tim evaluasi kurikulum, sumber buku/panduan evaluasi kurikulum, substansi yang dievaluasi, instrumen evaluasi. Berikut dijelaskan masing-masing indikator tersebut.

1) Tim Evaluasi Kurikulum

Tim evaluasi kurikulum adalah tim yang ditunjuk dan diberi tugas untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Tim evaluasi kurikulum ini terdiri atas pendidik program keahlian, konselor, kepala sekolah, komite sekolah dan nara sumber (praktisi pendidikan).

Penilaian terhadap tentang siapa saja yang menjadi Tim evaluasi kurikulum SNK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,46 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan Tim evaluasi kurikulum teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok dibentuk dengan melibatkan 4 dari 5 unsur, yaitu: (1) pendidik program keahlian Teknik Perbaikan Bodi otomotif, (2) konselor, (3) kepala sekolah, (4) komite sekolah, dan (5) nara sumber. Secara lengkap tim evaluasi kurikulum ini dapat dilihat pada lampiran 7.

Tim pengembang kurikulum melakukan evaluasi, dan tim pengembang kurikulum dan guru melakukan perencanaan. Kalau sudah menjadi dokumen / buku tidak ada evaluasi.

2) Sumber Buku/ Panduan Evaluasi Kurikulum

Sumber buku atau panduan evaluasi kurikulum adalah buku atau panduan yang digunakan oleh tim evaluasi kurikulum dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu program studi.

Penilaian tentang buku panduan yang dimiliki sekolah dalam mengevaluasi kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,38 dengan kategoricukup dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan bahwa buku atau panduan yang banyak digunakan oleh tim evaluasi adalah 2 dari 3 buku yaitu kurikulum nasional dan du/di, dan masih kurang memiliki koleksi yang lengkap tentang kurikulum internasional. Sekolah tidak memiliki buku untuk evaluasi kurikulum bertaraf Internasional, dan evaluasi dilakukan menurut instrumen telaah.

3) Substansi yang Dievaluasi

Substansi yang dievaluasi oleh tim evaluasi kurikulum harus menyeluruh terhadap komponen yang ada dalam kurikulum tersebut, yang meliputi program normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal.

Penilaian terhadap substansi yang dievaluasi oleh tim evaluasi kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,46 dengan kategori baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan substansi yang dievaluasi oleh tim kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok adalah 3 dari 4 komponen, yaitu: (1) program normatif, (2) adaptif, (3) produktif, dan (4) muatan lokal. Dokumen yang dimiliki sekolah antara lain dokumen yang digunakan adalah instrumen penelaah kurikulum dan instrumen evaluasi kurikulum.

4) Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi kurikulum yang telah dilaksanakan pada suatu program studi pada kurun waktu tertentu.

Penilaian terhadap instrumen yang dimiliki sekolah dari hasil evaluasi kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 2,38 dengan kategori cukup dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan instrumen evaluasi yang digunakan oleh tim evaluasi kurikulum Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok adalah 1 dari 3 buku, yaitu; (1) kurikulum nasional, (2) du/di, dan (3) kurikulum internasional. Substansi yang dievaluasi adalah isi/ buku-buku kurikulum.

Persiapan dalam evaluasi kurikulum bertaraf Internasional dapat disimpulkan bahwa Tim Pengembang Kurikulum SMK Negeri 2 Depok meliputi Tim, du/di, dan pengawas yaitu melakukan evaluasi, dan tim pengembang kurikulum dan guru melakukan perencanaan. Namun, kalau sudah menjadi dokumen / buku tidak ada evaluasi. Tidak ada buku yang digunakan untuk evaluasi kurikulum bertaraf Internasional, hanya Instrumen telaah. Sedangkan dokumen yang digunakan adalah instrumen penelaah kurikulum dan instrumen evaluasi kurikulum. Dan substansi yang dievaluasi adalah isi/ buku-buku kurikulum.

b. Proses Evaluasi Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator proses dalam evaluasi kurikulum bertaraf internasional berjumlah 2 item, yaitu pada butir pertanyaan butir ke 5-6.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Proses

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	6 - 6,67	Rendah/Kurang	4	30.77
2	6,68 - 7,33	Sedang/Cukup	1	7.69
3	7,34 - 8	Tinggi/Baik	8	61.54
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 16 diketahui bahwa proses evaluasi kurikulum bertaraf internasional adalah rendah atau kurang sebesar 30,77%, sedang atau cukup sebesar 7,69%, dan tinggi atau baik sebesar 61,54%. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (61,54%) telah melaksanakan evaluasi kurikulum dengan cara melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kurikulum.

Penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa proses evaluasi kurikulum dilaksanakan di sekolah setiap akhir Tahun Ajaran. Data-data dalam evaluasi kurikulum diperoleh dengan mengevaluasi pencapaian pelaksanaan kurikulum, hasil belajar siswa dan hambatan-hambatan yang ditemui oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki persamaan yaitu proses evaluasi kurikulum di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman dilaksanakan di sekolah setiap akhir Tahun Ajaran. Data-data dalam evaluasi kurikulum diperoleh dengan mengevaluasi pencapaian pelaksanaan kurikulum, hasil belajar siswa dan hambatan-hambatan yang ditemui oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum. Perbedaannya, SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo belum memiliki substansi pedoman untuk melakukan evaluasi

kurikulum deangkan di SMK negeri 2 Depok Slemn telah menggunakan substansi yang jelas di dalam melakukan evaluasi kurikulum.

Indikator yang digunakan untuk menganalisis proses evaluasi kurikulum meliputi: pengumpulan data, dan analisis data evaluasi yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Pengumpulan Data

Evaluasi kurikulum sama halnya dengan suatu penelitian dimana dalam upaya pengumpulan data-data juga menggunakan metode dan teknik. Penggunaan metode dan teknik dalam pengumpulan data dalam evaluasi kurikulum akan ditentukan oleh pihak sekolah karena pihak sekolahlah yang mengetahui substansi-substansi apa yang akan dievaluasi dan selanjutnya dilakukan analisis dan pelaporan.

Penilaian terhadap pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh tim evaluasi kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,77 dengan kategori sangat baik dari skor ideal 4. Hal ini menunjukkan data yang telah dikumpulkan oleh tim evaluasi untuk melakukan evaluasi kurikulum sudah lengkap meliputi, yaitu: dokumen perencanaan kurikulum, dokumen pelaksanaan kurikulum, kebutuhan du/di, ketersediaan SDM/guru, kualitas lulusan, ketersediaan sarana dan prasarana.

Pengambilan data yang dilakukan pada evaluasi kurikulum adalah dari hasil instrumen penelaah. *Workshop* dikoreksi jurusan lain (buku 1) dan dikoreksi antar guru (buku 2). Dan merangkum rekomendasi yang terkumpul dari segi-segi yang belum ada pada telaah instrumen kurikulum.

2) Analisis Data Evaluasi

Analisis data evaluasi merupakan proses meneliti dan mengolah data yang telah dikumpulkan untuk melakukan evaluasi kurikulum.

Penilaian terhadap pelaksanaan analisis data evaluasi yang dilakukan oleh tim evaluasi kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 4 dengan kategori sangat baik (ideal). Hal ini menunjukkan bahwa tim evaluasi telah melakukan analisis semua data-data yang dipergunakan untuk melakukan penelitian. Data-data ini meliputi: dokumen perencanaan kurikulum, dokumen pelaksanaan kurikulum, kebutuhan du/di, ketersediaan SDM/guru, kualitas lulusan, ketersediaan sarana dan prasarana.

Data yang didapatkan oleh tim evaluasi kurikulum dianalisis bersama terhadap kekurangan-kekurangan. Kemudian diperbaiki buku 1 (TPK) oleh Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, manajemen mutu, kasi kurikulum, dan kepala jurusan. Buku 2 oleh guru bidang studi. Prosesnya tinggal membenarkan

dengan mempersilahkan jurusan dengan pedoman yang sama (kelengkapan draft, format dan tata tulis), namun kalau substansinya dengan du/di setelah dievaluasi kemudian diserahkan ke pengawas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses dalam evaluasi kurikulum bertaraf Internasional dapat disimpulkan bahwa pengambilan data dari hasil instrumen penelaah. Work shop dikoreksi jurusan lain (buku 1) dan dikoreksi antar guru (buku 2). Dari hasil yang didapat dianalisis bersama terhadap kekurangan-kekurangan. Kemudian diperbaiki buku 1 (TPK) oleh Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, manajemen mutu, kasi kurikulum, dan kepala jurusan. Buku 2 (oleh guru bidang studi). Prosesnya tinggal membenarkan dengan disilangkan antar jurusan dengan pedoman yang sama (kelengkapan draft, format dan tata tulis) namun kalau substansinya dengan du/di setelah dievaluasi kemudian diserahkan ke pengawas.

c. Hasil Evaluasi Kurikulum

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur indikator hasil dalam evaluasi kurikulum bertaraf Internasional berjumlah 1 item, yaitu pada butir pertanyaan butir 7.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional Pada sub Indikator Hasil

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	1 - 2	Rendah/Kurang	1	7.69
2	3	Sedang/Cukup	2	15.38
3	4	Tinggi/Baik	10	76.92
Jumlah			13	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari tabel 17 diketahui bahwa hasil evaluasi kurikulum bertaraf internasional adalah rendah atau kurang sebesar 7,69%, sedang atau cukup sebesar 15,38%, dan tinggi atau baik sebesar 76,92%.. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi kurikulum bertaraf Internasional SMK Negeri 2 Depok adalah baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (76,92%) telah menghasilkan dokumen hasil evaluasi kurikulum.

Hasil penelitian Rinto (2009) menyimpulkan bahwa hasil evaluasi kurikulum yaitu silabus program keahlian *Automotive Advance Technical*.

Dikaitkan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki persamaan yaitu SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman telah memiliki dokumen dari hasil pelaksanaan evaluasi berupa silabus. Perbedaananya, SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo silabus tersebut berkaitan dengan program keahlian *Automotive Advance Technical*, sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah silabus program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

Evaluasi kurikulum ini memegang peranan yang sangat penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh pendidik, kepala sekolah dan para pelaksana lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, pemilihan bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Penilaian tentang kepemilikan dokumen hasil evaluasi kurikulum SMK Negeri 2 Depok mendapatkan rata-rata skor 3,54 dengan kategori sangat baik (ideal). Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil pelaksanaan evaluasi kurikulum, Program Studi Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok telah memiliki dokumen penting hasil evaluasi yang meliputi: dokumen perencanaan kurikulum, dokumen pelaksanaan kurikulum, kebutuhan du/di, ketersediaan SDM/guru, kualitas lulusan, ketersediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan, pembuatan, hingga menjadi wujud kurikulum meliputi: du/di mengirimkan kompetensi yang dibutuhkan oleh du/di, kemudian dicocokkan

dengan SKKNI, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan list. Dikirimkan ke du/di untuk dianalisis, tatap muka dan finishing kemudian dapat dijadikan dokumen evaluasi kurikulum.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal atau hal dasar dalam penyelenggaraan sekolah. Perencanaan kurikulum bukanlah hal yang mudah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Perencanaan kurikulum yang tepat tentunya akan memudahkan bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran dan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi untuk peserta didik.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perencanaan kurikulum bertaraf Internasional pada Implementasi Kurikulum Betaraf Internasional secara rata-rata dalam kategori baik. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta dalam menyusun kurikulum sebagian besar (75,18%) telah mempertimbangkan latar belakang; visi, misi dan tujuan; struktur kurikulum; Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM); standar kelulusan; kalender pendidikan, buku panduan kurikulum nasional dan internasional.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian Rinto (2009) memiliki persamaan bahwa tim pengembang kurikulum baik di SMK

Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo terdiri atas kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Sekretaris Program Keahlian dan beberapa orang pendidik senior. Pedoman pengembangan kurikulum yang digunakan antara lain peraturan yang dikeluarkan pemerintah, Buku Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari BSNP, kurikulum edisi 1999 dan 2004. Namun perbedaannya adalah SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo tidak memiliki dokumen kurikulum dari sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional; tidak memiliki kemitraan dengan sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional. Sedangkan SMK Negeri 2 Depok memiliki dokumen kurikulum dari sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional (Thailand dan Jepang) dan menjalin kemitraan dengan sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional dan du/di (Toyota Astra dan Nasmoco).

Dilihat dari perencanaan kurikulum bertaraf Internasional bahwa program Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok telah melakukan perencanaan kurikulum bertaraf internasional, meskipun dokumen kurikulum bertaraf Internasional belum lengkap dimiliki sekolah.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto memiliki persamaan antara lain pengembangan (perencanaan) kurikulum disusun dengan cara memilah kompetensi dari kurikulum yang telah dibuat sekolah dan disesuaikan dengan teknologi yang mutakhir serta mengacu

struktur kurikulum yang telah ada. Perbedaannya adalah SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo pengembangan kurikulum tidak dilakukan di dalam lingkungan sekolah, tetapi dengan mengikuti paguyuban (perkumpulan) rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berjumlah 16 se-Indonesia yang berlangsung di kota Bali dan Malang pada tahun 2006, sehingga proses detail dalam pengembangan (perencanaan) kurikulum bertaraf internasional para pendidik tidak mengetahui. Sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman pengembangan kurikulum dilakukan di dalam sekolah dengan memperhatikan kondisi dan lingkungan sekolah, dan para pendidik mengetahui proses detail dalam pengembangan kurikulum.

Hasil dokumentasi disimpulkan dokumen kurikulum bertaraf internasional yang dimiliki oleh SMK Negeri 2 Depok secara lengkap. Dokumen yang tidak lengkap yang dimiliki oleh SMK Negeri 2 Depok yakni laporan perbandingan kedua hasil analisis dokumen/ buku dan dokumentasi uji coba kurikulum bertaraf Internasional.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman telah memiliki dokumen kurikulum hasil pengembangan kurikulum untuk menyelenggarakan sekolah RSBI. Sedangkan perbedaannya adalah SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo menggunakan kurikulum dari hasil pertemuan di Malang, sedangkan SMK Negeri 2 Depok Sleman menggunakan kurikulum yang dikembangkan di

sekolah yang disusun oleh tim pengembang kurikulum setelah mempertimbangan masukan dari berbagai pihak yang terkait dan pedoman penyusunan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan dari hasil analisis angket, wawancara dan dokumentasi disimpulkan perencanaan kurikulum bertaraf internasional program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan kurang dikarenakan laporan perbandingan kedua hasil analisis dokumen/ buku dan dokumentasi uji coba kurikulum bertarf Internasional tidak dimiliki.

Pengembangan Kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

2. Belajar untuk memahami dan menghayati,
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja manajemen, menawarkan partisipasi langsung kepada institusi terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Otonomi sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum tentang pemberdayaan sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan.

2. Pelaksanaan Kurikulum Bertaraf Internasional

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum bertaraf Internasional pada Implementasi Kurikulum Bertaraf Internasional secara rata-rata dalam kategori baik. Artinya, rata-rata hasil perencanaan kurikulum sebagian besar (79,58%) telah dilaksanakan yang dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tabel penilaian, metode pembelajaran,

bahasa pengantar pembelajaran, media pembelajaran, waktu penilaian, dan teknik penilaian.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu persiapan dalam pelaksanaan kurikulum RSBI yang dilakukan di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman meliputi administrasi pendidik seperti penyusunan Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Tabel Penilaian. Perbedaannya, untuk SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo yang dikembangkan menjadi kelas RSBI adalah program keahlian *Automotive Advance Technical* sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

Pelaksanaan kurikulum adalah implementasi atau penerapan dari kurikulum yang telah dikembangkan yakni dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum yang tepat dan sesuai tentunya akan mempengaruhi tingkat mutu pendidikan peserta didiknya. Pelaksanaan kurikulum terdiri dari tiga indikator yaitu perencanaan proses pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan antara lain dalam proses pembelajaran meliputi metode pembelajaran, bahasa pengantar, media pembelajaran, dan sumber referensi. Metode pembelajaran, pendidik menggunakan multi-metode terdiri metode

ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan latihan baik dalam pembelajaran teori maupun praktik. Penggunaan bahasa Inggris masih terbatas pada pembukaan dan penutup pelajaran, serta nama-nama komponen kendaraan. Sedangkan perbedaannya adalah di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo, media pembelajaran masih bersifat tradisional yaitu papan tulis dan kapur. Penggunaan media ICT belum bisa terlaksanakan dikarenakan media ICT masih belum tersedia. Media berupa gambar atau alat/ komponen masih menjadi andalan dalam proses pembelajaran. Pada SMK Negeri 2 Depok Sleman, media pembelajaran sudah menggunakan media ICT.

Dalam pelaksanaan kurikulum, pendidik menyusun administrasi pendidik meliputi silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran dan tabel penilaian. Pembelajaran masih seperti pembelajaran sekolah nasional baik dari metode, bahasa pengantar, media pembelajaran yang digunakan dan penilaian hasil belajar peserta didik.

Hasil dokumentasi disimpulkan dokumen Kurikulum Bertaraf Internasional dalam pelaksanaannya hampir semuanya lengkap dimiliki oleh SMK Negeri 2 Depok Sleman hanya satu dokumen yang tidak dimiliki yaitu laporan bahasa pengantar pembelajaran.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan antara lain penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan pada ulangan harian (2 – 3 kali/ semester) dan uji kompetensi setiap

pertengahan semester dan akhir semester. Sedangkan perbedaannya adalah di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo para pendidik tidak melakukan *pre-test*, bentuk pengumpulan hasil penilaian masih mengandalkan soal tertulis dan tidak menggunakan tes lisan. Pada SMK Negeri 2 Depok Sleman, sudah ada pendidikan yang melakukan *pre-test*, bentuk hasil penilaian menggunakan soal tertulis dan juga tes lisan.

Pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan cukup dikarenakan kesiapan pendidik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran masih seperti sekolah nasional serta proses penilaiannya. Proses belajar mengajar sekolah bertaraf internasional belum terlihat baik dalam penggunaan bahasa asing dan penggunaan media ICT dalam pembelajaran.

Penyusunan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok berdasar pada :

1. Undang-Undang Dasar 1945; Ketentuan dalam UUD 45 Pasal 31 mengamanatkan bahwa :
 - a.. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya;
 - b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang;

- c. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional;
 - d. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi delapan standar, yaitu Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Tenaga Kependidikan, dan Standar Pembiayaan.
 4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
 5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
 6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Standar Pendidik dan Kependidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan(SMK/MAK).
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
12. Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 tentang tentang Pendanaan Pendidikan.

3. Evaluasi Kurikulum Bertaraf Internasional

Dari hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi kurikulum bertaraf Internasional pada Implementasi Kurikulum Bertaraf Internasional secara rata-rata dalam kategori baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (82,14%) telah melaksanakan evaluasi kurikulum dengan berpedoman pada buku panduan evaluasi kurikulum, melakukan evaluasi terhadap substansi kurikulum, menyusun instrumen evaluasi, melakukan

pengumpulan data, menganalisis data, dan menghasilkan evaluasi kurikulum.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu Tim evaluasi kurikulum di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Sekretaris Program Keahlian dan pendidik. Buku-buku panduan yang digunakan adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) terbitan BNSP, kurikulum 2004 dan 2006. Perbedaannya, SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo tidak memiliki substansi yang jelas dalam evaluasi kurikulum, sehingga instrumen atau alat bantu pengumpulan data tidak pernah dibuat. Di SMK Negeri 2 Depok Sleman memiliki substansi yang jelas dalam evaluasi kurikulum, karena telah memiliki instrumen atau alat bantu pengumpulan data.

Evaluasi kurikulum sama halnya dengan suatu penelitian dimana dalam upaya pengumpulan data-data juga menggunakan metode dan teknik. Penggunaan metode dan teknik dalam pengumpulan data dalam evaluasi kurikulum akan ditentukan oleh pihak sekolah karena pihak sekolahlah yang mengetahui substansi-substansi apa yang akan dievaluasi dan selanjutnya dilakukan analisis dan pelaporan.

Hasil dokumentasi evaluasi kurikulum diperoleh dokumen yang dimiliki sekolah SMK Negeri 2 Depok untuk evaluasi kurikulum bertaraf Internasional seluruhnya lengkap.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki persamaan yaitu proses evaluasi kurikulum di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman dilaksanakan di sekolah setiap akhir Tahun Ajaran. Data-data dalam evaluasi kurikulum diperoleh dengan mengevaluasi pencapaian pelaksanaan kurikulum, hasil belajar siswa dan hambatan-hambatan yang ditemui oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum. Perbedaannya, SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo belum memiliki substansi pedoman untuk melakukan evaluasi kurikulum sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman telah menggunakan substansi yang jelas di dalam melakukan evaluasi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan cukup berhasil dikarenakan dari ketiga sumber data penelitian mengungkapkan program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif telah melakukan evaluasi kurikulum dan melakukan penyempurnaan setelah dilakukan uji coba kurikulum bertaraf Internasional.

Dikaitkan hasil penelitian Rinto, hasil penelitian ini memiliki persamaan yaitu SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dan SMK Negeri 2 Depok Sleman telah memiliki dokumen dari hasil pelaksanaan evaluasi

berupa silabus. Perbedaannya, SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo silabus tersebut berkaitan dengan program keahlian *Automotive Advance Technical*, sedangkan di SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah silabus program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

Evaluasi kurikulum adalah kegiatan menilai dan mengukur sejauh mana keberhasilan dari pengimplementasian kurikulum yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam kurikulum setelah dilaksanakan sehingga kurikulum tersebut perlu diadakan revisi atau perbaikan agar, kualitas dari peserta didik benar-benar kompeten dan siap dalam persaingan global. Beauchamp menyebutkan ada empat (4) hal dalam evaluasi kurikulum yaitu pelaksanaan kurikulum oleh pendidik, desain kurikulum, hasil belajar siswa, dan keseluruhan sistem kurikulum. Evaluasi kurikulum diukur melalui persiapan, proses dan hasil, dengan tujuan :

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- b. Untuk membekali dan mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik, kondisi dan potensi sekolah.
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan Dunia Usaha dan Industri
- d. Untuk mengembangkan potensi daerah.

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Dikpora kabupaten atau Dikpora propivinsi serta kantor Agama Kabupaten dan Provinsi. Pengembangan Kurikulum mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), serta memperhatikan pertimbangan Komite Sekolah, masukan dari Dunia Usaha dan Industri serta Perguruan Tinggi. Penyusunan kurikulum SMK Negeri 2 Depok disupervisi oleh Pengawas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sleman dan disahkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengacu pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Belajar sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Implementasi kurikulum bertaraf internasional program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman diperoleh kesimpulan :

1. Perencanaan kurikulum bertaraf internasional program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan baik. Maksudnya, Tim pengembang kurikulum SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta dalam menyusun kurikulum sebagian besar (75,18%) telah mempertimbangkan latar belakang; visi, misi dan tujuan; struktur kurikulum; Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM); standar kelulusan; kalender pendidikan, buku panduan kurikulum nasional dan internasional.
2. Pelaksanaan kurikulum program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan baik. Artinya, rata-rata hasil perencanaan kurikulum sebagian besar (79,58%) telah dilaksanakan yang dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tabel penilaian, metode pembelajaran, bahasa pengantar pembelajaran, media pembelajaran, waktu penilaian, dan teknik penilaian.

3. Evaluasi kurikulum program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman dikategorikan baik. Maksudnya tim pengembang kurikulum sebagian besar (82,14%) telah melaksanakan evaluasi kurikulum dengan berpedoman pada buku panduan evaluasi kurikulum, melakukan evaluasi terhadap substansi kurikulum, menyusun instrumen evaluasi, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menghasilkan evaluasi kurikulum.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum bertaraf internasional Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman telah dilaksanakan dengan baik. Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dan sebagai tolak ukur dalam penciptaan peserta didik yang handal dan mampu bersaing secara nasional dan internasional, sehingga perencanaan kurikulum membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah maupun pemerintah yang terkait.
2. Pelaksanaan kurikulum bertaraf internasional Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan bentuk implementasi perencanaan kurikulum yang telah dibuat sebelumnya,

dan proses pelaksanaan kurikulum ini dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

3. Evaluasi kurikulum bertaraf internasional Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman telah dilaksanakan dengan baik. Evaluasi kurikulum sangat dibutuhkan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan kurikulum setelah dilaksanakan sehingga tujuan dari penyelenggaraan RSBI dapat terwujud sesuai yang diharapkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan atau keterbatasan antara lain:

1. Penelitian hanya dilaksanakan di salah satu sekolah yang melaksanakan program RSBI-INVEST, yaitu di SMK Negeri 2 Depok Sleman, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap tentang implementasi kurikulum SMK RSBI-INVEST.
2. Penelitian implementasi kurikulum bertaraf internasional Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Depok Sleman hanya mengungkapkan proses bagaimana perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut baik penganalisisan dokumen kurikulum, pelaksanaan kurikulum ditinjau dari aspek-aspek yang lain dan hasil-hasil evaluasi kurikulum.

3. Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam implementasi kurikulum, sehingga pengungkapan data dan hasil penelitian ini belum maksimal dan mendetail.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran bagi pihak sekolah, pendidik dan bagi peneliti yang akan datang.

1. Bagi pihak SMK 2 Depok Sleman untuk secepat mungkin menjalin kemitraan dengan sekolah atau lembaga pendidikan bertaraf internasional baik dalam maupun luar negeri agar penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan dan mempermudah dalam pengembangan-pengembangan dari Standar Nasional Pendidikan di SMK Negeri 2 Depok Sleman.
2. Bagi pendidik perlu ditingkatkan administrasi pendidiknya dan kemampuan pendidik baik dari penguasaan bahasa Inggris, penggunaan media ICT dan materi kompetensi yang berteknologi baru, canggih serta mutakhir agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan lancar demi terciptanya peserta-peserta didik yang handal dan berkompeten.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih akurat mengenai pengembangan kurikulum bertaraf internasional program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif baik dari perencanaan kurikulum,

pelaksanaan kurikulum ditinjau dari aspek lain maupun evaluasi kurikulum agar menjadi masukan bagi pihak sekolah maupun pemerintah dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kartajaya. (2006). *Modul SPSS Versi 13*. Yogyakarta: Anonim.
- Anonim. (2003). *Pedoman Tugas Akhir UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apriliani, Nani. (2008). "Evaluasi Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri Bandar Lampung." *Skripsi Fakultas Teknik-UNY*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BCIT (2009). "*Automotive Refinishing Technician Foundation*." Diambil dari www.bcit.ca/1125ttcert, pada tanggal 6 Desember 2011.
- BNSP. (2006). *Standar Kurikulum Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Brotosiswoyo. (1991). *Pendidikan Kejuruan dan Sumber Daya Siap Kerja*. Jakarta: Kencana.
- Budiningsih, C. Asri. (1984). *Sejarah Kurikulum Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Diktat Kuliah.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Centennial College. (2010). "*Programs*." Diambil dari www.centennialcollege.ca, pada tanggal 6 Desember 2011.
- Damanik, Merry Christina. (2007). "Evaluasi Belajar Tuntas Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMKN 7 Yogyakarta." *Skripsi Fakultas Teknik-UNY*.
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (1989). *UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1995). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas.

_____. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

_____. (2003). *Program Pengembangan SMK Berstandar Nasional dan Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2003). *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2004). *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Dirjendikdasmen.

_____. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2006). *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2007). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Dikmenjur.

_____. (2009). *Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Direktorat PSMK. (2004). *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2006). *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Berstandar Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pembinaan SMK. (2006). *Bahan Bimbingan Teknis Penyusunan KTSP dan Silabus Sekolah Menengah kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dirjenmandikdasmen. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Frediansyah R. (2007). "Kesiapan SMK Negeri 3 Metro Program Keahlian Teknik Bangunan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)." *Skripsi Fakultas Teknik-UNY*.
- Gene Netto. (2007). "Sekolah Bilingual (Dwibahasa) Ibarat Pisau Bermata Dua." Diambil dari <http://genenetto.blogspot.com/2007/07/komentar-rencana-sekolah-bertaraf.html>, pada tanggal 12 Juni 2011.
- Hadi, Sutrisno. (1996). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handiwiratama. (1980). *Sekolah Kejuruan dan Dunia Kerja*. Bandung: Alfabeta.
- Kamajaya. (2009). "Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)." Diambil dari <http://kamajaya65a.blogspot.com>, pada tanggal 12 Juni 2011.
- Malik, Abdul. (1990). *Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menkokesra. (2009). "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak." www.menkokesra.go.id/education, pada tanggal 6 Desember 2011.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mulyasa, E. (2006). *Evaluasi Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2007). *Dasar Pemahaman dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (1995). *Evalusi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsiko.
- _____. (2000). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- NHTSA. (2009). "*Education.*" Diambil dari <http://www.nhtsa.dot.gov/airbags>, pada tanggal 12 Juni 2011.
- OTIET. (2007). "*One Thousand of Indonesian Education Tales*". Diambil dari http://one1thousand100_education.wordpress.com, pada tanggal 12 Juni 2011.
- Pahpahan. (1994). *Sistem Pendidikan dan Dunia Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. W.L.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rinto D.E. (2009). "Pengembangan Kurikulum Bertaraf Internasional Program Keahlian *Advanced Automotive* Dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo." *Skripsi Fakultas Teknik-UNY*.
- Saifuddin Azwar, (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samiawan. (1991). *Pendidikan Kejuruan dan Kesiapan Kerja Lulusan*. Bandung: Alfabeta.
- Samani. (1992). *Sistem Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, Anton. (2009). *Pemerintah Mendorong Sekolah Menjadi Berstandar Internasional*. Diambil dari <http://batakpos-online.com>, pada tanggal 12 Juni 2011.
- Slamet. (1990). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SMPN 2 Magelang. (2009). "*School Programs.*" Diambil dari <http://www.smpn2-mgl.sch.id/>, pada tanggal 12 Juni 2011.
- Soehendro. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soehendar. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudarmadi. (2008). "Permasalahan RSBI." Diambil dari <http://one.indoskripsi.com>, pada tanggal 12 Juni 2011.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati. (2004). *Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur-Balitbang.
- Suryabrata, Sumadi. (1997). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Joko. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thompson, John F. (1973). *Foundations of Vocational Education*. Madison: University of Wisconsin.
- Zulbakir dan Fazil. (1988). *Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Tarsito.